



PEMERINTAH PROVINSI  
SULAWESI BARAT



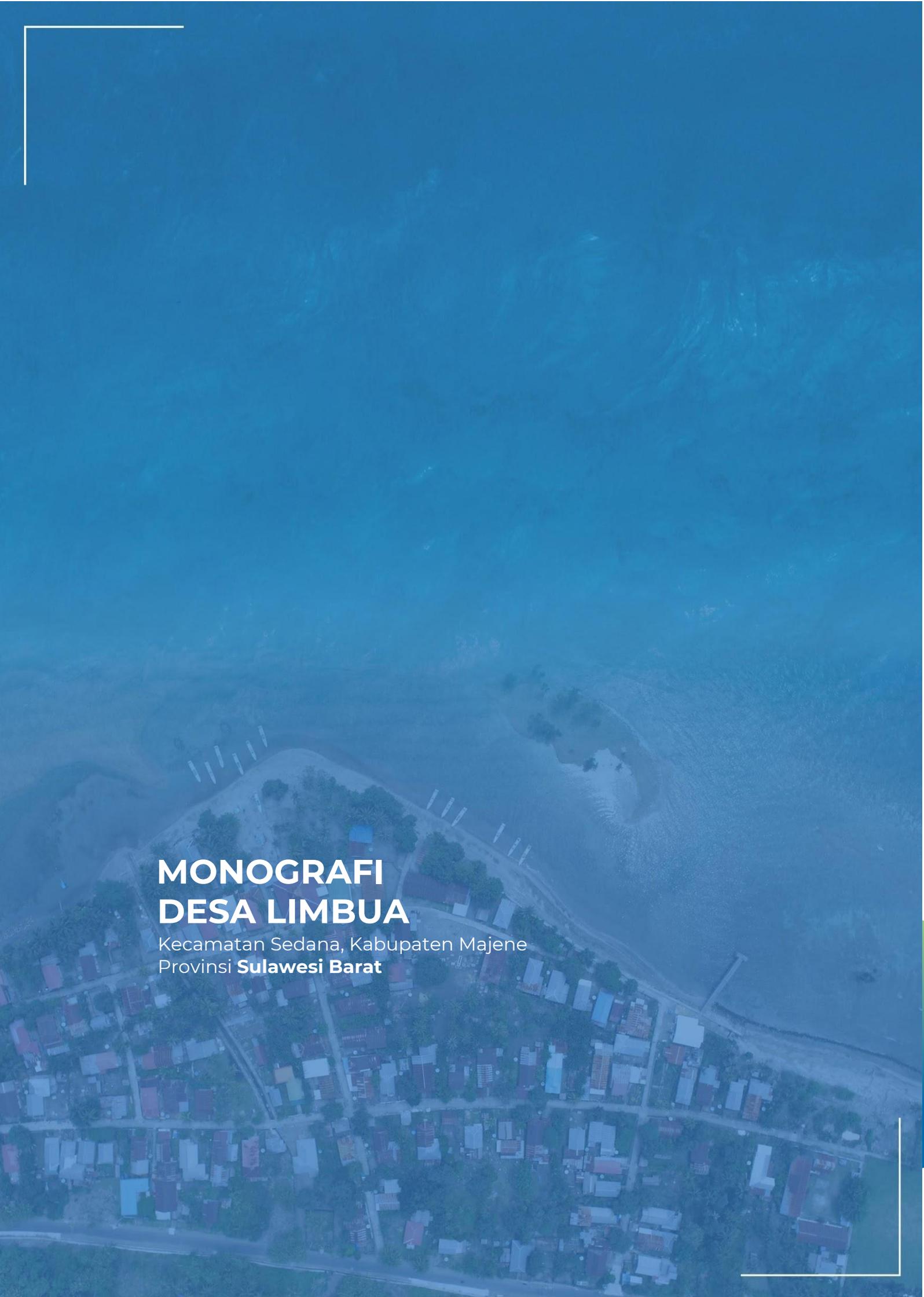
IPB University  
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

# MONOGRAFI DESA LIMBUA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat



An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, white) and green trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a body of water and a sandy beach area. The overall tone is blue, giving it a serene and official appearance.

# MONOGRAFI DESA LIMBUA

Kecamatan Sedana, Kabupaten Majene  
Provinsi **Sulawesi Barat**



# MONOGRAFI DESA LIMBUA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## **Penulis:**

Dr. Sofyan Sjaf  
La Elson, M.Si.  
Lukman Hakim, M.Si.  
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.  
Afan Ray Mahardika, M.Si  
Sayyid Al-Bahr Maulana, S.Si., M.T.  
Fitrah, S.Hut.  
Kasmiati, S.E., M.Si  
Zulfathri Randhi, S.Pi., M.Si

## **Desain Sampul & Penata Letak:**

Badar Muhammad, S.I.Kom.  
Ayubi Aziz, A.Md.  
Poppy Nur Anggraeni, S.Hut

## **Jumlah Halaman:**

112 Hal + 8 Hal Romawi

## **Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University  
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DATA DESA**  
**PRE SISI**



## KATA PENGANTAR

**D**ata Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Limbua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Limbua.

S E L A T M A K A S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>4</b>
<b>TUJUAN PENDATAAN.....</b>	<b>7</b>
<b>METODOLOGI .....</b>	<b>8</b>
Penggunaan Metode DDP.....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan .....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan .....	18
<b>GEOGRAFI DESA.....</b>	<b>22</b>
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Peta Orthophoto .....	23
2.3 Peta Administrasi.....	24
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	25
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	26
2.6 Peta Topografi .....	27
<b>DEMOGRAFI DESA.....</b>	<b>30</b>
<b>PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>38</b>
<b>INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP .....</b>	<b>46</b>
<b>KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM .....</b>	<b>54</b>
<b>.....</b>	<b>63</b>
<b>KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL .....</b>	<b>64</b>
<b>SANDANG, PANGAN DAN PAPAN .....</b>	<b>78</b>
<b>DATA SOSIAL.....</b>	<b>98</b>
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn) .....	98
9.2 Pohon Masalah .....	100
9.3 Kalender Musim.....	102
9.4 Stratifikasi Sosia.....	104
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>

# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Tahapan implementasi DDP.....	10
<b>Gambar 2</b> Peta orthophoto Desa Limbua.....	24
<b>Gambar 3</b> Peta administrasi Desa Limbua.....	25
<b>Gambar 4</b> Peta sarana dan prasarana Desa Limbua.....	26
<b>Gambar 5</b> Peta Penggunaan Lahan Desa Limbua.....	27
<b>Gambar 6</b> Peta Topografi Desa Limbua.....	28
<b>Gambar 7</b> Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Limbua.....	30
<b>Gambar 8</b> Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Limbua.....	31
<b>Gambar 9</b> Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Limbua.....	31
<b>Gambar 10</b> Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Limbua.....	32
<b>Gambar 11</b> Piramida penduduk Lakka'ding.....	32
<b>Gambar 12</b> Piramida penduduk Dusun Lembang.....	33
<b>Gambar 13</b> Piramida penduduk Dusun Tinggas.....	33
<b>Gambar 14</b> Piramida penduduk Dusun Tinggas Timur.....	34
<b>Gambar 15</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Limbua.....	34
<b>Gambar 16</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Limbua.....	35
<b>Gambar 17</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Limbua.....	35
<b>Gambar 18</b> Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Limbua.....	36
<b>Gambar 19</b> Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Limbua.....	38
<b>Gambar 20</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Limbua.....	39
<b>Gambar 21</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Limbua.....	40
<b>Gambar 22</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Limbua.....	40
<b>Gambar 23</b> Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Limbua.....	41
<b>Gambar 24</b> Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Limbua.....	42
<b>Gambar 25</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Limbua.....	43
<b>Gambar 26</b> Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua.....	46
<b>Gambar 27</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua.....	47
<b>Gambar 28</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Limbua.....	48
<b>Gambar 29</b> Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Limbua.....	49
<b>Gambar 30</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Limbua.....	49
<b>Gambar 31</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Limbua.....	50
<b>Gambar 32</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Limbua.....	51
<b>Gambar 33</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Limbua.....	52
<b>Gambar 34</b> Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Limbua.....	54
<b>Gambar 35</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Limbua.....	55
<b>Gambar 36</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Limbua.....	56
<b>Gambar 37</b> Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Limbua.....	56
<b>Gambar 38</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Limbua.....	57
<b>Gambar 39</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Limbua.....	59
<b>Gambar 40</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Limbua.....	59
<b>Gambar 41</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Limbua.....	60
<b>Gambar 42</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Limbua.....	60
<b>Gambar 43</b> Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Limbua.....	64
<b>Gambar 44</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Limbua.....	65
<b>Gambar 45</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Limbua.....	66
<b>Gambar 46</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Limbua.....	66
<b>Gambar 47</b> Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Limbua.....	67
<b>Gambar 48</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Limbua.....	67
<b>Gambar 49</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Limbua.....	68
<b>Gambar 50</b> Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Limbua.....	70

<b>Gambar 51</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Limbua .....	71
<b>Gambar 52</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Limbua .....	71
<b>Gambar 53</b> Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Limbua.....	72
<b>Gambar 54</b> Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Limbua .....	72
<b>Gambar 55</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Limbua .....	73
<b>Gambar 56</b> Jumlah balita penerima ASI eksklusif di Desa Limbua .....	74
<b>Gambar 57</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Limbua .....	75
<b>Gambar 58</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Limbua .....	79
<b>Gambar 59</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Limbua .....	80
<b>Gambar 60</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum .....	81
<b>Gambar 61</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Limbua .....	82
<b>Gambar 62</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Limbua.....	83
<b>Gambar 63</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Limbua .....	84
<b>Gambar 64</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Limbua.....	89
<b>Gambar 65</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Limbua .....	90
<b>Gambar 66</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Limbua.....	91
<b>Gambar 67</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Limbua.....	92
<b>Gambar 68</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Limbua .....	93
<b>Gambar 69</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Limbua.....	93
<b>Gambar 70</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Limbua.....	94
<b>Gambar 71</b> Diagram venn kelembagaan Desa Limbua .....	98
<b>Gambar 72</b> Pohon masalah Desa Limbua.....	100
<b>Gambar 73</b> Stratifikasi sosial Desa Limbua .....	105

# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
<b>Tabel 2</b> Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
<b>Tabel 3</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Limbua .....	36
<b>Tabel 4</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Limbua .....	39
<b>Tabel 5</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Limbua .....	41
<b>Tabel 6</b> Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Limbua .....	42
<b>Tabel 7</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Limbua.....	43
<b>Tabel 8</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua.....	47
<b>Tabel 9</b> Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Limbua.....	48
<b>Tabel 10</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Limbua .....	50
<b>Tabel 11</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Limbua .....	51
<b>Tabel 12</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Limbua...52	
<b>Tabel 13</b> Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Limbua.....	55
<b>Tabel 14</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Limbua .....	57
<b>Tabel 15</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Limbua .....	58
<b>Tabel 16</b> Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Limbua .....	58
<b>Tabel 17</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Limbua .....	65
<b>Tabel 18</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Limbua .....	68
<b>Tabel 19</b> Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Limbua.....	69
<b>Tabel 20</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Limbua.....	70
<b>Tabel 21</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Limbua .....	73
<b>Tabel 22</b> Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Limbua .....	74
<b>Tabel 23</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Limbua.....	79
<b>Tabel 24</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Limbua.....	80
<b>Tabel 25</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Limbua.....	81
<b>Tabel 26</b> Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Limbua .....	82
<b>Tabel 27</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Limbua.....	83
<b>Tabel 28</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Limbua .....	84
<b>Tabel 29</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan per dusun di Desa Limbua .....	85
<b>Tabel 30</b> konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Limbua .....	85
<b>Tabel 31</b> Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Limbua .....	86
<b>Tabel 32</b> Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Limbua.....	86
<b>Tabel 33</b> Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Limbua.....	87
<b>Tabel 34</b> Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Limbua .....	87
<b>Tabel 35</b> Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Limbua.....	88
<b>Tabel 36</b> Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Limbua.....	88
<b>Tabel 37</b> Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Limbua .....	88
<b>Tabel 38</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Limbua .....	89
<b>Tabel 39</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Limbua .....	90
<b>Tabel 40</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Limbua .....	91
<b>Tabel 41</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Limbua .....	92
<b>Tabel 42</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Limbua.....	94
<b>Tabel 43</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Limbua .....	95
<b>Tabel 44</b> Kalender Musim Aktivitas Pertanian di Desa Limbua.....	103
<b>Tabel 45</b> Kalender Musim Aktivitas Perikanan di Desa Limbua .....	104

## RINGKASAN EKSEKUTIF

**D**esa Limbua secara administratif berada di Kecamatan Sendana yang di bagian utara berbatasan dengan Desa Lalatedzong dan Desa Puttada Kecamatan Sendana, wilayah timur berbatasan dengan Desa Puttada. Wilayah Selatan desa Limbua berbatasan dengan Kelurahan Mosso, dan pada wilayah Barat berbatasan dengan Perairan Selat Makassar. Luas Desa Limbua melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November – Desember 2022 sebesar 205,40 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah yaitu dusun Lembang seluas 43,77 hektar, dusun Lakka'ding seluas 39,35 hektar, dusun Tinggas seluas 37,30 hektar dan dusun Tinggas Timur seluas 84,99 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Limbua adalah 506 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 1.910 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 928 jiwa dan perempuan sebanyak 982 jiwa. Piramida penduduk Desa Limbua menggambarkan bahwa terdapat 1.322 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 588 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Penduduk Desa Limbua mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 401 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 51 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 54 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari.

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Limbua terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Limbua sebanyak 2.416 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 487 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 6 jiwa untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Limbua terdapat 488 jiwa, diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 392 jiwa, ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 331 jiwa, ijazah D-4/S-1 sebanyak 169 jiwa dan D-1/D-2/D-3 sebanyak jiwa 37.

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.522 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 894 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 102 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 60 jiwa sebagai PUIK Negara dan tidak ada keluarga dengan keikutsertaan PUIK Swasta.

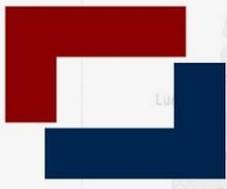
Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya yaitu jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Limbua terbagi dalam 5 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, ORMAS/ORMAS Keagamaan, kelompok pengajian, dan kelompok siskamling. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Limbua yakni sebanyak 2.416 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Limbua sebanyak 20 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Ormas/Ormas Keagamaan 2 keluarga, Dusun Tinggas Timur menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok Ormas/Ormas Keagamaan sebanyak 2 keluarga. Selanjutnya kategori Kelompok pengajian diikuti sebanyak 5 keluarga dan tersebar diseluruh Dusun. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok Nelayan/Budidaya, Dusun Lakka'ding juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok Nelayan/Budidaya yakni sebanyak 8 keluarga. Serta kelompok Siskamling satu-satunya diikuti oleh penduduk di Dusun Lembang yakni 1 keluarga.

Kemudian yang terakhir terdapat jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yakni Sungai, Bakar, laut dan apntai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 161 keluarga yang membuang sampah di sungai, 56 keluarga yang membakar sampahnya, 268 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 21 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

***Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.***

*Dr. Sofyan Sjaf*

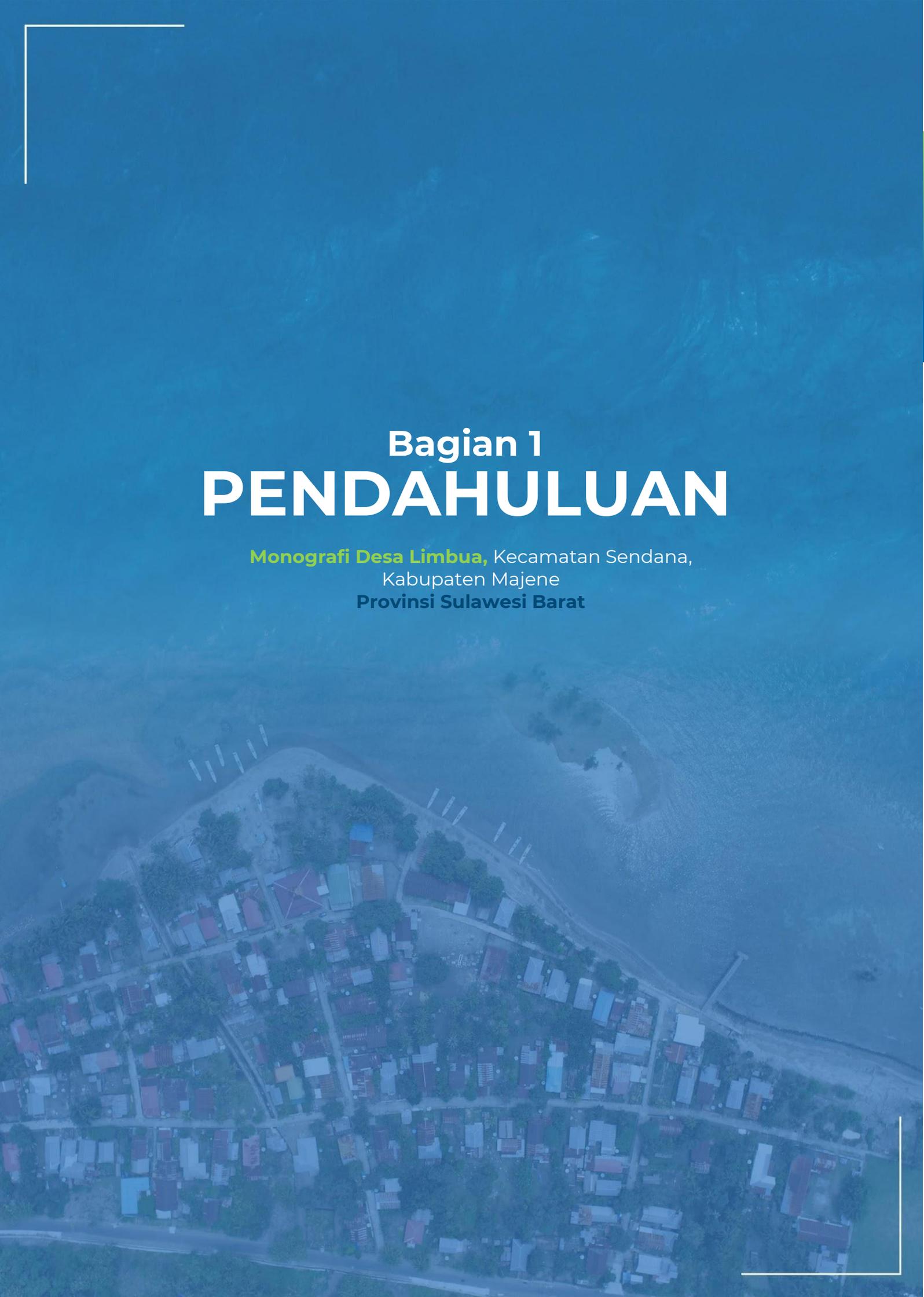
S E L A T M A K A S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the frame. The text is centered over the image.

# Bagian 1 PENDAHULUAN

**Monografi Desa Limbua**, Kecamatan Sendana,  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDAHULUAN

**D**alam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

## RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

**Tabel 1** Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu

memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat ?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat ?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat ?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat ?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?

## TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Limbua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

## METODOLOGI

**P**engukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

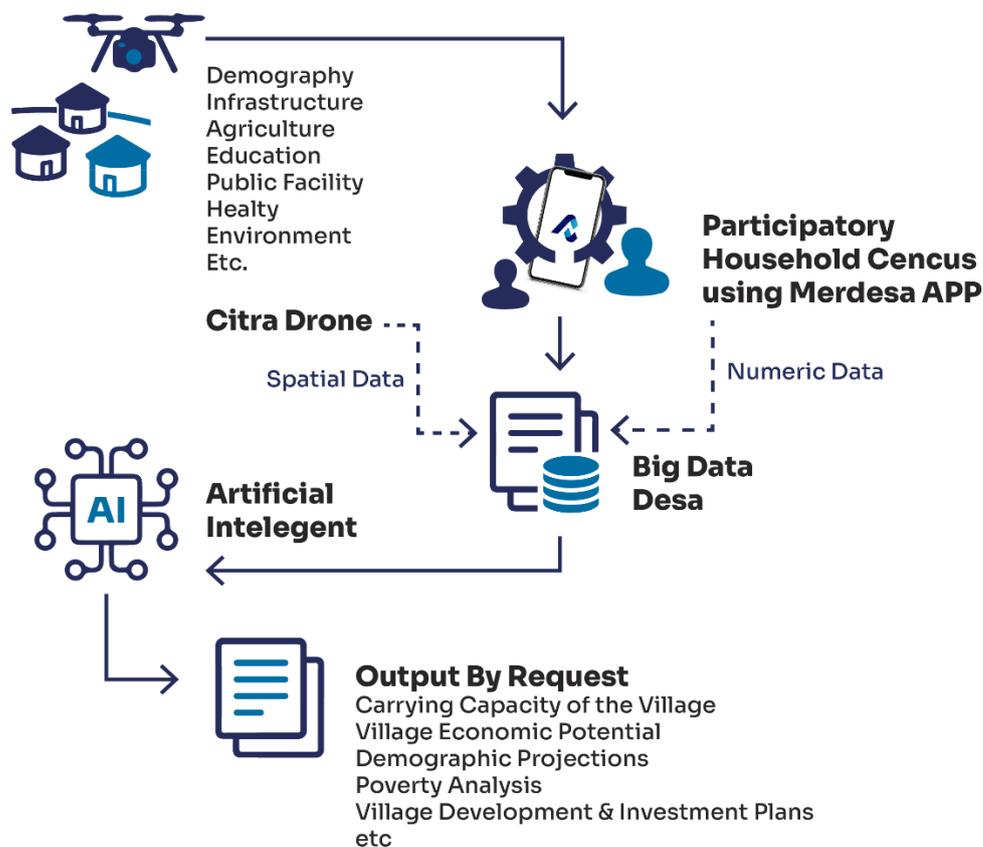
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

## Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Limbua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene menggunakan Metode DDP (Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



**Gambar 1** Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

### 1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

### 1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

### 1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

## 2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

### 2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

### 2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
<b>Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum</b>	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
<b>Terkait Anggota Keluarga</b>	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

### 3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

#### **4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence**

##### **4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan**

Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

## 4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan

pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

## **DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan**

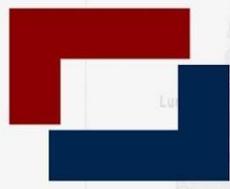
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi *drone* yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data

numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (2) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

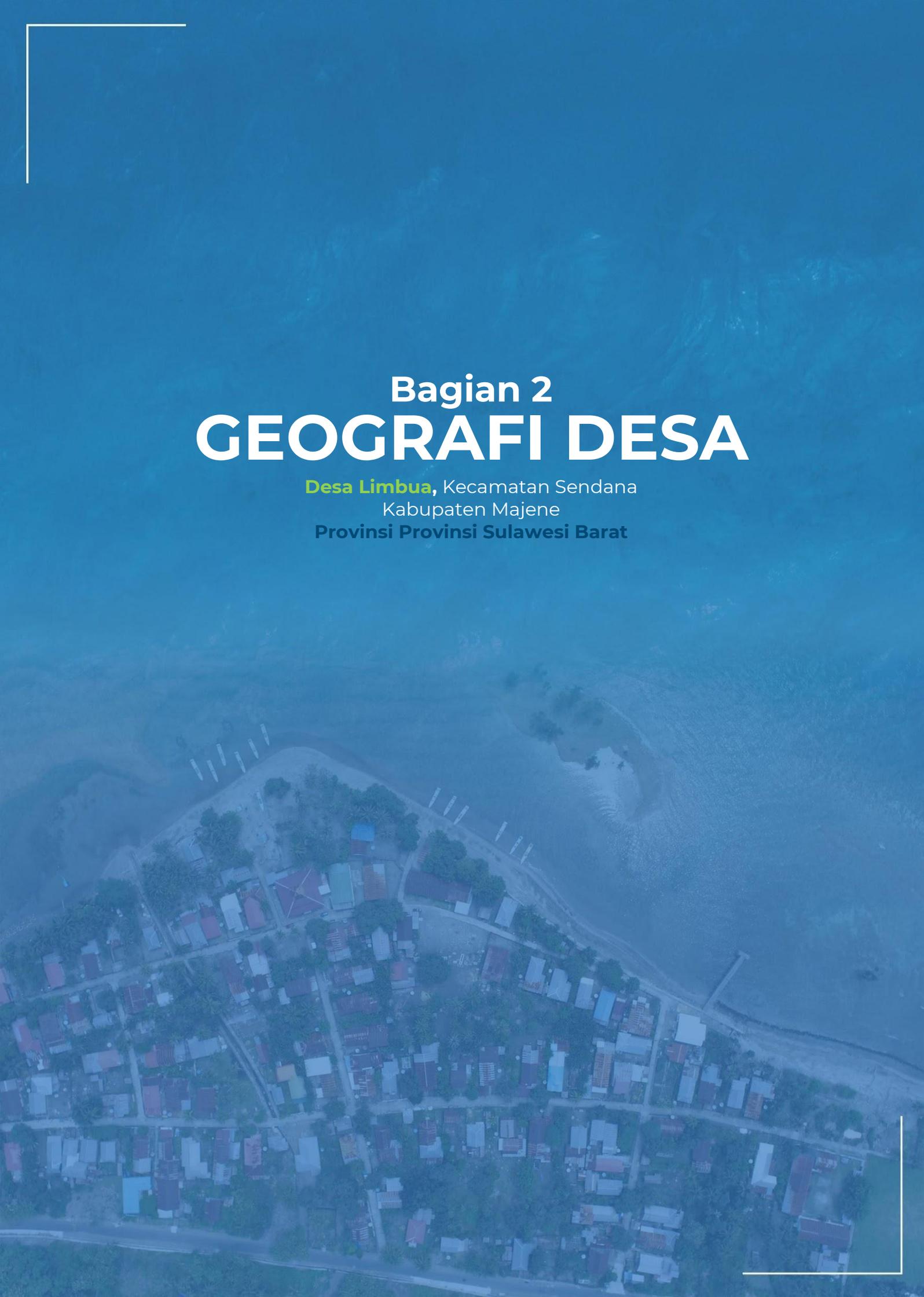
S E L A T  
M A K A S S A R



# DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Limbua, is shown with a semi-transparent blue overlay. The village features numerous buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The background is a vast expanse of blue water. The text is centered over the image.

# Bagian 2 GEOGRAFI DESA

**Desa Limbua**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

# GEOGRAFI DESA

## 2.1 Sejarah Desa

Desa Limbua merupakan salah satu desa yang terbilang masih mudah di Kabupaten Majene. Pembentukan desa Limbua baru digagas untuk pertama kalinya pada tahun 2007 oleh Bapak Almarhum Basri Sahabuddin seorang yang dianggap sebagai salah satu keturunan bangsawan adat Passokkorang. Gagasan dan rencana pembentukan desa Limbua' disambut baik oleh tokoh-tokoh masyarakat Lakkading sehingga diadakanlah rapat yang pertama kalinya di rumah Drs. Darmansyah di Tappagalung, beberapa tokoh masyarakat yang hadir adalah: Abdul Radjab, Kandi, Dewan Lemba, Saripuddin Ruping, Abdul Wahid, Azis, Abdul Muis, Abdurrahman, Madjid, Kamaruddin, Bahe, Tunaita, Supardi, Suhardi, Katjo Parusi, BA, H. Sumaila. Akhirnya Desa Limbua' secara yuridis formal terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Pembentukan Desa di Wilayah Kabupaten Majene. Akhirnya pada pemilihan kepala desa pertama di Limbua' yang terpilih sebagai kepala desa adalah putra almarhum Basri Sahabuddin yaitu Muh. Zaldi Basri, SE. Desa Limbua mempunyai empat dusun yaitu Lakkadding yang berarti hal yang tidak bisa lepas atau lengket, Lembang berarti sungai, kemudian Tinggas berarti sawah dan terakhir Tinggas Selatan yang berarti sawah di bagian Selatan.

Hingga sekarang desa Limbua baru dua kali pemilihan kepala desa dan keduanya dipimpin oleh Muh. Zaldi Basri, SE. Meski demikian narasi perihal pembangunan dan prestasi yang telah dicapai desa Limbua dalam rentang 10 tahun terakhir cukup cukup padat dan intens. Bahkan desa ini telah memenangkan beberapa kejuaraan sebagai desa diantaranya pernah menjadi juara III Lomba Desa Tingkat Kabupaten Majene Tahun 2013, memperoleh penghargaan Lomba Lingkungan/Dusun Bersih dan Sehat se Kabupaten Majene Tahun 2017. Kemudian juara II Lomba Kampung KB Tingkat Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018. Memperoleh penghargaan Kepala Desa Terbaik Bupati Award Tahun 2018 pada Acara Kemilau Desa. Memenangkan penghargaan Penyelenggara Pemerintahan Desa se Kabupaten Majene Terbaik Tahun 2019. Kemudian juara I Pelaksana terbaik Kesatuan Gerak PKK - KKBPK - Kesehatan Tingkat Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2019 dan terakhir memperoleh penghargaan Kesuksesan dalam Penyaluran BLT Dana Desa tahap I sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan Tahun 2020.

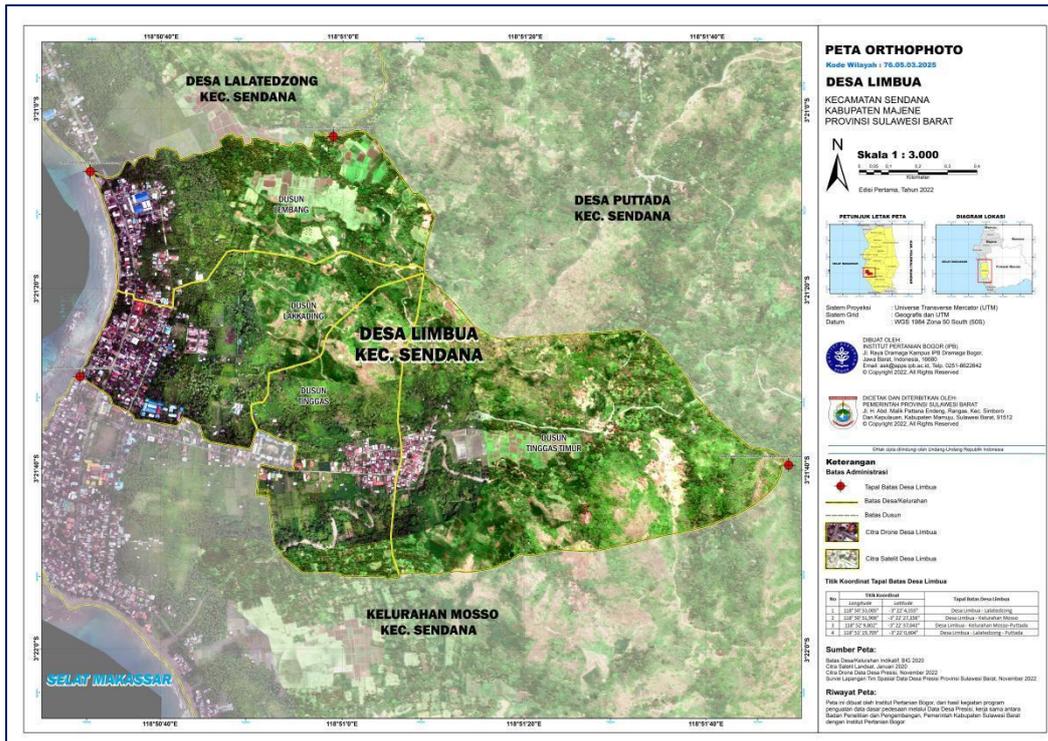
Selama Desa Limbua telah terbentuk secara formal berbagai kegiatan pembangunan telah dilaksanakan seperti pada tahun 2015 dilakukan

pembangunan gedung Taman Kanak-kanak (TK) dan normalisasi sungai. Pada tahun 2016 terdapat betonisasi jalan desa, pembangunan drainase, pembangunan jembatan beton, Pembangunan Jalan Setapak Rabat Beton, Pembangunan Pagar Kantor Desa, Pembangunan TPS3R dan Pembangunan Talud Sungai. Pada tahun 2017 juga masih dilaksanakan pembangunan jalan berupa, betonisasi, rabat, pembuatan dan jalan setapak. Selain itu terdapat Pembangunan drainase dan SPAL, Rehabilitasi MCK, Pembangunan Pintu Gerbang Batas Desa, Pembangunan Tembok Laut dan jembatan beton. Selain itu jalan pekuburan juga direhab, lalu dibangun Pagar Pekuburan dan drainase pekuburan.

Kemudian pada tahun 2018 pembangunan jalan masih terus dilanjutkan, selain itu terdapat Paving Blok Halaman TK, kemudian terdapat Pembangunan Rumah Khusus Nelayan, Pembangunan Sarana Air Bersih dan Pembangunan Jamban Keluarga. Selanjutnya pada tahun 2019 pembangunan terkait jalan, air bersih, drainase dan talud sungai juga dilaksanakan pada tahun 2019 ini dimulai Pembangunan Pondasi Balai Pertemuan Masyarakat. Berbagai pembangunan infrastruktur ini masih berlanjut hingga hingga tahun 2020 dan sekarang di tahun 2023. Jika dilihat dari daftar pembangunan yang telah dilaksanakan di Desa Limbua meskipun masih tergolong sangat mudah tapi berbagai upaya untuk membangun desa dan menyejahterakan masyarakat benar-benar dilaksanakan dengan serius.

## **2.2 Peta Orthophoto**

Peta Orthophoto Desa Limbua menggunakan citra satelit Landsat yang diunduh menggunakan perangkat lunak SAS Planet dan digabungkan dengan hasil foto udara menggunakan drone (Gambar 1). Penggabungan citra dan pengolahan peta orthophoto dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.5. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan 73,33% wilayah desa merupakan kebun campuran, 7,48% merupakan lahan kosong, dan sekitar 9,06% adalah wilayah pemukiman. Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 1, menunjukkan batas antar desa, dan garis putus abu-abu merupakan batas dusun.

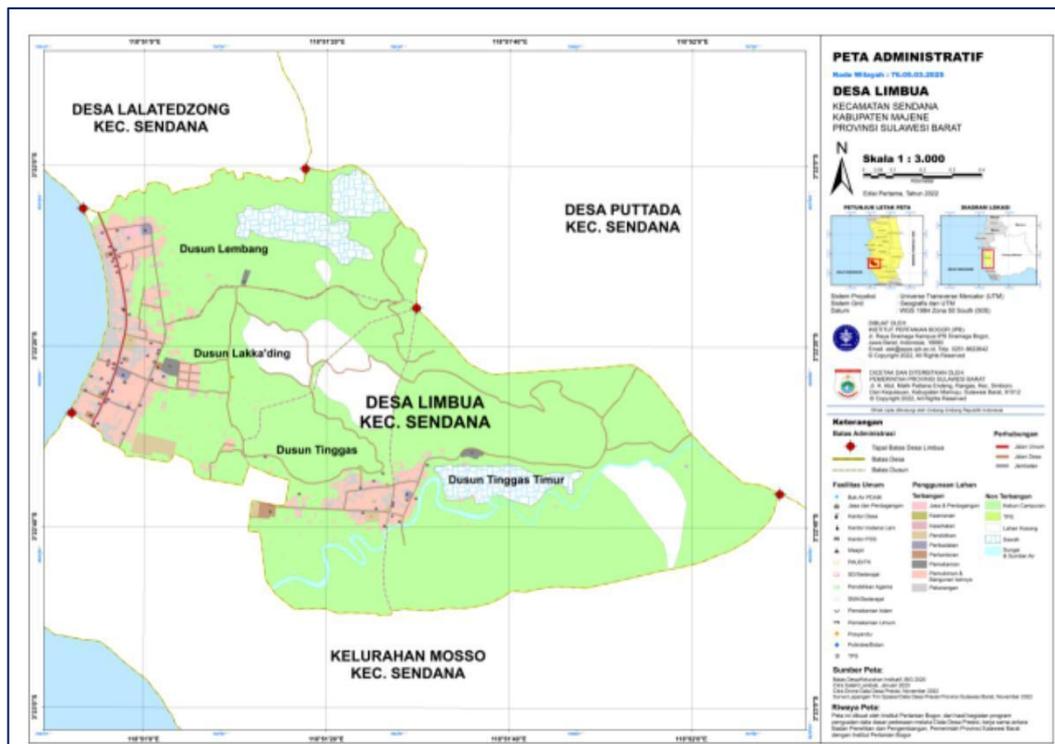


**Gambar 2** Peta orthophoto Desa Limbua

Adapun tapal batas desa atau titik perbatasan antar desa ditunjukkan dengan titik berwarna merah pada Gambar 1. Wilayah desa Limbua dibagi menjadi empat dusun yakni Dusun Lembang, Dusun Lakka'ding, Dusun Tinggas, dan Dusun Tinggas Timur. Wilayah pemukiman menyebar di Dusun Lembang dan Lakka'ding sekitar jalan utama yaitu Jalan Poros Majene – Mamuju.

### 2.3 Peta Administrasi

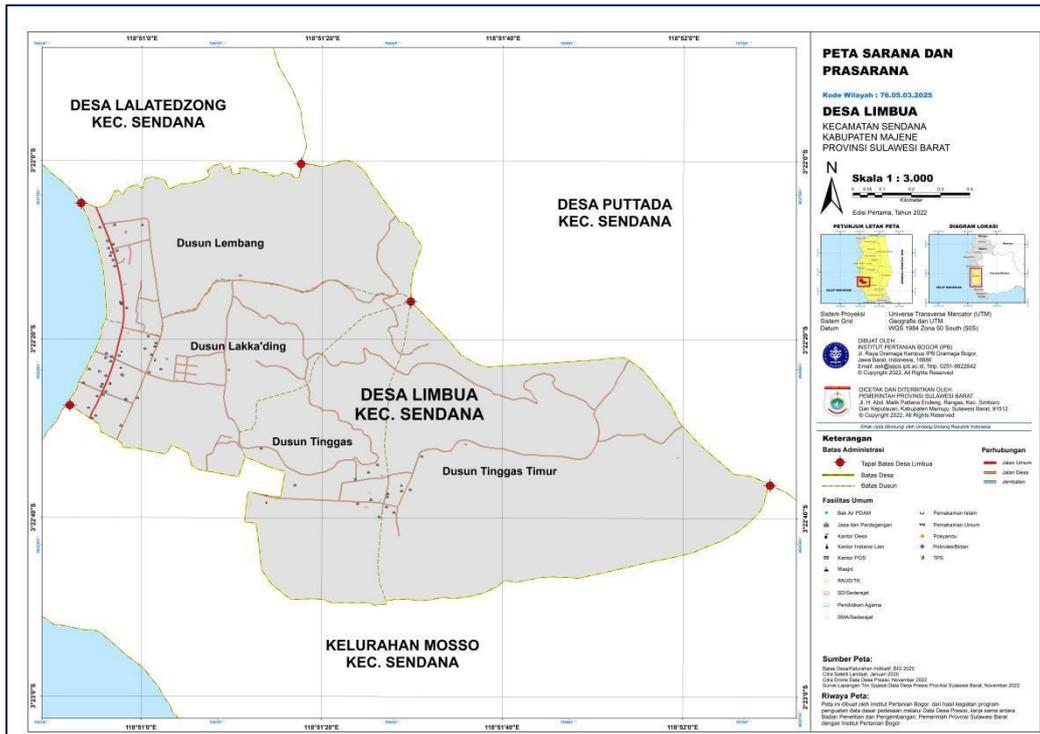
Desa Limbua secara administratif terletak di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat dengan kode pos 91452 (Gambar 2). Wilayah utara berbatasan dengan Desa Lalatedzong dan Desa Puttada Kecamatan Sendana, wilayah timur berbatasan dengan Desa Puttada. Wilayah Selatan desa Limbua berbatasan dengan Kelurahan Mosso, dan pada wilayah Barat berbatasan dengan Perairan Selat Makassar. Luas Desa Limbua melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November – Desember 2022 sebesar 205,40 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: dusun Lembang = 43,77 hektar, dusun Lakka'ding = 39,35 hektar, dusun Tinggas = 37,30 hektar dan dusun Tinggas Timur = 84,99 hektar.



Gambar 3 Peta administrasi Desa Limbua

### 2.4 Peta Sarana dan Prasarana

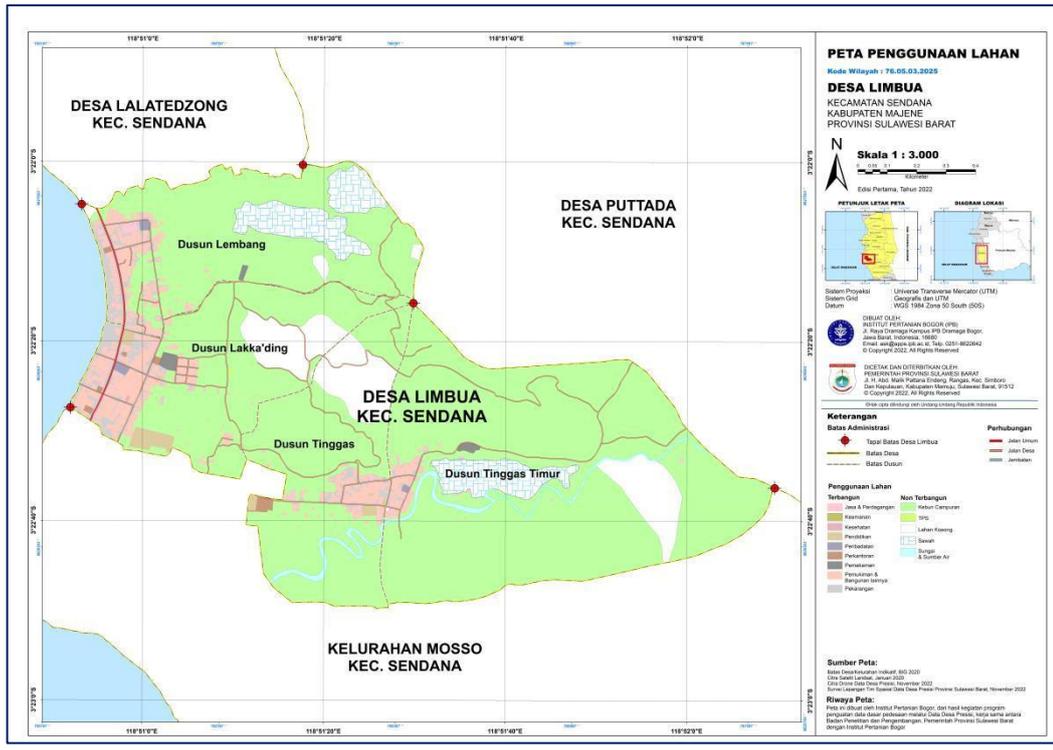
Sarana dan Prasarana yang tersebar di Desa Limbua meliputi Jasa dan Perdagangan (UMKM), Pemakaman, Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, Pendidikan, Peribadatan, serta Perkantoran (Gambar 3). Fasilitas peribadatan yaitu masjid atau musholla berada di Dusun Lembang, Dusun Lakka'ding dan Dusun Tinggas Timur. Fasilitas perkantoran dan kesehatan sebagian besar berada di dusun Lakka'ding seperti kantor desa, kantor POS, Polindes dan Posyandu. Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) berada di dusun Lakka'ding. Fasilitas Pemakaman terdapat di dusun Lembang, Dusun Lakka'ding dan Dusun Tinggas Timur. Fasilitas jasa dan perdagangan tersebar di setiap dusun. Tabel jumlah fasilitas umum setiap dusun dapat dilihat pada Tabel 1. Jalan rusak yang ada di Desa Limbua merupakan jalan utama sepanjang dusun Lakka'ding sampai dusun Lembang.



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Limbua

## 2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Limbua dibagi menjadi tiga kategori yaitu terbangun, non-terbangun serta perhubungan yang terdiri dari 16 jenis (Gambar 4). Lahan terbangun berjumlah 10 yaitu Jasa & Perdagangan, Pemakaman, Kebersihan (Pembuangan Sampah), Keamanan, Kesehatan, Pendidikan, Peribadatan, Perkantoran, Pemukiman dan Bangunan Lainnya, serta Pekarangan, yang memiliki total luas 22,66 hektar.

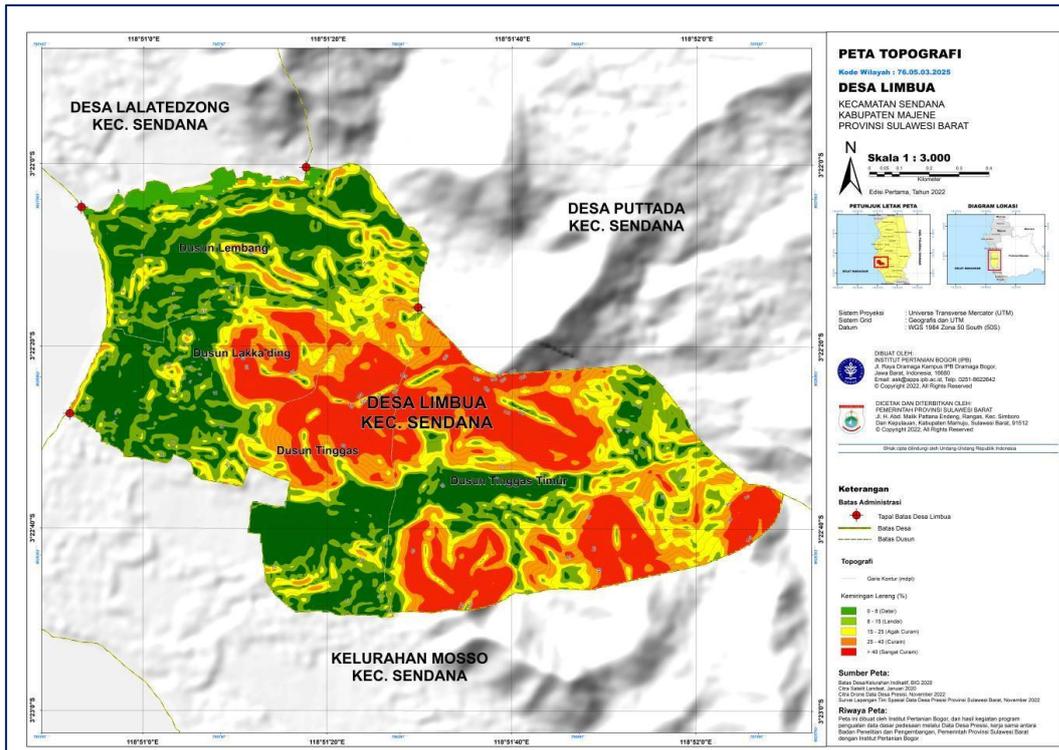


**Gambar 5** Peta Penggunaan Lahan Desa Limbua

Sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 180,53 hektar dan kategori perhubungan yaitu jalan utama dan jalan desa atau setapak memiliki luas total sebesar 3,62 hektar (Tabel 3). Kelas dengan luas terbesar adalah Kebun Campuran dengan luas total 151,65 hektar, lalu diikuti kelas lahan kosong dengan luas total 15,48 hektar. Kelas kebun campuran merupakan gabungan dari beberapa jenis pepohonan seperti pisang, mangga, kelapa, sayur-sayuran, pakan ternak (lantoro dan kayu bunga) serta beberapa jenis pepohonan lainnya.

**2.6 Peta Topografi**

Peta topografi Desa Limbua dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang disebut DEM Nasional (DEMNAS), data DEMNAS memiliki resolusi spasial 8 meter. Desa Limbua merupakan wilayah yang dikelilingi dataran di wilayah pesisir, memiliki ketinggian berkisar dari 5 sampai 150 meter di atas permukaan laut. Gambar 5 menunjukkan tingkat kecuraman di Desa Limbua dimana warna hijau merupakan area yang datar dan landai, lalu warna merah yang menunjukkan area yang sangat curam.



Gambar 6 Peta Topografi Desa Limbua

Area pemukiman berada di wilayah yang datar dan landai, area perkebunan sebagian berada di wilayah landai dan di wilayah agak curam dan curam. Hal yang perlu diperhatikan di wilayah yang memiliki tingkat kecuraman yang tinggi, bahwa lereng yang semakin curam akan meningkatkan besarnya erosi dan semakin curam lereng maka kecepatan aliran air permukaan akibat hujan akan semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan longsor besar. Langkah konservasi lahan secara mekanik dan vegetatif yaitu dengan cara pembuatan teras dan tanaman penutup tanah dapat dilakukan sebagai langkah pencegah erosi lereng yang curam.

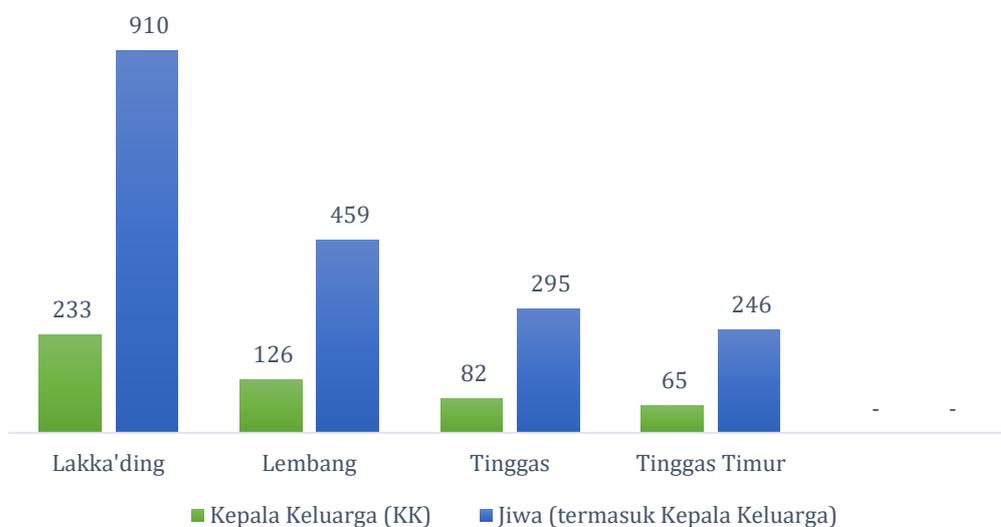


# Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Desa Limbua, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Tenggara

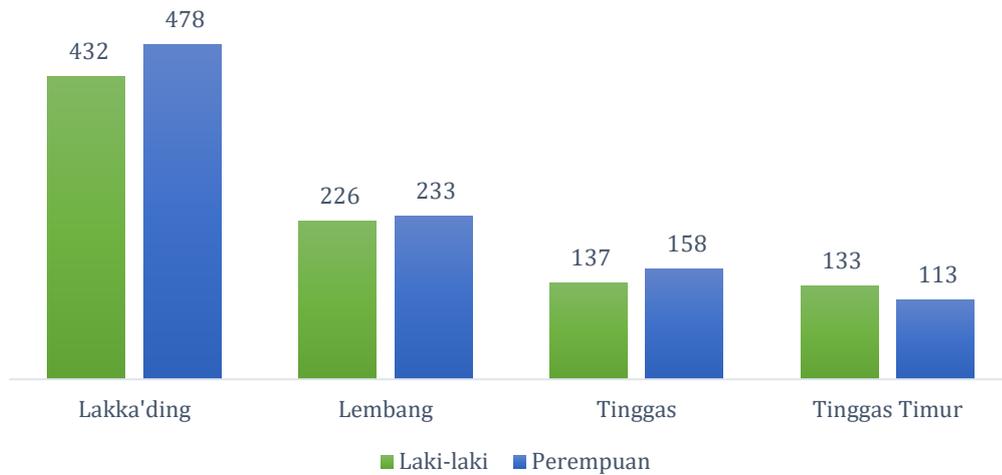
## DEMOGRAFI DESA

Berdasarkan data demografi jumlah penduduk di Desa Limbua adalah sebanyak 1.910 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 928 jiwa dan perempuan sebanyak 982 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 506. Piramida penduduk Desa Limbua menggambarkan bahwa terdapat 1.322 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 588 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun.



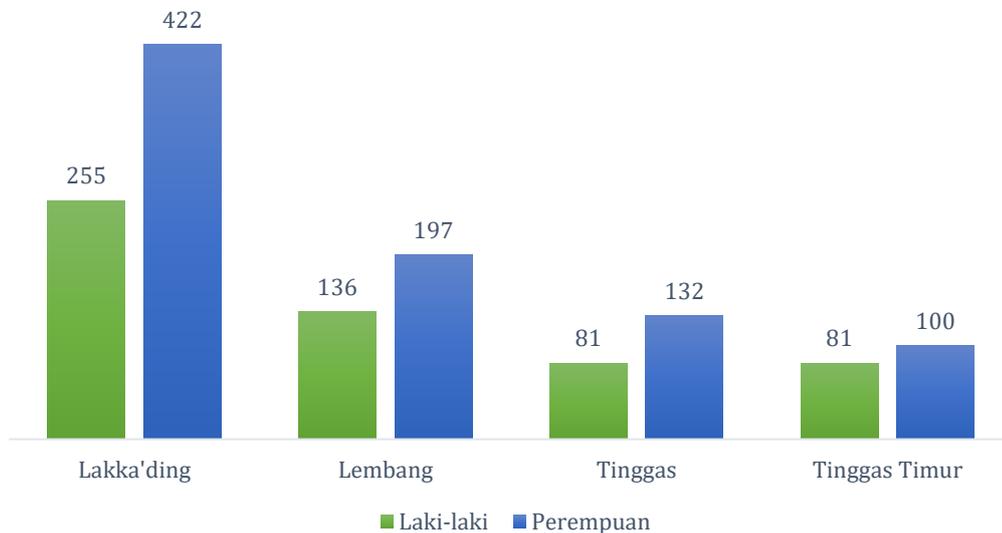
**Gambar 7** Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Limbua

Adapun pada Gambar 7. Diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK) paling tinggi adalah di Dusun Lakka'ding sebanyak 233 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 910 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK) paling rendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 65 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 246 jiwa.



**Gambar 8** Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Limbua

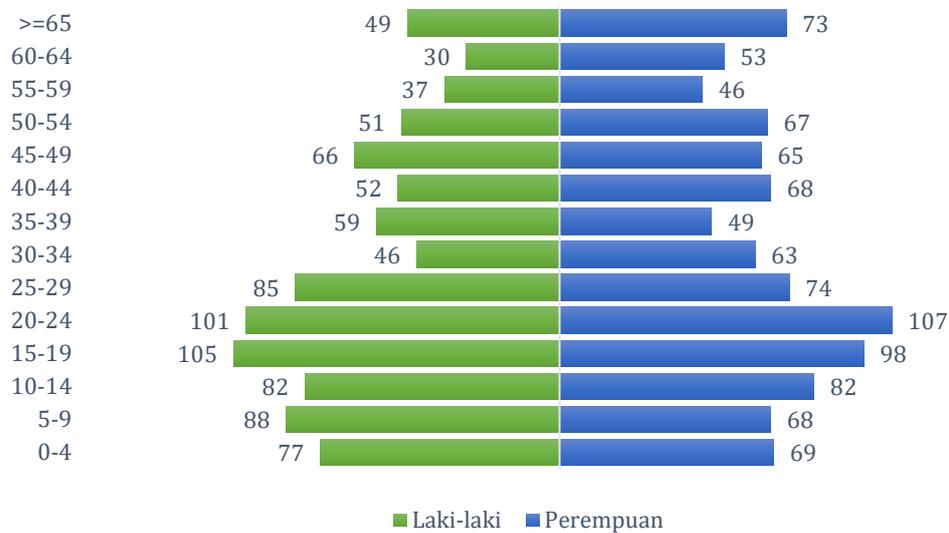
Pada Gambar 8. jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Limbua paling tinggi bertempat di Dusun Lakka'ding yaitu perempuan sebanyak 478 dan laki-laki sebanyak 43 orang. Adapun yang paling rendah berada di Dusun Tinggas Timur yaitu perempuan sebanyak 133 dan laki-laki sebanyak 113 orang.



**Gambar 9** Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Limbua

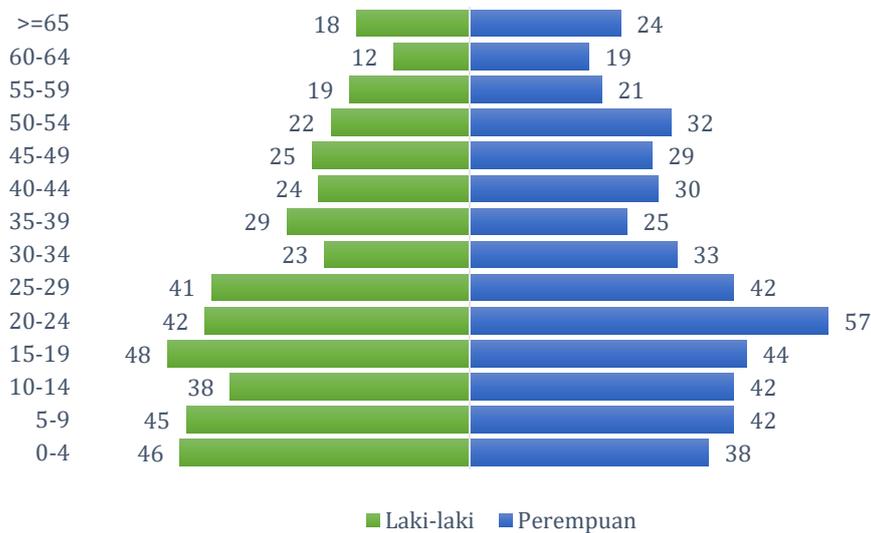
Pada Gambar 9. jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Limbua paling tinggi berada di Dusun Lakka'ding yaitu laki-laki sebanyak 255 dan perempuan sebanyak 422 orang. Adapun jumlah anggota keluarga yang

paling renda berada di Dusun Tinggas Timur yaitu laki-laki sebanyak 81 dan perempuan sebanyak 100 orang.



**Gambar 10** Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Limbua

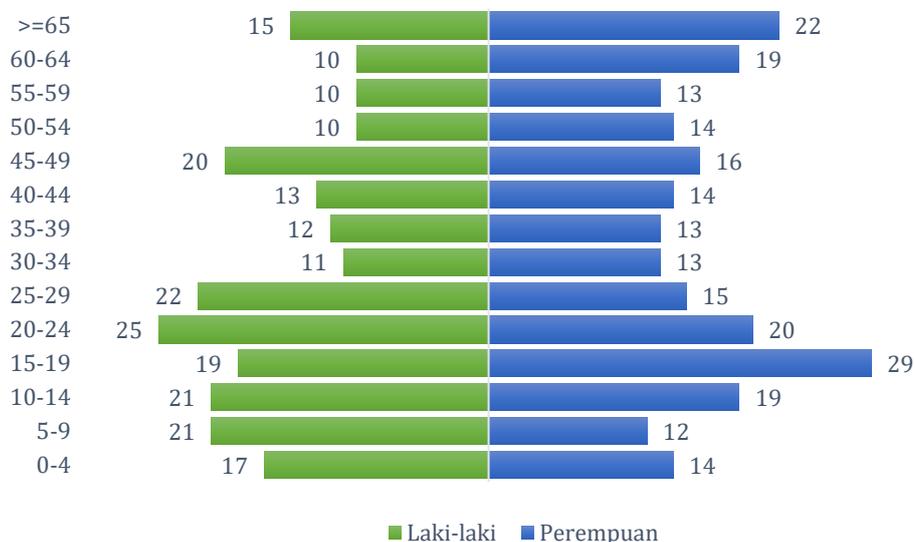
Pada Gambar 10. sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia di Desa Limbua paling tinggi adalah penduduk perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun sebanyak 107 orang dan yang paling rendah adalah laki-laki dengan rentang usia 60-64 tahun sebanyak 30 orang.



**Gambar 11** Piramida penduduk Lakka'ding

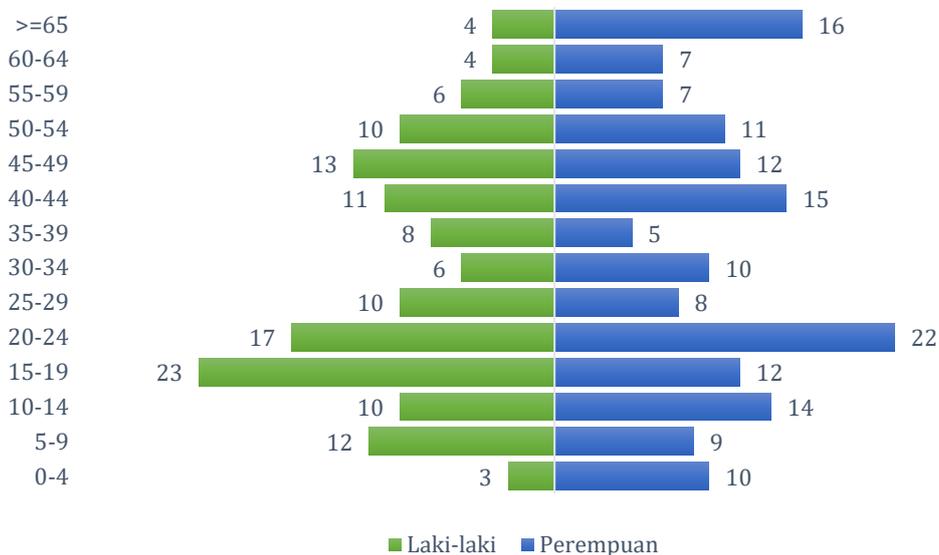
Pada Gambar 11. piramida penduduk Dusun 1 menunjukkan bahwa paling banyak adalah penduduk perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun

sebanyak 57 orang dan paling rendah adalah penduduk laki-laki dengan rentang usia 60-64 sebanyak 10 orang.



**Gambar 12** Piramida penduduk Dusun Lembang

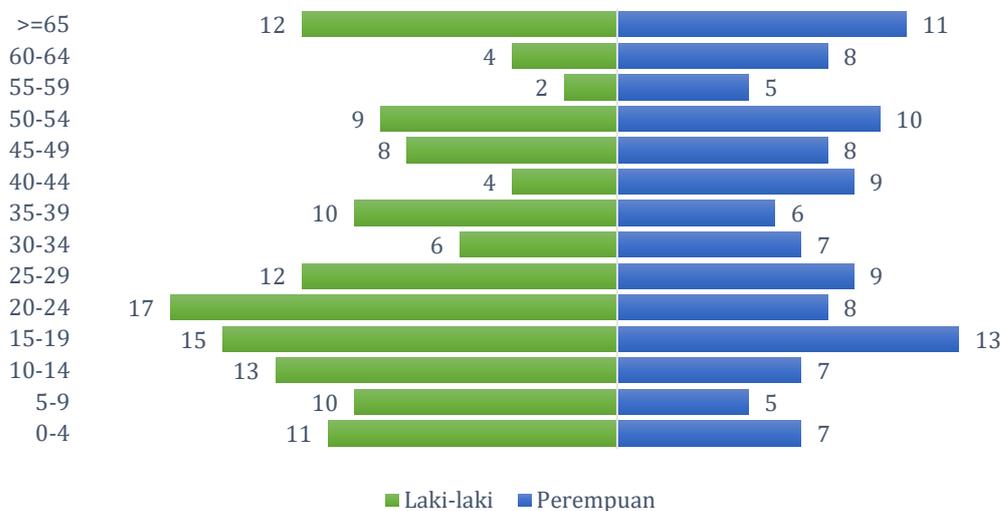
Pada Gambar 12. Piramida penduduk Dusun 2 menunjukkan bahwa penduduk paling banyak adalah perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun dan yang paling rendah adalah penduduk laki-laki dengan rentang usia 50-54, 55-59, dan 60-64 tahun masing-masing sebanyak 10 orang.



**Gambar 13** Piramida penduduk Dusun Tinggas

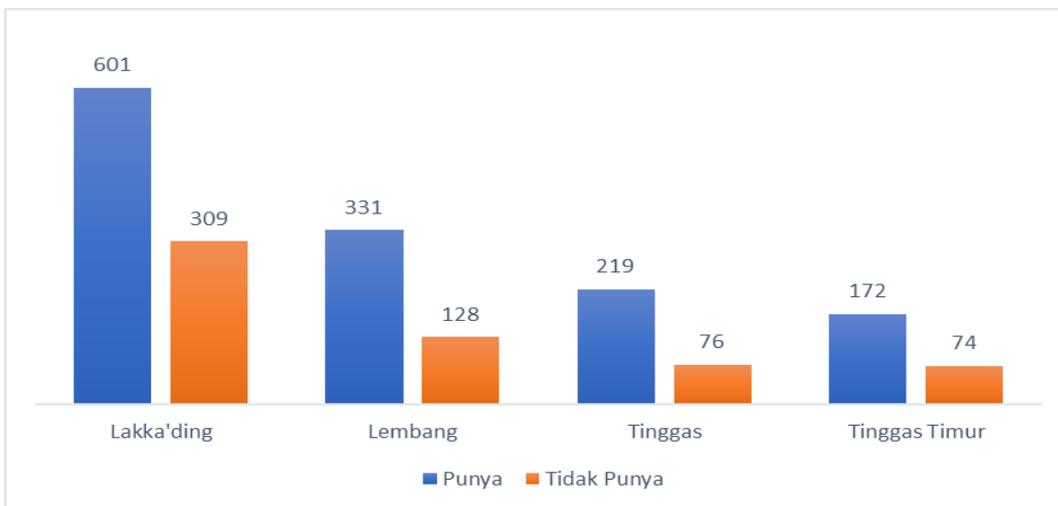
Pada Gambar 13. piramida penduduk Dusun 3 menunjukkan bahwa penduduk paling banyak adalah laki-laki dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 23

orang dan yang paling rendah adalah penduduk laki-laki dengan rentang usia 0-4 sebanyak 3 orang.



**Gambar 14** Piramida penduduk Dusun Tinggas Timur

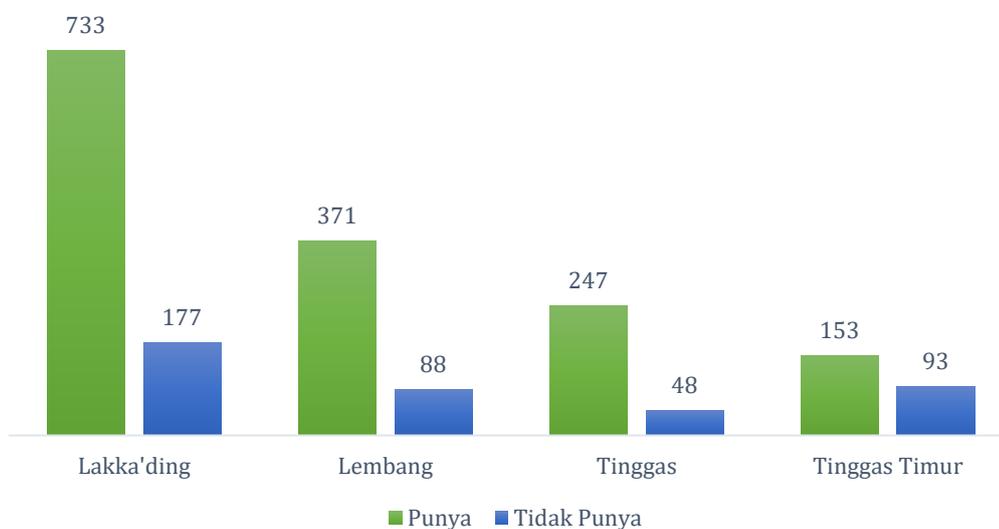
Pada Gambar 14. Piramida penduduk Dudun 4 menunjukkan bahwa penduduk paling banyak adalah penduduk laki-laki dengan rentang usia 20-24 tahun sebanyak 17 orang dan paling rendah adalah penduduk laki-laki dengan rentang usia 55-59 tahun sebanyak 2 orang.



**Gambar 15** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Limbua

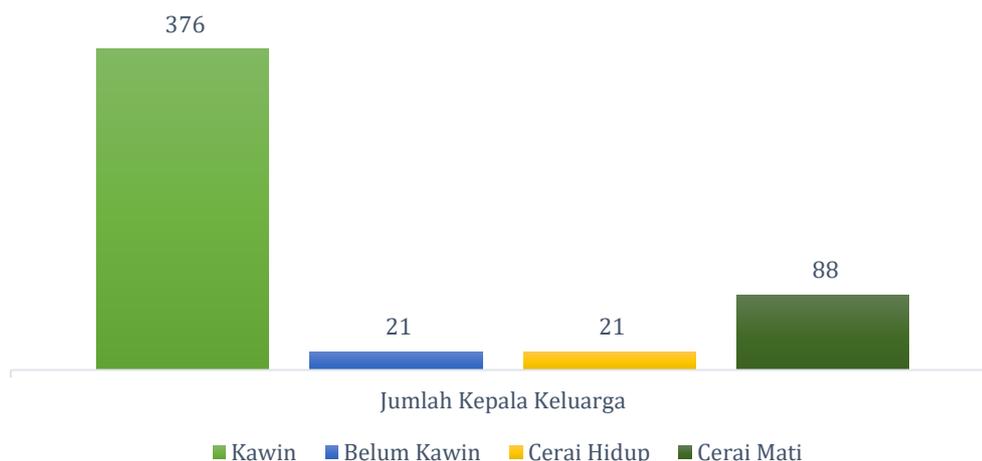
Pada Gambar 15 jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Limbua paling tinggi adalah Dusun Lakka'ding dengan status kepemilikan punya KTP sebanyak 601 orang dan yang tidak punya KTP sebanyak 309 orang. Adapun yang paling rendah didapatkan di Dusun Tinggas Timur dengan

status kepemilikan punya KTP sebanyak 172 orang dan tidak punya KTP sebanyak 74 orang.



**Gambar 16** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Limbua

Pada Gambar 16 jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling tinggi di Dusun Lakka'ding dengan status kepemilikan punya akta kelahiran sebanyak 733 orang dan yang tidak punya sebanyak 177 orang. Adapun yang paling rendah di dapatkan di Dusun Tinggas Timur dengan status kepemilikan punya akta kelahiran sebanyak 153 orang dan status kepemilikan tidak punya akta kelahiran paling rendah di Desa Tinggas sebanyak 48 orang .



**Gambar 17** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Limbua

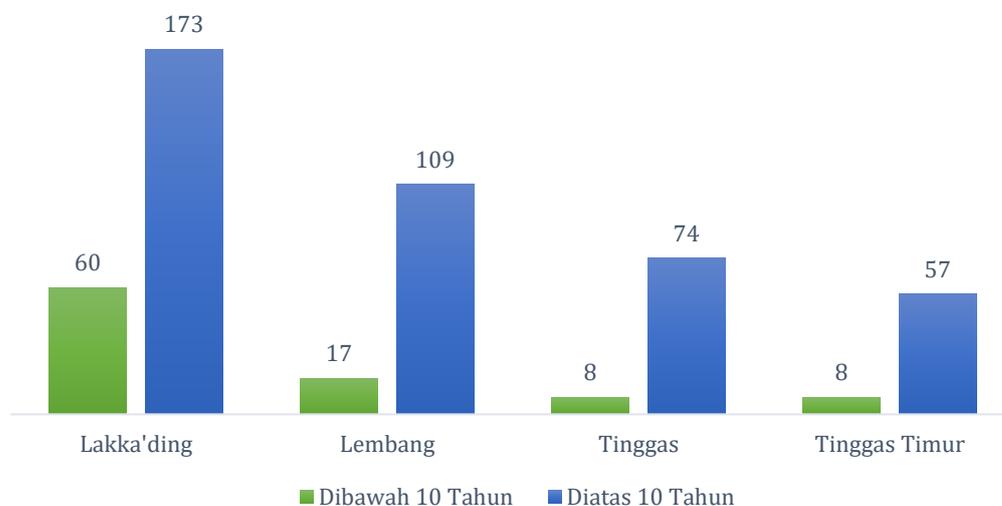
Pada Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin menunjukkan penduduk di Desa Limbua paling tinggi adalah kawin sebanyak 376 orang dan

yang paling rendah adalah belum kawin sebanyak 21 orang serta cerai hidup sebanyak 21 orang.

**Tabel 3** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Limbua

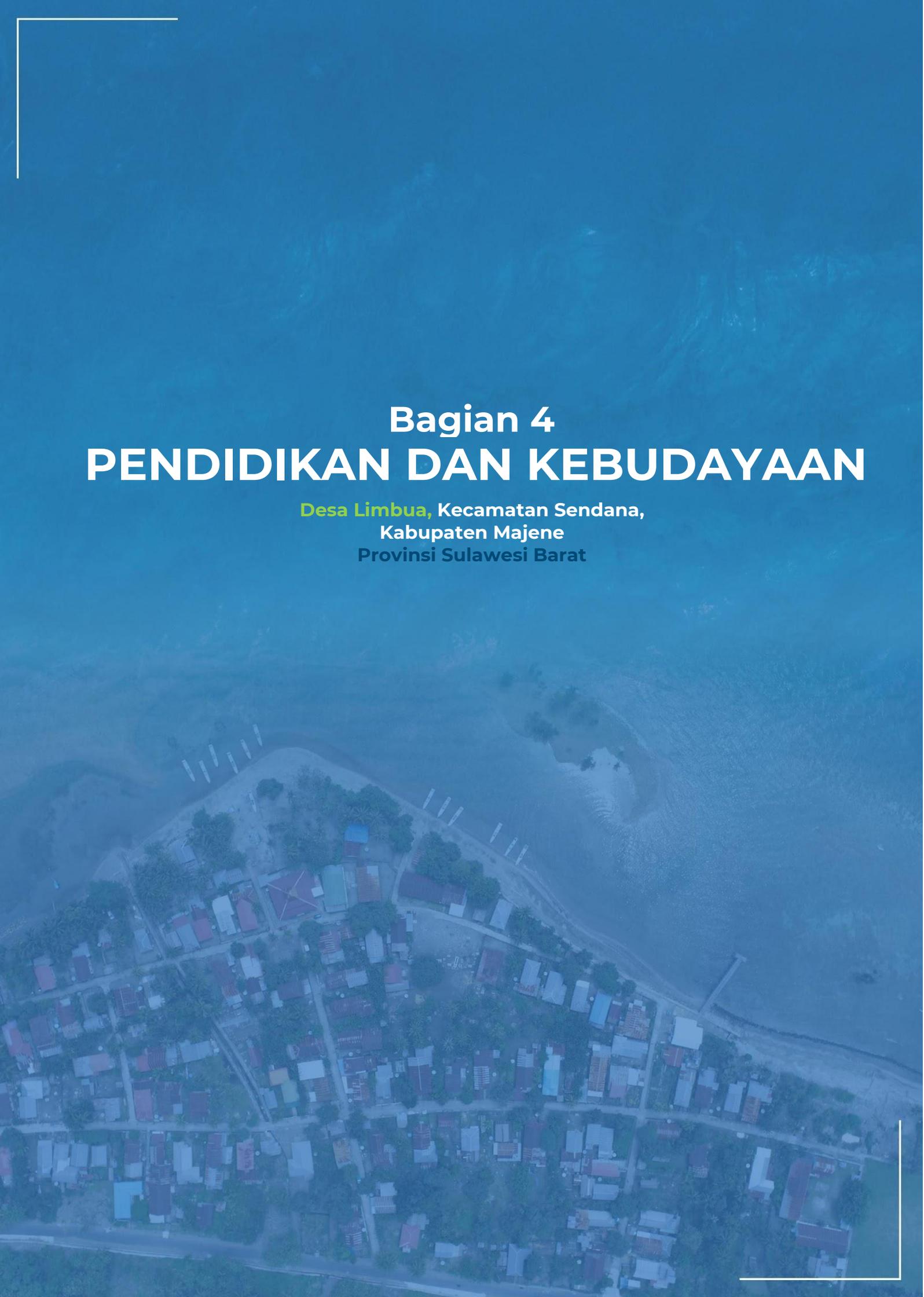
RW	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Lakka'ding	184	4	9	36	233
Lembang	85	10	6	25	126
Tinggas	54	5	4	19	82
Tinggas Timur	53	2	2	8	65
<b>Total</b>	<b>376</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>88</b>	<b>506</b>

Pada Tabel 3 jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling tinggi adalah kawin sebanyak 184 orang di Dusun Lakka'ding dan yang paling rendah adalah belum kawin sebanyak 2 orang serta cerai hidup sebanyak 2 orang yang berada di Dusun Tinggas Timur.



**Gambar 18** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Limbua

Pada Gambar 18 jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Limbua menunjukkan bahwa yang paling tinggi adalah Dusun Lakka'ding dengan status lama tinggal diatas 10 tahun sebanyak 173 orang dan dibawah 10 tahun sebanyak 60 orang. Adapun yang paling rendah adalah Dusun Tinggas Timur dengan lama tinggal di bawah 10 tahun sebanyak 8 orang dan lama tinggal diatas 10 tahun sebanyak 57 orang.

An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) and palm trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a body of water and a sandy beach area. The overall tone is blue, suggesting a maritime or coastal theme.

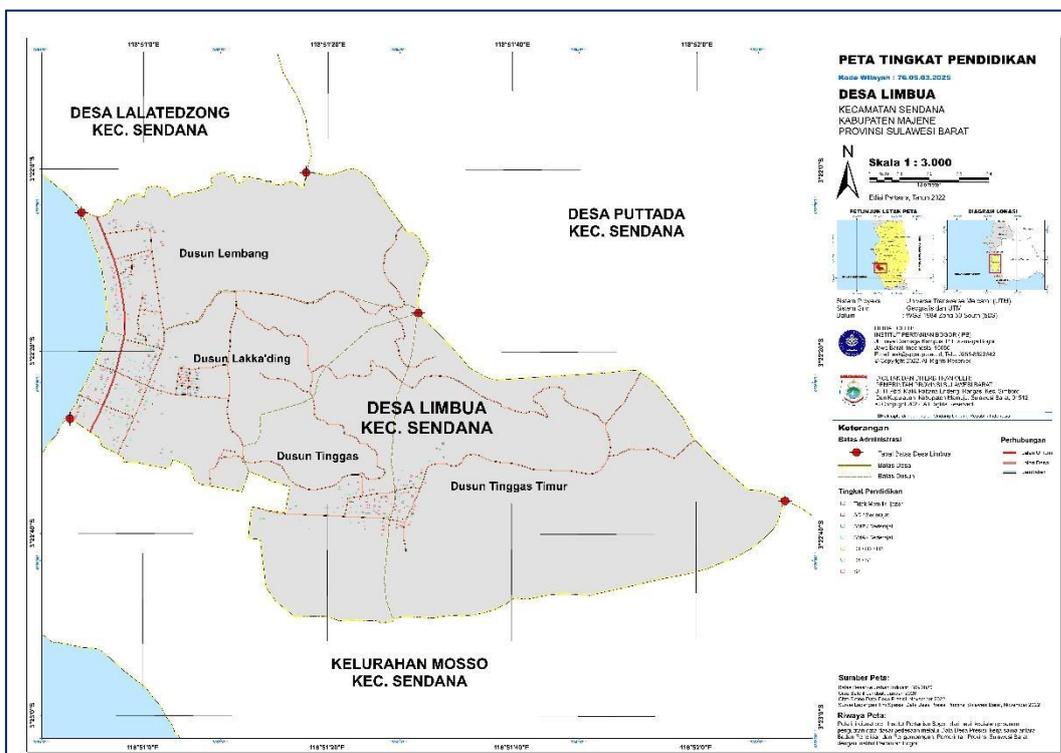
# Bagian 4

# PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

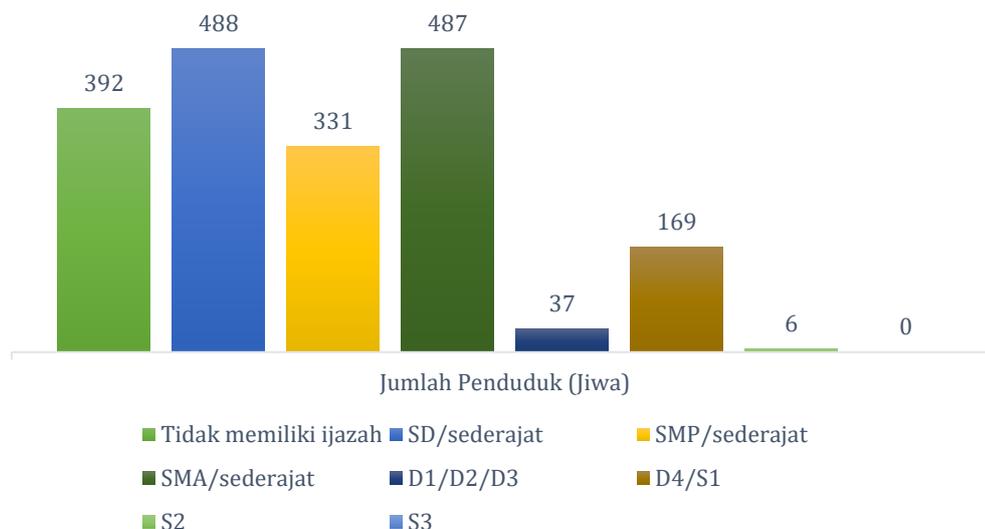
**Desa Limbua**, Kecamatan Sendana,  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Ijazah terakhir mayoritas penduduk di Desa Limbua terbagi menjadi beberapa yaitu tidak memiliki ijazah sebanyak 392 keluarga, SD/ sederajat sebanyak 488 keluarga, SMP/ sederajat sebanyak 331 keluarga, SMA/ sederajat sebanyak 487 keluarga, D1/D2/D3 sebanyak 37 keluarga, D4/S1 sebanyak 169 keluarga dan S2 sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya berdasarkan agama seluruh penduduk di Desa Limbua adalah beragama Islam yaitu sebanyak 1910 penduduk. Berdasarkan etnis mayoritas merupakan Etnik Mandar sebanyak 1889 jiwa, Bugis sebanyak 10 jiwa, Makassar 3 jiwa, Jawa 4 jiwa, Kaili 1 jiwa, dan Banjar sebanyak 3 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah sebanyak 1.847 jiwa dan bahasa daerah sebanyak 63 jiwa.



**Gambar 19** Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Limbua



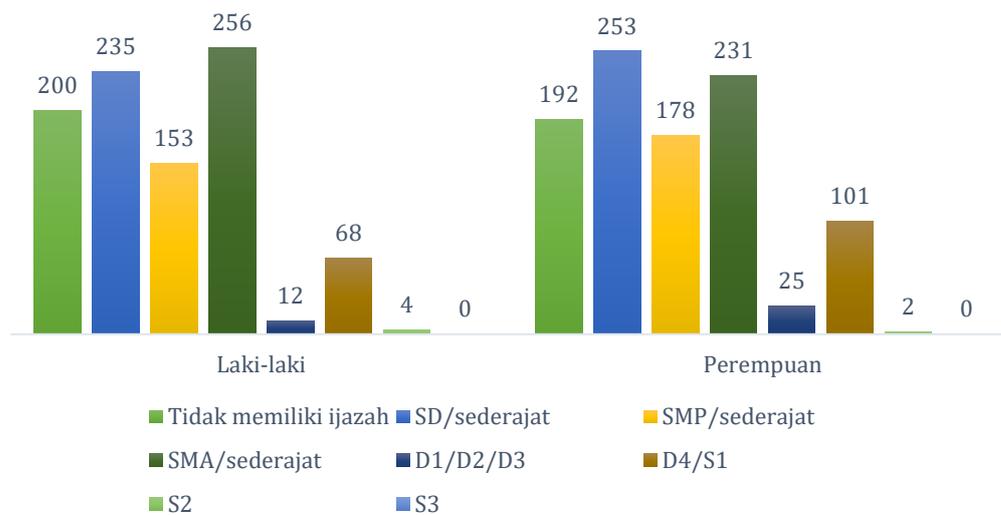
**Gambar 20** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Limbua

Pada Gambar 20 jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir menunjukkan bahwa di Desa Limbua paling banyak adalah penduduk dengan status tidak memiliki ijazah sebanyak 392 orang dan paling rendah adalah penduduk dengan ijazah terakhir S2 sebanyak 6 orang serta tidak ada yang memiliki ijazah terakhir pada jenjang S3.

**Tabel 4** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Limbua

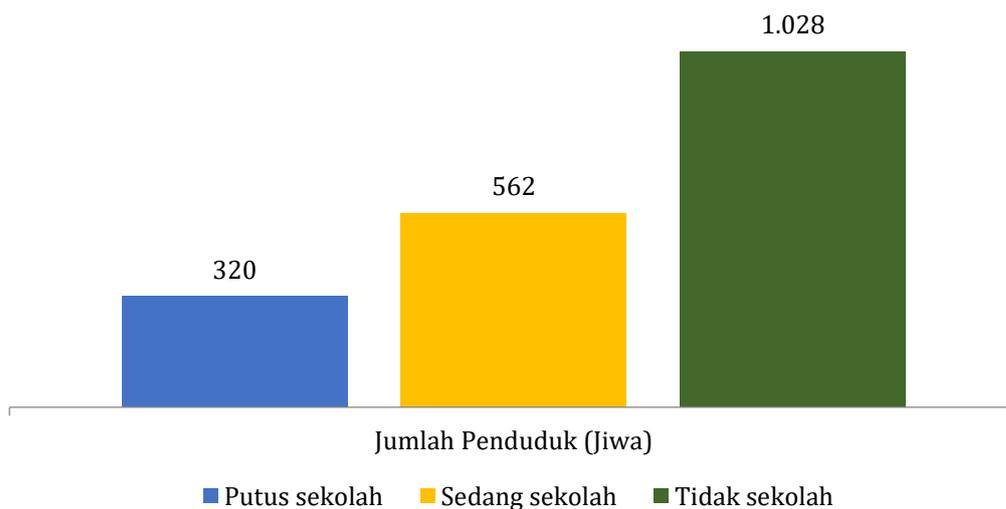
Rukun Warga (RW)	Jumlah Penduduk (Jiwa)						
	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2/D3	D4/S1	S2
Lakka'ding	233	187	144	251	18	76	1
Lembang	65	134	91	123	14	29	3
Tinggas	50	82	42	70	3	46	2
Tinggas Timur	44	85	54	43	2	18	0
<b>TOTAL</b>	<b>392</b>	<b>488</b>	<b>331</b>	<b>487</b>	<b>37</b>	<b>169</b>	<b>6</b>

Pada Tabel 4 jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak di Desa Lakka'ding dengan ijazah terakhir SMA/ sederajat sebanyak 251 orang dan yang paling rendah adalah ijazah terakhir S2 sebanyak 1 orang di Desa Lakka'ding.



**Gambar 21** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Limbua

Pada Gambar 21 jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Limbua menunjukkan bahwa penduduk paling banyak memiliki ijazah terakhir SMA/ sederajat sebanyak 256 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan yang memiliki ijazah terakhir terbanyak SD/ sederajat sebanyak 253 orang dengan jenis kelamin perempuan. Adapun paling rendah didapatkan adalah ijazah sekolah terakhir S2 sebanyak 4 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan S2 sebanyak 2 orang dengan jenis kelamin perempuan, serta tidak ada penduduk dengan ijazah sekolah terakhir S3.



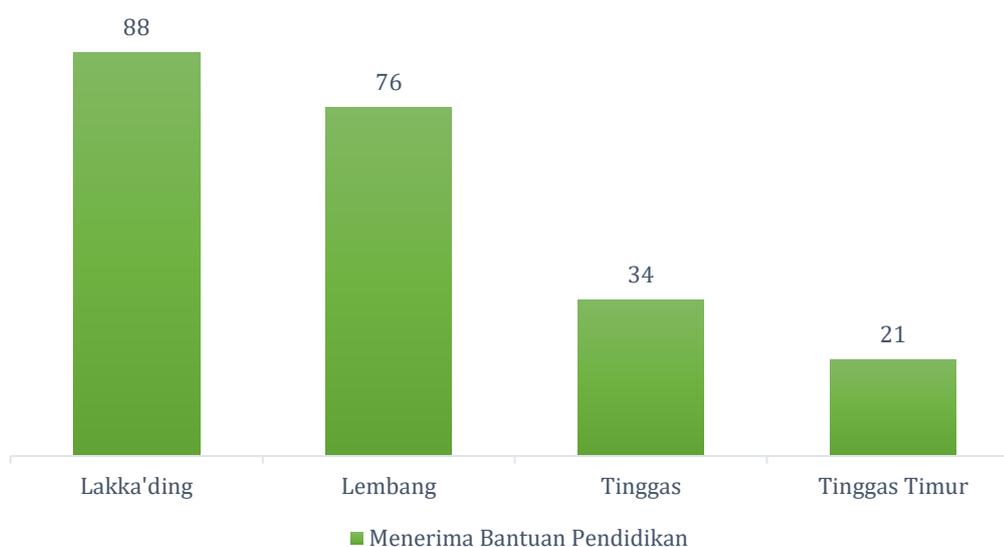
**Gambar 22** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Limbua

Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Limbua menunjukkan bahwa penduduk paling banyak tidak sekolah sebanyak 1.028 dan yang paling rendah adalah penduduk yang putus sekolah sebanyak 320 orang.

**Tabel 5** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Limbua

Rukun Warga (RW)	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Lakka'ding	41	275	594
Lembang	253	126	80
Tinggas	1	93	201
Tinggas Timur	25	68	153
<b>TOTAL</b>	<b>320</b>	<b>562</b>	<b>1028</b>

Pada tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk yang tidak sekolah sebanyak 594 orang di Dusun Lakka'ding dan paling rendah adalah penduduk yang putus sekolah sebanyak 1 orang di Dusun Tinggas.



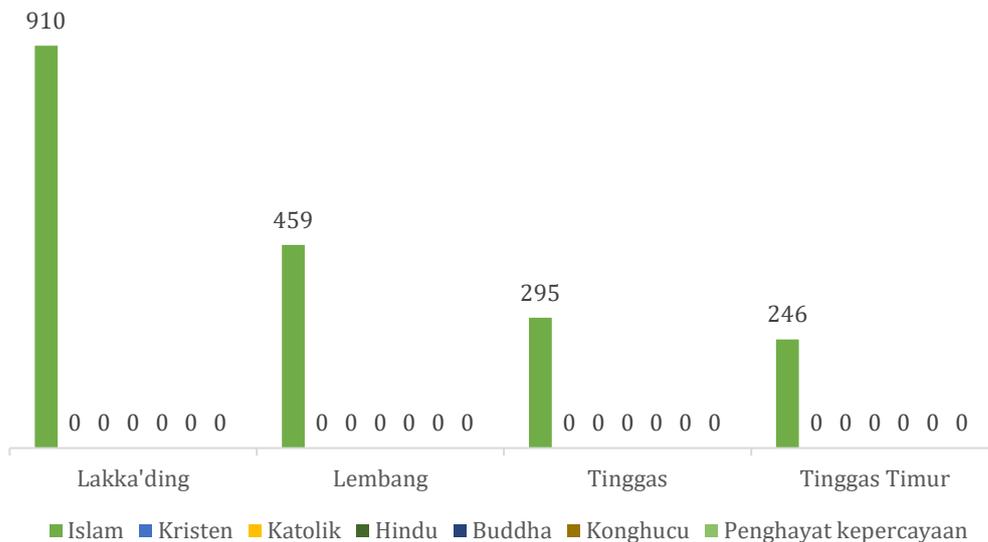
**Gambar 23** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Limbua

Pada Gambar 24. jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Limbua menunjukkan bahwa penduduk paling banyak menerima bantuan pendidikan adalah di Dusun Lakka'ding dan yang paling rendah menerima bantuan pendidikan adalah di Dusun Tinggas Timur.

**Tabel 6** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Limbua

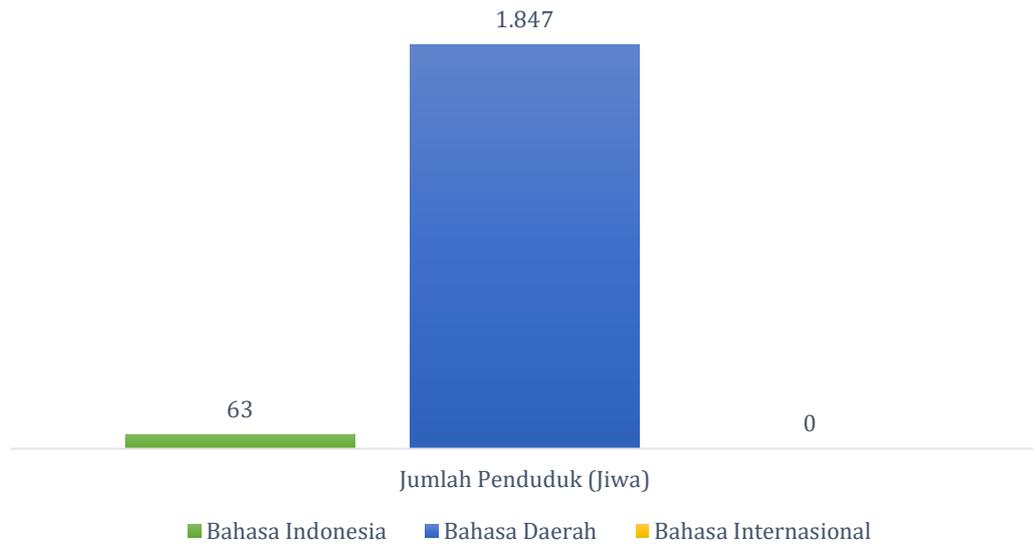
Rukun Warga (RW)	Mandar	Bugis	Makassar	Jawa	Kaili	Banjar
Lakka'ding	906	0	1	0	0	3
Lembang	451	3	2	3	0	0
Tinggas	287	7	0	1	0	0
Tinggas Timur	245	0	0	0	1	0
<b>TOTAL</b>	<b>1889</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>3</b>

Pada Tabel 6 jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak adalah penduduk dengan etnik Mandar sebanyak 906 orang di Dusun Lakka'ding dan yang paling rendah adalah etnik Kaili merupakan yang paling rendah dari masing masing Dusun baik di Lakka'ding, Lembang, Tinggas, dan Tinggas Timur.



**Gambar 24** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Limbua

Pada Gambar 24 jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk beragama Islam di masing-masing dusun. Dusun Lakka'ding merupakan dusun dengan jumlah penduduk beragama islam paling tinggi yaitu sebanyak 910 orang.



**Gambar 25** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Limbua

Pada Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk menggunakan bahasa daerah yaitu sebanyak 1.847 orang dan paling rendah adalah penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 63 orang serta tidak ada penduduk yang menggunakan bahasa internasional.

**Tabel 7** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Limbua

Rukun Warga (RW)	Mandar	Bugis	Jawa
Lakka'ding	870	0	0
Lembang	450	1	3
Tinggas	277	0	0
Tinggas Timur	246	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>1843</b>	<b>1</b>	<b>3</b>

Pada Tabel 7. jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Limbua menunjukkan bahwa bahasa Mandar merupakan bahasa daerah yang mayoritas digunakan dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding sebanyak 870 orang. Bahasa bugis dan bahasa Jawa merupakan yang paling rendah digunakan di masing-masing Dusun.

S E L A T M A K A S S A R



**DATA DESA  
PRESISI**  
— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by lush greenery and palm trees. A body of water is visible in the background, with a sandy beach and some structures near the shore. The overall scene is captured from a high angle, providing a comprehensive view of the settlement and its surroundings.

# Bagian 5

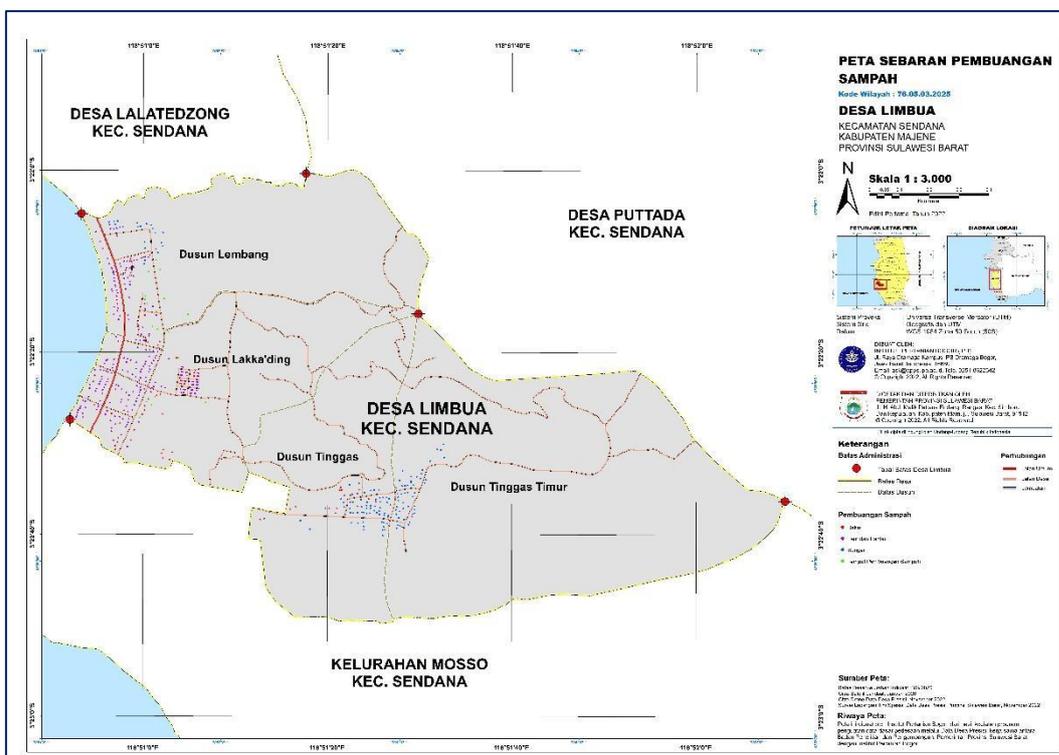
# INFRASTRUKTUR DAN

# LINGKUNGAN HIDUP

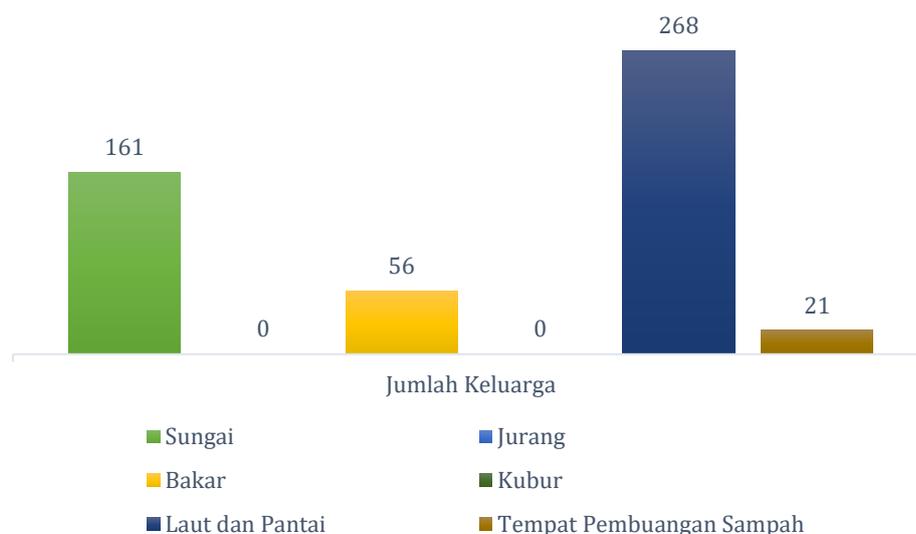
**Desa Limbua** Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Pada bagian infrastruktur dan lingkungan hidup diketahui bahwa penduduk berdasarkan tempat pembuangan sampah di Desa Limbua terbagi menjadi 4 yaitu di sungai, dibakar, laut dan pantai, serta di tempat pembuangan sampah. Penduduk yang membuang sampah di sungai sebanyak 161 keluarga, dengan dibakar sebanyak 56 keluarga, yang membuang sampah di laut dan pantai sebanyak 268 keluarga, serta penduduk yang membuang di tempat pembuangan sampah sebanyak 21 keluarga.



**Gambar 26** Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua



**Gambar 27** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua

Pada Gambar 27 jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk membuang sampah di laut dan pantai yaitu sebanyak 268 orang dan paling sedikit membuang sampah di tempat pembuangan sampah sebanyak 21 orang serta tidak ada penduduk yang membuang sampah di jurang maupun dengan dikubur.

**Tabel 8** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua

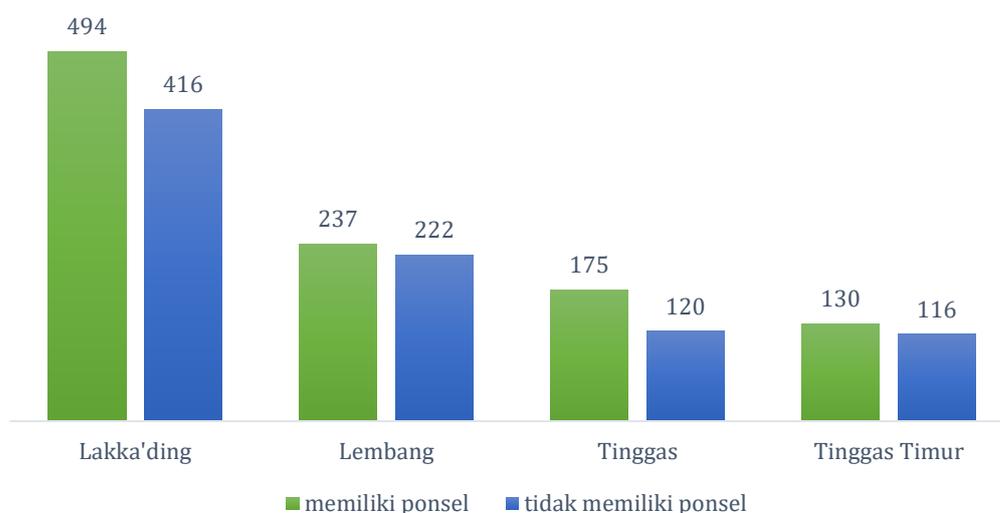
RW	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
<b>Lakka'ding</b>	1	0	35	0	187	10
<b>Lembang</b>	28	0	7	0	80	11
<b>Tinggas</b>	68	0	14	0	0	0
<b>Tinggas Timur</b>	64	0	0	0	1	0
<b>TOTAL</b>	<b>161</b>	<b>0</b>	<b>56</b>	<b>0</b>	<b>268</b>	<b>21</b>

Tabel 8. jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua menunjukkan bahwa mayoritas penduduk membuang sampah di laut dan pantai sebanyak 187 orang di Dusun Lakka'ding dan tidak ditemukan penduduk yang membuang sampah di jurang maupun dengan dikubur.

**Tabel 9** Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Limbua

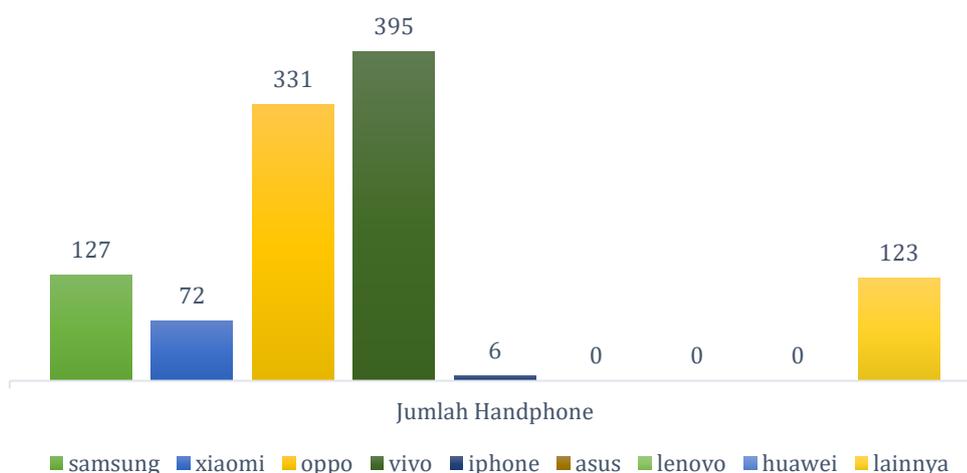
RW	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/Rumah Makan	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Lakka'ding	57	0	6	39
Lembang	3	0	3	0
Tinggas	3	0	0	1
Tinggas Timur	16	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>79</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>40</b>

Pada Tabel 9. jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak memiliki rumah/kontrakan/villa (tidak ditinggali) sebanyak 57 unit di Dusun Lakka'ding dan aset ekonomi yang paling rendah adalah restoran/rumah makan di masing-masing dusun.



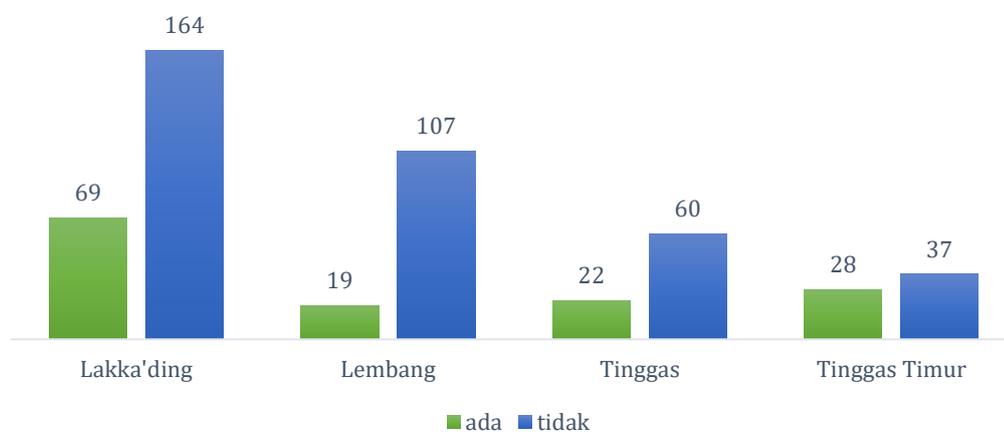
**Gambar 28** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Limbua

Pada Gambar 28. jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk yang memiliki ponsel adalah di Lakka'ding sebanyak 494 orang dan tidak memiliki ponsel sebanyak 416. Adapun kepemilikan *handphone* yang paling rendah ditemukan di Dusun Tinggas Timur memiliki ponsel sebanyak 130 orang dan yang tidak memiliki ponsel sebanyak 116 orang.



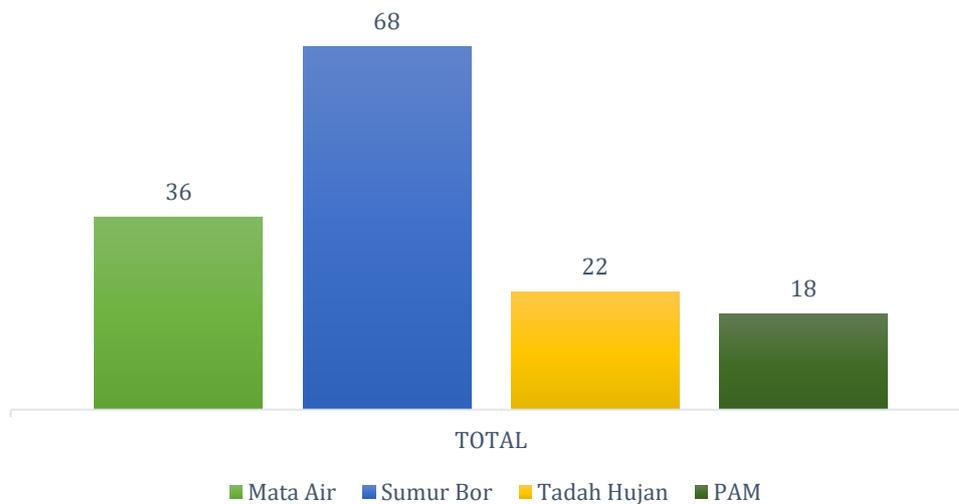
**Gambar 29** Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Limbua

Pada Gambar 29. jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk menggunakan merek vivo sebanyak 395 *handhone* dan yang paling sedikit digunakan adalah merek iphone sebanyak 6 *handphone*. Kemudian tidak ada satupun penduduk yang mengaku menggunakan



**Gambar 30** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Limbua

Pada Gambar 30. jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Limbua menunjukkan bahwa penduduk di Desa Lakka'ding yang memiliki pekarangan lebih tinggi dibandingkan desa lainnya yaitu sebanyak 69 orang dan yang tidak memiliki pekarangan sebanyak 164 orang. Adapun yang paling rendah di dapatkan di Desa Lembang degan penduduk yang memiliki pekarangan sebanyak 19 orang dan yang tidak memiliki pekarangan paling rendah di Desa Tinggas Timur sebanyak 37 orang.

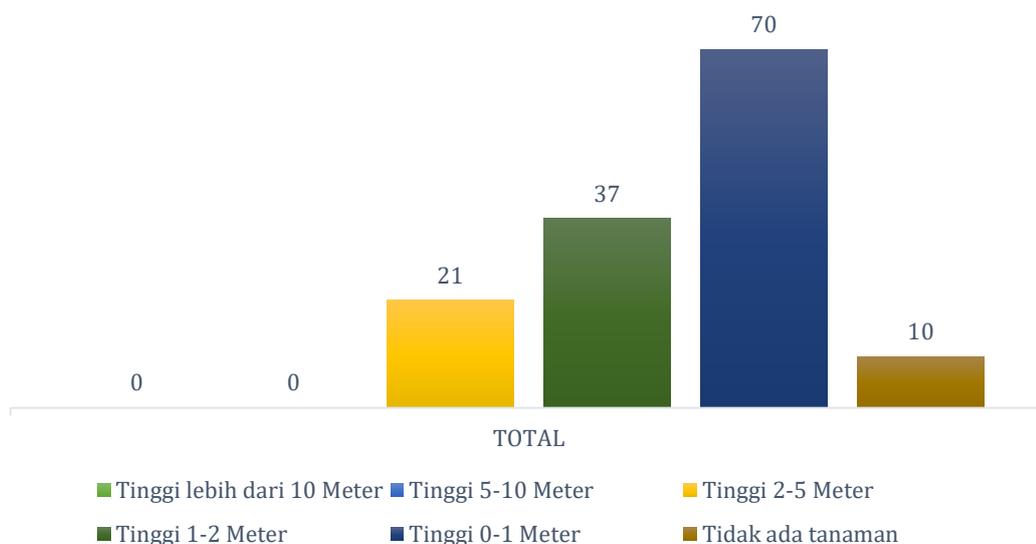


**Gambar 31** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Limbua

**Tabel 10** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Limbua

RW	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Lakka'ding	0	48	12	10
Lembang	2	15	2	1
Tinggas	17	0	2	5
Tinggas Timur	17	5	6	2
<b>TOTAL</b>	<b>36</b>	<b>68</b>	<b>22</b>	<b>18</b>

Pada Tabel 10. jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Limbua menunjukkan bahwa sumber air paling banyak digunakan adalah sumur bor sebanyak 48 keluarga di Desa Lakka'ding dan di masing-masing desa sumber air yang paling sedikit digunakan oleh keluarga adalah PAM.



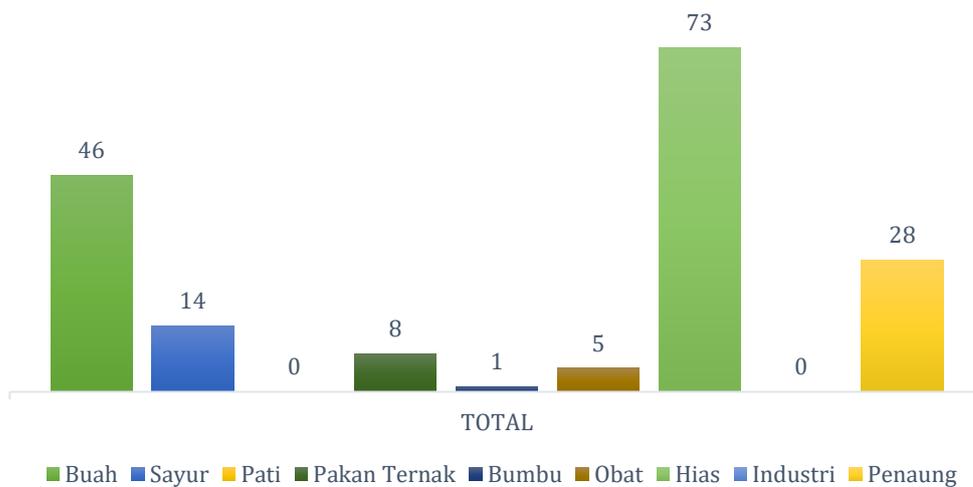
**Gambar 32** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Limbua

Pada Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Limbua menunjukkan bahwa strata tanaman pekarangan paling banyak yaitu dengan tinggi 0-1 meter sebanyak 70 keluarga dan didapatkan sebanyak 10 keluarga yang pekarangannya tidak ada tanaman, serta tidak ada tanaman keluarga dengan tinggi lebih dari 10 meter dan tinggi 5-10 meter.

**Tabel 11** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Limbua

RW	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Lakka'ding	0	0	13	10	41	5
Lembang	0	0	0	9	9	1
Tinggas	0	0	1	6	13	2
Tinggas Timur	0	0	7	12	7	2
<b>TOTAL</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>21</b>	<b>37</b>	<b>70</b>	<b>10</b>

Pada Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak memiliki tinggi tanaman 0-1 meter yaitu sebanyak 41 orang di Dusun Lakka'ding.



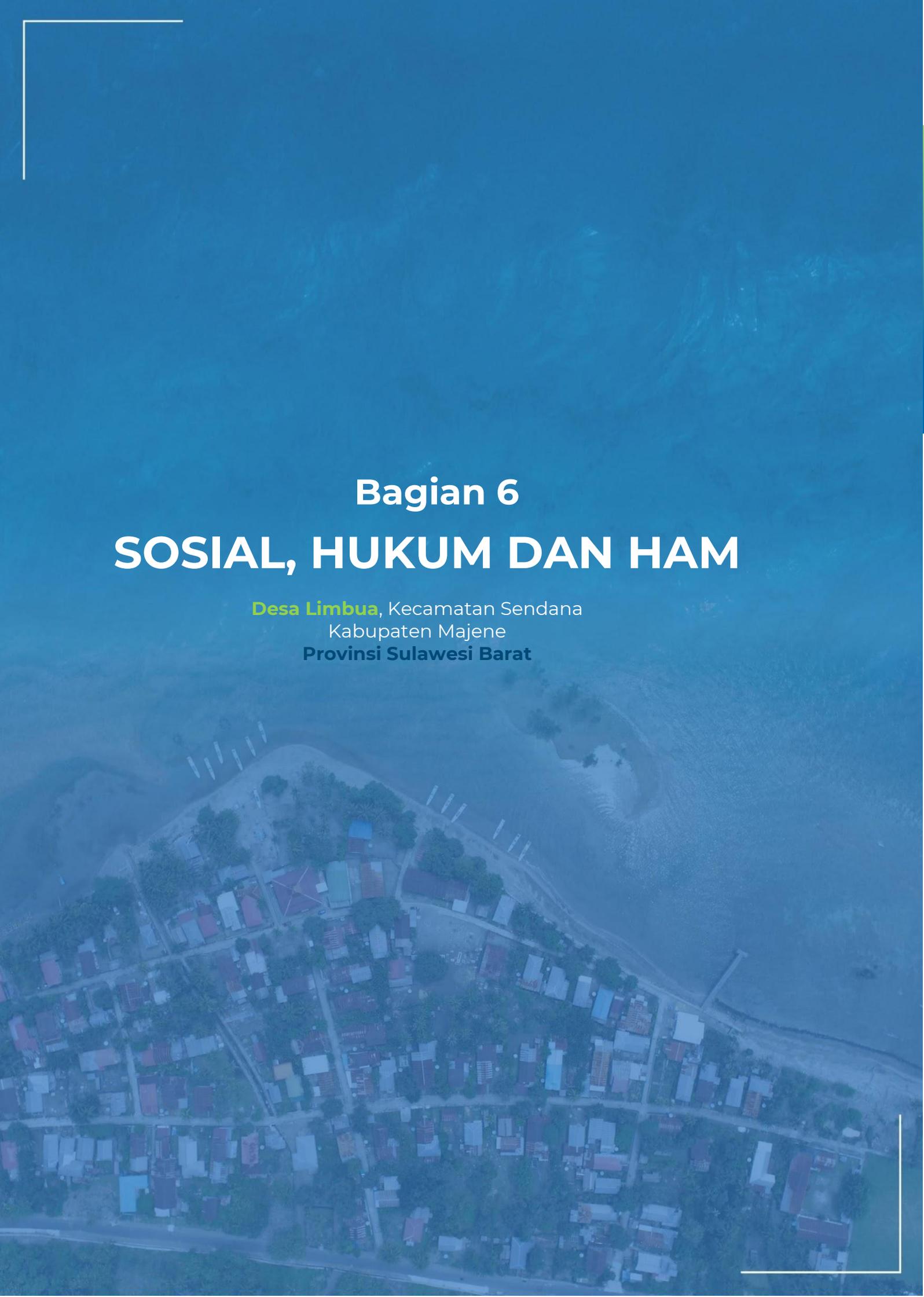
**Gambar 33** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Limbua

Pada gambar 33. jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Limbua menunjukkan bahwa jenis tanaman yang paling banyak adalah tanaman hias sebanyak 73 keluarga dan jenis tanaman yang paling sedikit adalah tanaman sayur sebanyak 14 keluarga, serta tidak didapatkan jenis tanman pati dan industri.

**Tabel 12** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Limbua

RW	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Buah</b>	27	4	3	12	<b>46</b>
<b>Sayur</b>	2	1	3	8	<b>14</b>
<b>Pati</b>	0	0	0	0	<b>0</b>
<b>Pakan Ternak</b>	1	1	3	3	<b>8</b>
<b>Bumbu</b>	0	1	0	0	<b>1</b>
<b>Obat</b>	0	4	1	0	<b>5</b>
<b>Hias</b>	37	15	14	7	<b>73</b>
<b>Industri</b>	0	0	0	0	<b>0</b>
<b>Penaung</b>	17	1	0	10	<b>28</b>

Pada Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Limbua menunjukkan bahwa tanaman hias merupakan jenis tanaman yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 37 keluarga dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding. Adapun jenis tanaman industri merupakan jenis tanaman yang tidak ditemukan di pekarangan keluarga di masing-masing Dusun.

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Limbua, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

# Bagian 6

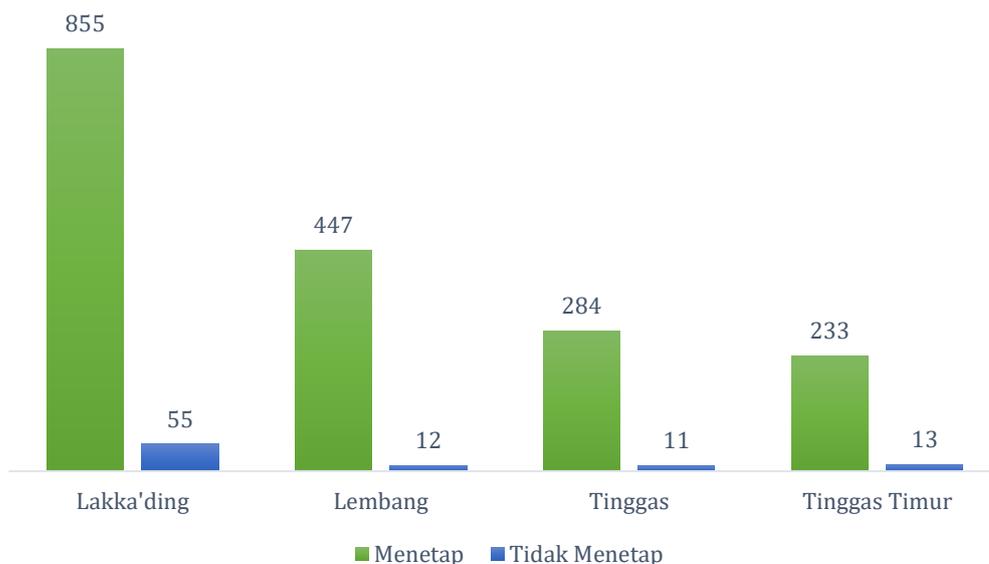
# SOSIAL, HUKUM DAN HAM

**Desa Limbua**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

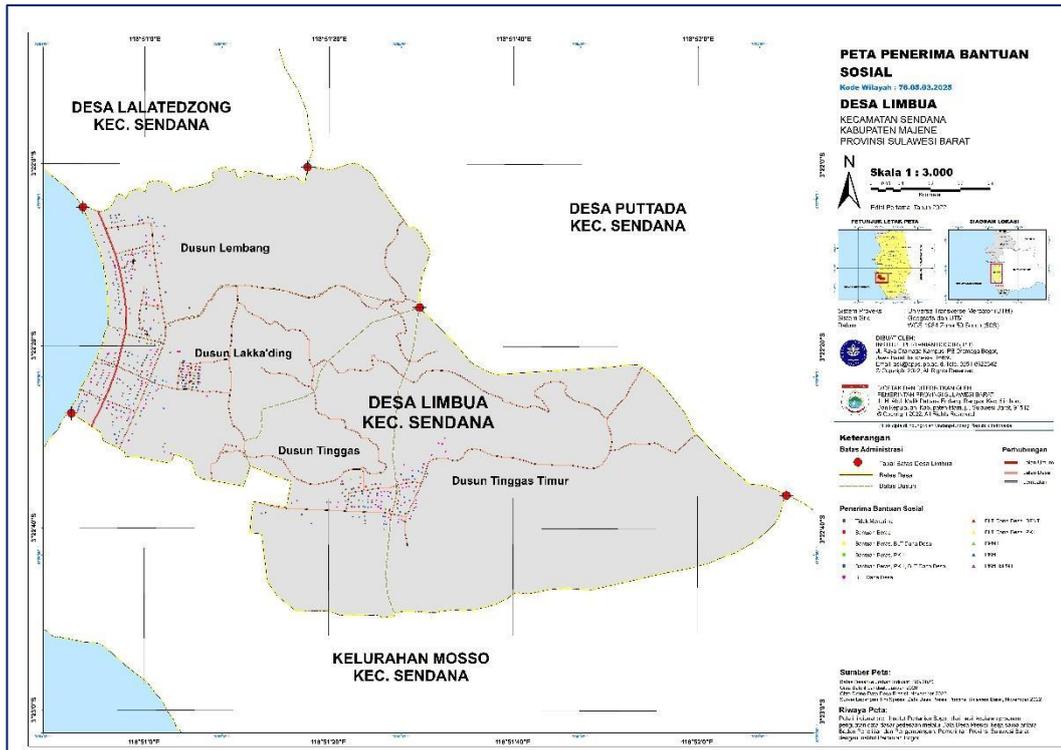
Pada aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam organisasi di Desa Limbua terbagi menjadi beberapa yaitu kelompok tani, kelompok nelayan/budidaya, ormas/ormas keagamaan, kelompok pengajian, dan siskamlin. Dimana kelompok tani merupakan organisasi yang paling banyak diikuti sebanyak 20 keluarga, kelompok nelayan/ budidaya sebanyak 8 keluarga, ormas/ormas keagamaan 2 keluarga, kelompok pengajian sebanyak 5 keluarga, dan siskamling dengan 1 keluarga.

Berdasarkan status tinggal masyarakat mayoritas penduduk dengan status tinggal menetap sebanyak 1819 jiwa dan dengan status tidak menetap sebanyak 91 jiwa. Adapun berdasarkan pengalaman penduduk menjadi korban kejahatan di Desa Limbua yaitu ada sebanyak 8 orang yang mengaku pernah menjadi korban kejahatan.



**Gambar 34** Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Limbua

Pada Gambar 34. jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk dengan status menetap sebanyak 855 penduduk dan yang tidak menetap sebanyak 55 penduduk di Dusun Lakka'ding. Adapun yang paling rendah didapatkan di Dusun Tinggas Timur dengan status tinggal menetap sebanyak 233 penduduk dan di Dusun Tinggas sebanyak 11 penduduk dengan status tinggal tidak menetap.



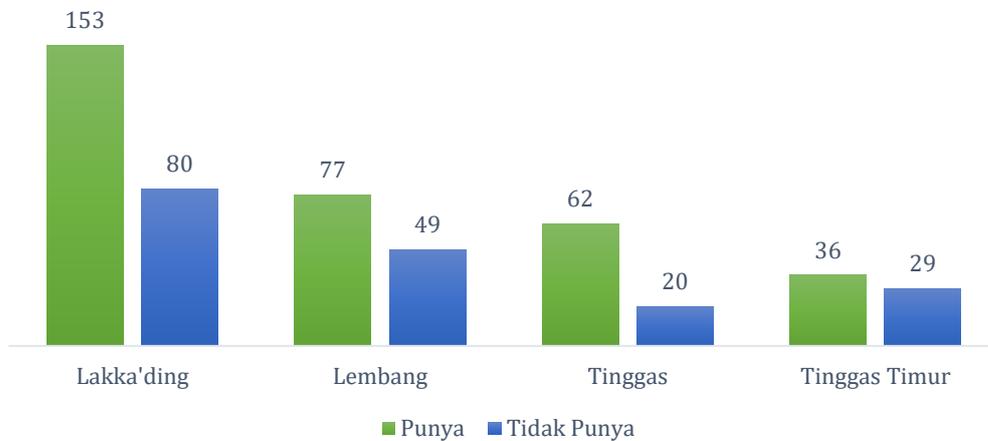
**Gambar 35** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Limbua

**Tabel 13** Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Limbua

Bantuan Sosial	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
BPNT	9	0	2	1	12
Bantuan Beras	13	8	7	2	30
KKS	0	0	0	0	0
PKH	43	14	13	13	83
UPPKS	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0	0
KUR	0	0	0	0	0
Kuota Internet	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	0	0	0	0
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	0	0
BLT Dana Desa	47	22	23	25	117

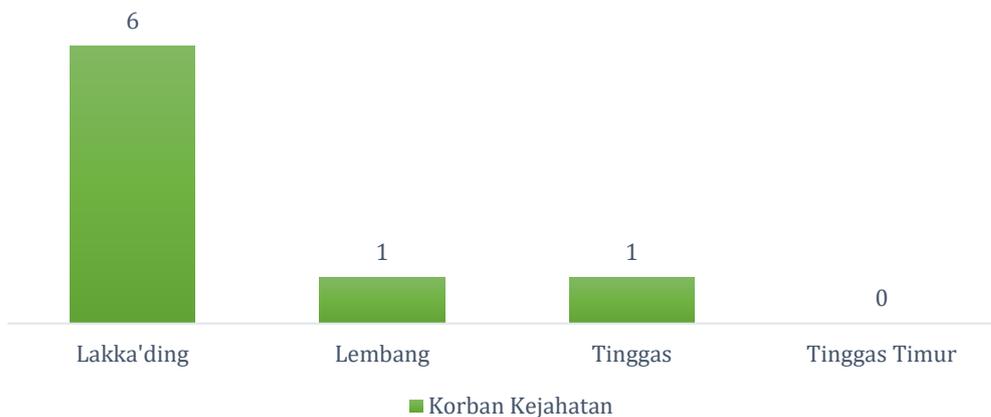
Pada Tabel 13. jumlah penduduk berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Limbua menunjukkan bahwa penerima program bantuan paling banyak adalah bantuan PKH sebanyak 43 keluarga dan paling tinggi di Dusun

Lakka'ding dan yang paling rendah di Dusun Tinggas dan Tinggas Timur masing-masing sebanyak 13 keluarga.



**Gambar 36** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Limbua

Pada Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Limbua menunjukkan bahwa di Dusun Lakka'ding paling banyak punya kulkas sebanyak 153 keluarga dan paling rendah di Dusun Tinggas Timur sebanyak 36 keluarga. Adapun keluarga yang tidak punya kulkas paling banyak di Dusun Lakka'ding sebanyak 80 keluarga dan paling rendah di Dusun Tinggas sebanyak 20 keluarga.



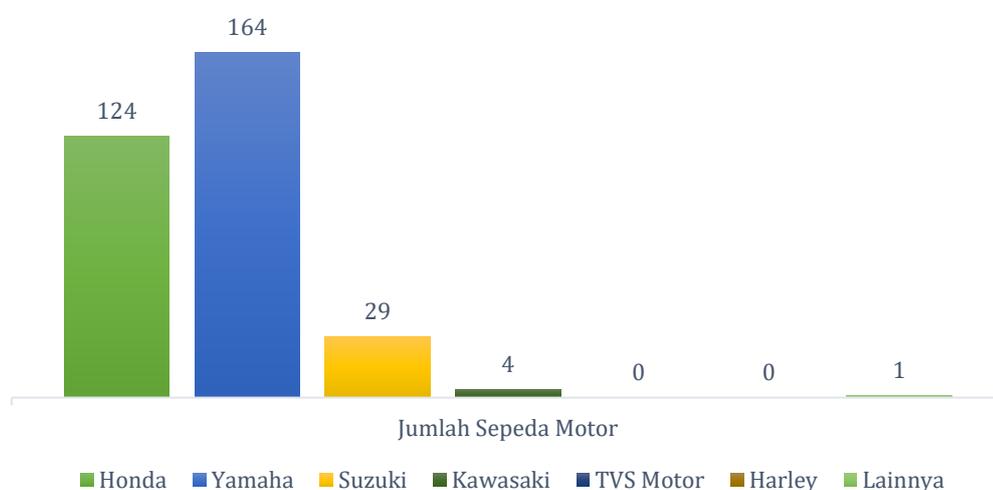
**Gambar 37** Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Limbua

Pada Gambar 37. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Limbua menunjukkan bahwa di Dusun Lakka'ding merupakan yang paling banyak yaitu sebanyak 6 orang dan paling rendah di Dusun Lembang dan Tinggas masing-masing 1 orang, serta tidak ditemukan ada korban kejahatan di Desa Tinggas Timur.

**Tabel 14** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Limbua

RW	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Lakka'ding	15	0	115	20	19	3	13	1	0	0	0	1
Lembang	10	0	48	13	11	0	1	0	0	0	0	0
Tinggas	7	0	36	15	10	1	0	0	0	0	0	0
Tinggas Timur	4	1	22	22	0	1	0	0	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>36</b>	<b>1</b>	<b>221</b>	<b>70</b>	<b>40</b>	<b>5</b>	<b>14</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>

Pada Tabel 14. jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Limbua menunjukkan bahwa sepeda motor sebanyak 221 unit dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding sebanyak 115 keluarga (1 unit) dan sebanyak 20 keluarga (>1 unit). Adapun sarana transportasi yang paling sedikit dimiliki adalah kapal di Dusun Lakka'ding sebanyak 1 keluarga (>1 unit).



**Gambar 38** Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Limbua

Pada Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Limbua menunjukkan bahwa Yamaha merupakan merek sepeda motor yang paling banyak dimiliki yaitu sebanyak 164 keluarga dan yang paling sedikit adalah merek kawasaki sebanyak 4 keluarga.

**Tabel 15** Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Limbua

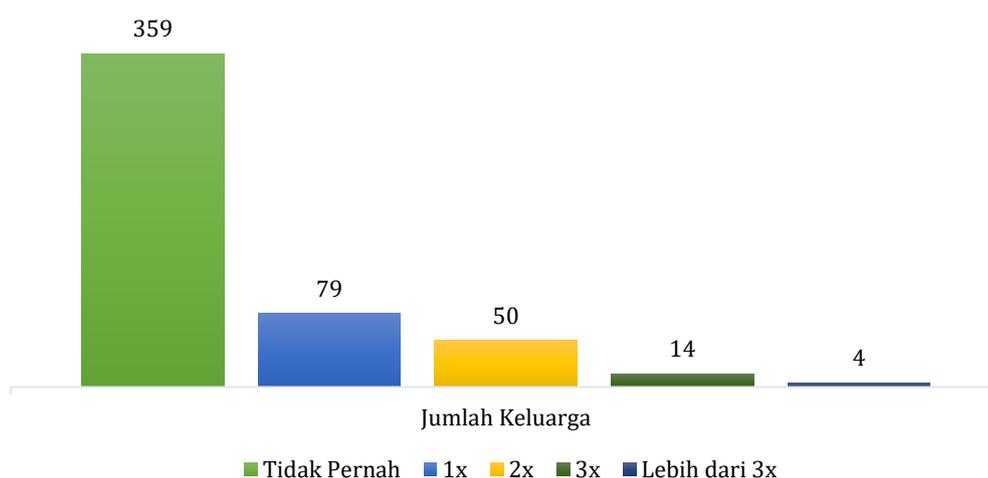
RW	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	KIA	Nissan	Mazda	Isuzu	BMW	Mercedes-Benz	Mitsubishi	Lainnya
Lakka'ding	10	6	2	1	0	0	0	0	0	0	1	3
Lembang	3	2	0	4	0	0	0	0	0	0	0	2
Tinggas	6	1	1	2	0	0	0	0	0	0	1	0
Tinggas Timur	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>9</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>5</b>

Pada Tabel 15. jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Limbua menunjukkan bahwa merek mobil paling banyak dimiliki adalah Toyota sebanyak 20 keluarga dan paling banyak di Dusun Lakka'ding sebanyak 10 keluarga. Adapun merek mobil paling sedikit dimiliki adalah mitsubishi sebanyak 2 keluarga yaitu di Dusun Lakka'ding dan Dusun Tinggas masing-masing 1 keluarga.

**Tabel 16** Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Limbua

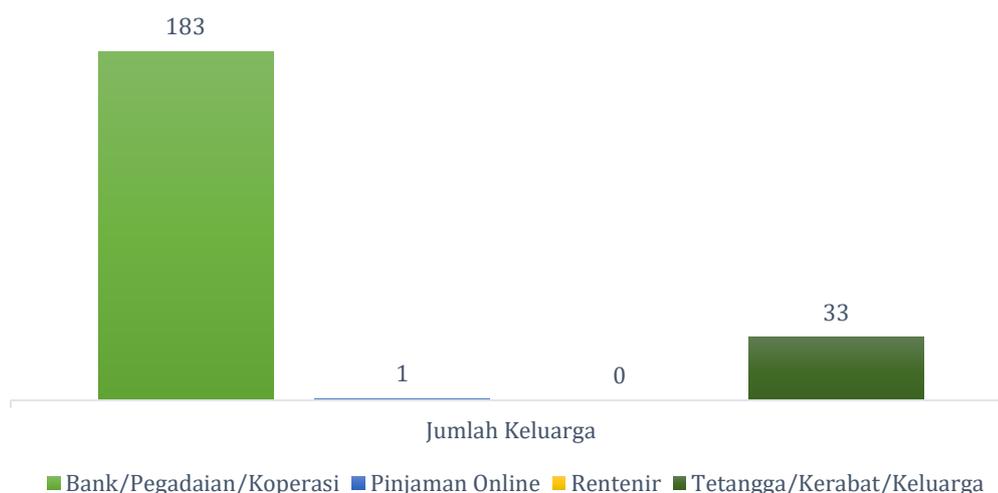
RW	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	7	3	1	9	20
Kelompok Nelayan/Budidaya	8	0	0	0	8
Kelompok Buruh	0	0	0	0	0
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	0	2	2
Koperasi/BUMDES	0	0	0	0	0
Kelompok Pengajian	1	1	2	1	5
Partai Politik	0	0	0	0	0
Karang Taruna	0	0	0	0	0
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	0	0
Siskamling	0	1	0	0	1
Musdes/Musdus	0	0	0	0	0
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0

Pada Taeb 16. jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Limbua menunjukkan bahwa organisasi kelompok tani merupakan yang paling banyak diikuti yaitu sebanyak 20 keluarga. Paling banyak partisipasi kelompok tani yang diikuti keluarga ada di Dusun Tinggas Timur sebanyak 9 keluarga dan paling sedikit di Dusun Tinggas yaitu 1 keluarga.



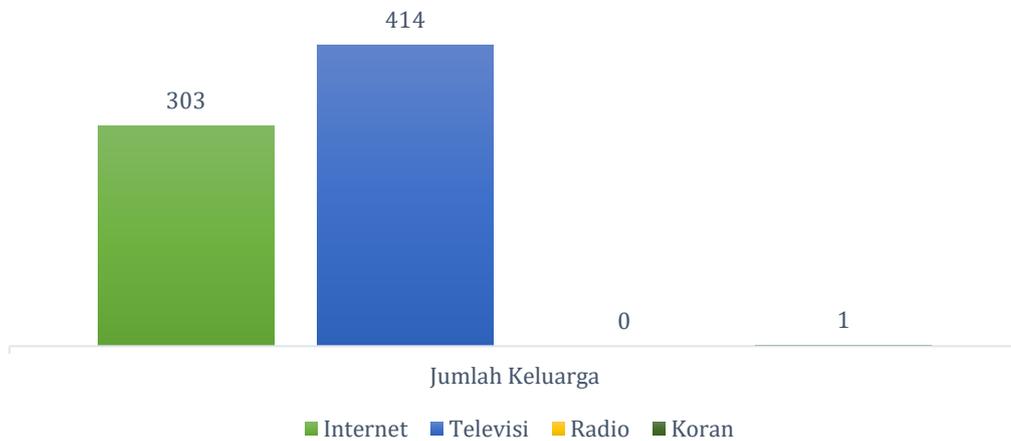
**Gambar 39** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Limbua

Pada Gambar 39. jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak keluarga tidak pernah melakukan *refreshing* sebanyak 359 keluarga dan yang paling rendah adalah keluarga melakukan *refreshing* lebih dari 3x sebanyak 4 keluarga.



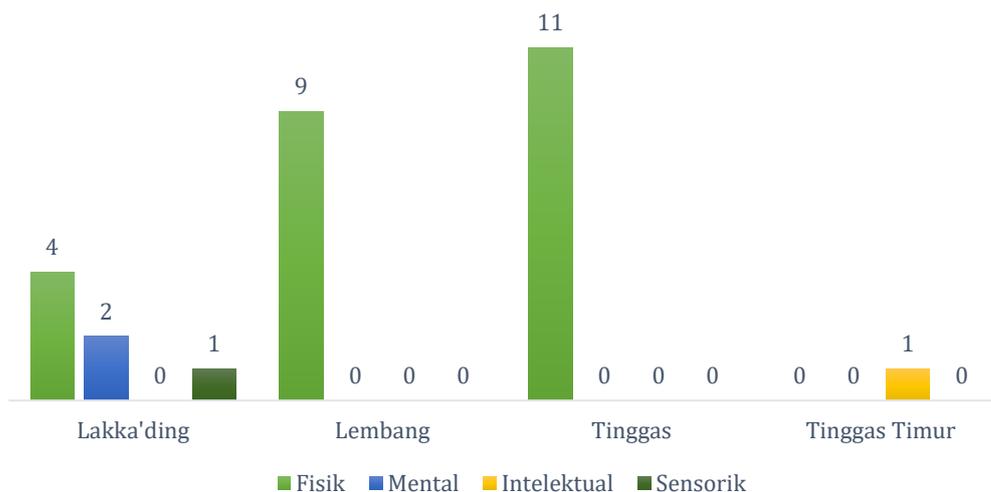
**Gambar 40** Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Limbua

Pada Gambar 40. jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Limbua menunjukkan bahwa bank/pegadaian/koperasi merupakan sumber pinjaman yang paling banyak digunakan oleh keluarga yaitu sebanyak 183 keluarga dan pinjaman online merupakan yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 1 keluarga.



**Gambar 41** Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Limbua

Pada Gambar 41. jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Limbua menunjukkan bahwa televisi merupakan media informasi yang paling banyak digunakan oleh keluarga yaitu sebanyak 414 keluarga dan koran merupakan media informasi yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 1 keluarga. Serta tidak ada keluarga yang menggunakan radio sebagai media informasi.



**Gambar 42** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Limbua

Pada Gambar 42. jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Limbua menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik merupakan yang paling banyak yaitu 11 anggota keluarga di Dusun Tinggas dan penyandang disabilitas sensorik merupakan yang paling sedikit dialami oleh anggota keluarga yaitu sebanyak 1 anggota keluarga.

S E L A T M A K A S A R



**DATA DESA  
PRESISI**  
— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and some palm trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the layout and surrounding environment.

# Bagian 7

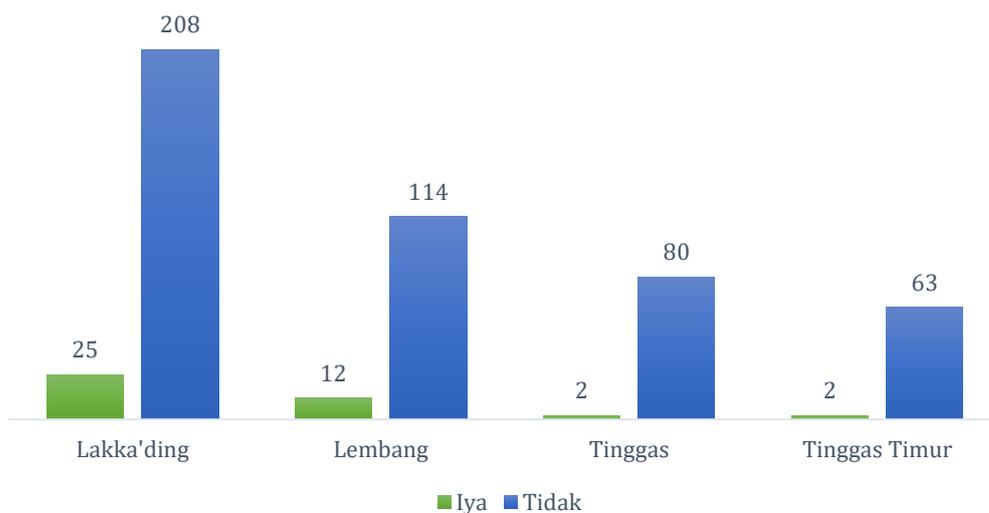
# KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

**Desa Limbua**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

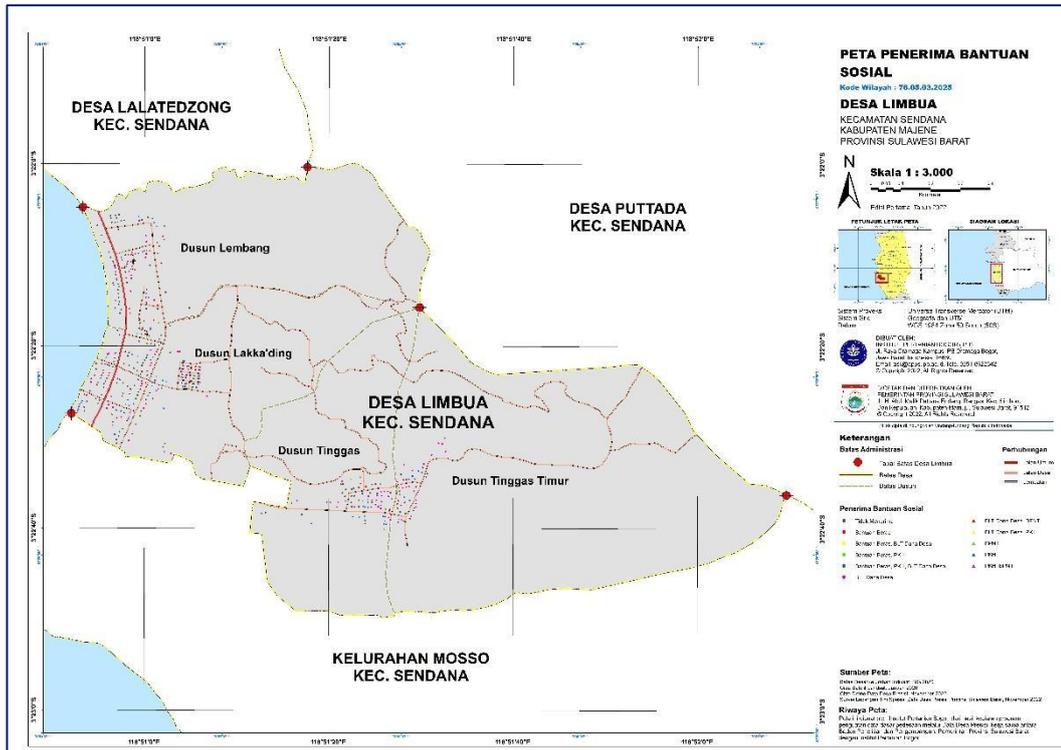
Pada aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Limbua jumlah penduduk yang tidak bekerja adalah sebanyak 558 orang dan yang bekerja sebanyak 1352 orang, adapun berdasarkan pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 1653 penduduk tidak memiliki pekerjaan sampingan dan sebanyak 257 penduduk memiliki pekerjaan sampingan.

Selanjutnya berdasarkan keikutsertaan BPJS terbagi menjadi 2 yaitu jaminan kesehatan kerja dan jaminan pensiun yaitu sebanyak 18 keluarga dengan jaminan kecelakaan kerja serta 3 keluarga dengan jaminan pensiun. Adapun penduduk berdasarkan penyakit berat yang dialami yaitu sebanyak 121 keluarga dengan penyakit berat dan sebanyak 385 keluarga tanpa penyakit berat.



**Gambar 43** Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Limbua

Pada Gambar 43. jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Limbua menunjukkan bahwa di Dusun Lakka'ding merupakan dusun dengan keluarga yang paling banyak tidak menggunakan kb yaitu 208 keluarga dan di Dusun Tinggas Timur merupakan yang paling rendah dengan keluarga yang tidak menggunakan kb yaitu sebanyak 63 keluarga.

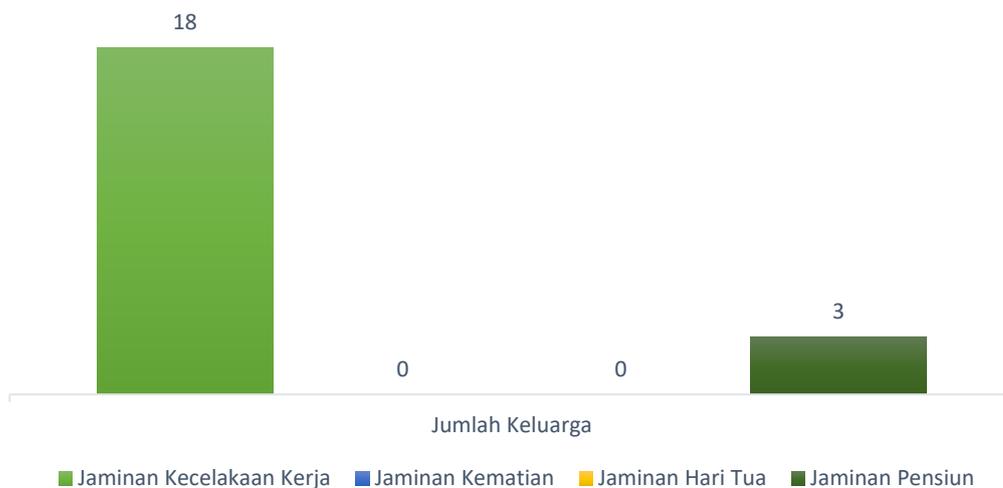


**Gambar 44** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Limbua

**Tabel 17** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Limbua

Rukun Warga (RW)	Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS			
	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Lakka'ding	266	55	26	0
Lembang	253	17	6	0
Tinggas	158	29	28	0
Tinggas Timur	55	1	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>732</b>	<b>102</b>	<b>60</b>	<b>0</b>

Pada Tabel 17, jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Limbua menunjukkan bahwa Penerima Bantuan Iuran merupakan yang paling banyak diikuti yaitu sebanyak 266 keluarga dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding, serta paling rendah di Dusun Tinggas Timur yaitu sebanyak 55 keluarga.



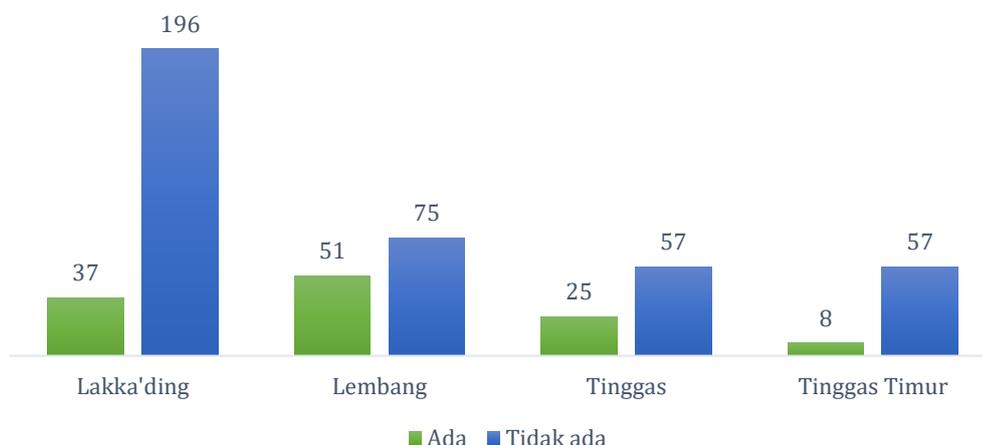
**Gambar 45** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Limbua

Pada Gambar 45. jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan BPJS ketenagakerjaan di Desa Limbua menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah Jaminan Kecelakaan Kerja yaitu sebanyak 18 keluarga dan yang paling sedikit diikuti adalah jaminan pensiun sebanyak 3 keluarga.



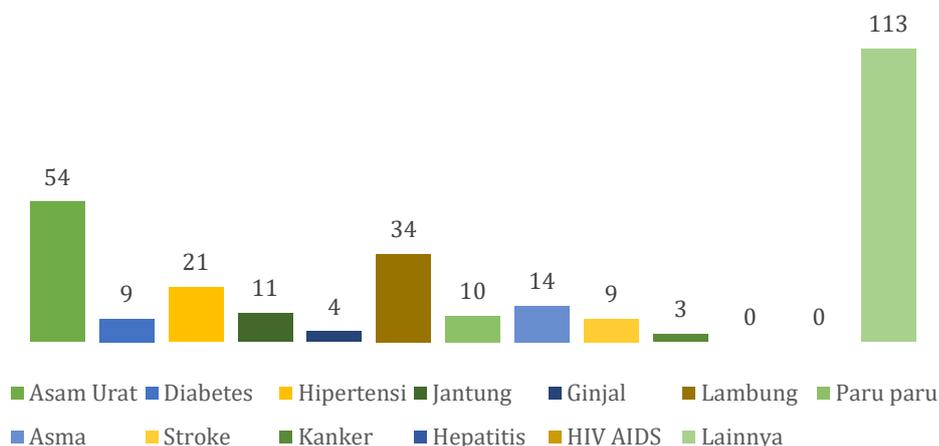
**Gambar 46** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Limbua

Pada Gambar 46. jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Limbua menunjukkan bahwa di Dusun Lakka'ding, Lembang, dan Tinggas tidak ada anggota keluarga yang menjadi TKI. Sementara itu di Dusun Tinggas Timur terdapat 1 anggota keluarga yang menjadi TKI.



**Gambar 47** Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Limbua

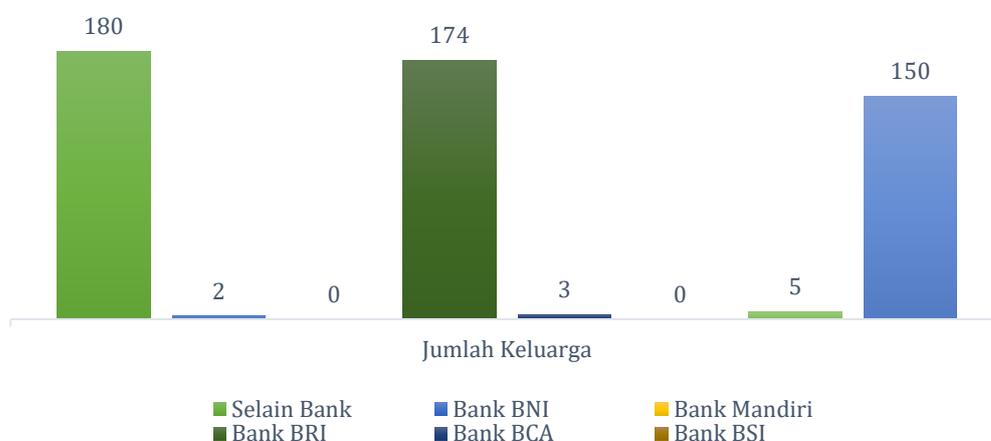
Pada Gambar 47. jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lembang merupakan yang paling banyak terdapat keluarga yang menderita penyakit berat yaitu sebanyak 51 keluarga dan yang paling rendah Dusun Tinggas timur yaitu sebanyak 8 keluarga. Adapun Dusun Lakka'ding merupakan dusun dengan keluarga yang paling banyak tidak menderita penyakit berat sebanyak 196 keluarga dan paling rendah di dusun Tinggas dan Tinggas timur masing-masing sebanyak 57 keluarga.



**Gambar 48** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Limbua

Pada Gambar 48. jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Limbua menunjukkan bahwa penyakit asam urat adalah penyakit yang paling banyak diderita sebanyak 54 keluarga dan penyakit yang masuk dalam kategori lainnya (bukan daftar penyakit yang telah disebutkan dalam gambar)

diderita sebanyak 113 keluarga. Adapun penyakit yang sedikit diderita oleh masyarakat di Desa Limbua adalah penyakit kanker sebanyak 3 keluarga.



**Gambar 49** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Limbua

Pada Gambar 49, jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak keluarga menabung di Selain Bank yaitu sebanyak 180 keluarga dan Bank BNI merupakan tempat menabung yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 2 keluarga.

**Tabel 18** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Limbua

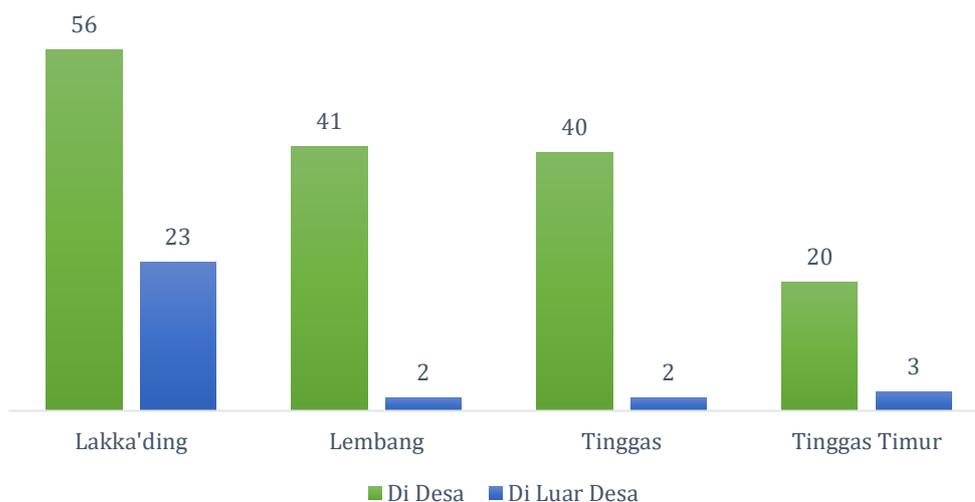
Pekerjaan	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Belum/Tidak Bekerja	550	342	195	131	1218
Asisten Rumah Tangga	125	11	8	39	183
Arsitek	1	-	-	1	2
Buruh Pabrik	13	2	-	-	15
Bidan	2	-	1	3	6
Dosen	-	-	-	-	-
Dokter	-	-	-	-	-
Apoteker	-	-	-	1	1
Guru/Pendidik	35	9	25	7	76
Pekerja Serabutan	14	13	2	9	38
Koki	-	-	-	-	-
Montir	1	1	1	1	4
Nelayan/Petambak	34	-	1	2	37
Petani/Peternak	32	42	44	44	162
Pedagang	29	10	8	1	48
Pengemudi	2	1	-	-	3
Pekerja/Karyawan Swasta	40	11	2	3	56
Pegawai Lembaga Negara	20	10	3	1	34
Seniman	-	-	-	-	-
Perawat	2	1	2	1	6
Pilot	-	-	-	-	-
Pramugara/Pramugari	-	-	-	-	-
Pemadam Kebakaran	-	-	-	-	-
programer/it/videografi	-	-	-	-	-

Taksi/Ojek/Ojol	3	2	2	2	9
Polisi	2	1	1	-	4
Security	3	1	-	-	4
TNI	-	-	-	-	-
Wartawan	-	-	-	-	-
Pelaut	-	1	-	-	1
Pengacara	-	-	-	-	-
Notaris	-	-	-	-	-
Desainer Grafis/Fotografer/Videografer	-	-	-	-	-
Penjahit	1	1	-	-	2
Pengrajin	1	-	-	-	1
<b>Total</b>	<b>910</b>	<b>459</b>	<b>295</b>	<b>246</b>	<b>1910</b>

Pada Tabel 18. jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk dengan status belum/tidak bekerja yaitu sebanyak 1218 penduduk dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding sebanyak 550 penduduk dan paling rendah di Dusun Tinggas Timur sebanyak 131 penduduk. Adapun pekerjaan paling sedikit adalah pengrajin dan pelaut yaitu masing-masing 1 penduduk di Dusun Lakka'ding dan Dusun Lembang.

**Tabel 19** Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Limbua

Status Pekerjaan	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Tidak Bekerja	262	168	65	63	558
Pelajar/Mahasiswa	240	103	86	53	482
Mengurus Rumah Tangga	44	70	42	15	171
Pensiun	6	4	3	-	13
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS	8	1	2	1	12
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	4	3	-	2	9
outsourcing di swasta/bumn/bums	4	2	-	2	8
Pekerja Harian Lepas	200	46	23	76	345
Berusaha Sendiri	79	43	42	23	187
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	33	12	16	3	64
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	3	-	-	-	3
anggota polri	2	1	1	-	4
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	23	5	13	8	49
Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	2	1	2	-	5
prajurit tni	-	-	-	-	-



**Gambar 50** Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Limbua

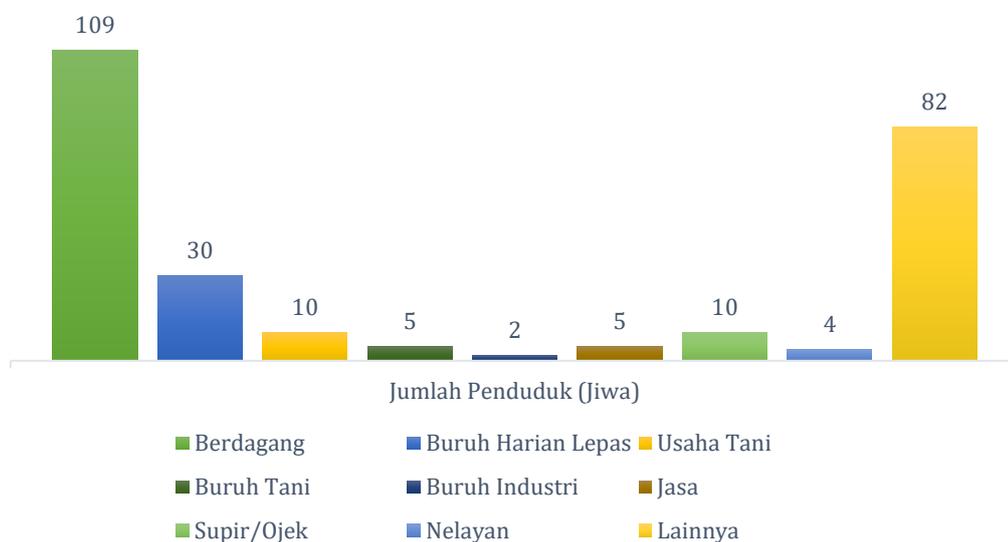
Berdasarkan pada gambar di atas maka kita bisa melihat jika Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Limbua mayoritas di dalam desa. Terutama di dusun Lakka'ding sebanyak 56 penduduk bekerja di dalam desa, dan 23 penduduk bekerja di luar desa. Angka ini juga merupakan yang tertinggi dibandingkan dusun-dusun lainnya seperti di dusun Lembang, Tinggas dan Tinggis timur yang jumlah jika Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Limbua untuk di luar desa tidak ada yang lebih dari 3.

**Tabel 20** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Limbua

Pekerjaan	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Tidak Ada	811	382	264	196	1653
Berdagang	54	33	16	6	109
Buruh Harian Lepas	7	20	2	1	30
Usaha Tani	4	4	1	1	10
Buruh Tani	5	0	0	0	5
Buruh Industri	0	0	0	2	2
Jasa	3	1	0	1	5
Supir/Ojek	6	1	1	2	10
Nelayan	3	1	0	0	4
Lainnya	17	17	11	37	82
<b>Total</b>	<b>910</b>	<b>459</b>	<b>295</b>	<b>246</b>	<b>1910</b>

Pada Tabel 20. jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Limbua menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 1653 penduduk, paling banyak di Dusun

Lakka'ding sebanyak 811 penduduk dan paling rendah di Dusun Tinggas Timur sebanyak 196 penduduk. Adapun Buruh Industri merupakan pekerjaan sampingan yang paling rendah yaitu sebanyak 2 penduduk dan hanya ditemukan di Dusun Tinggas Timur.



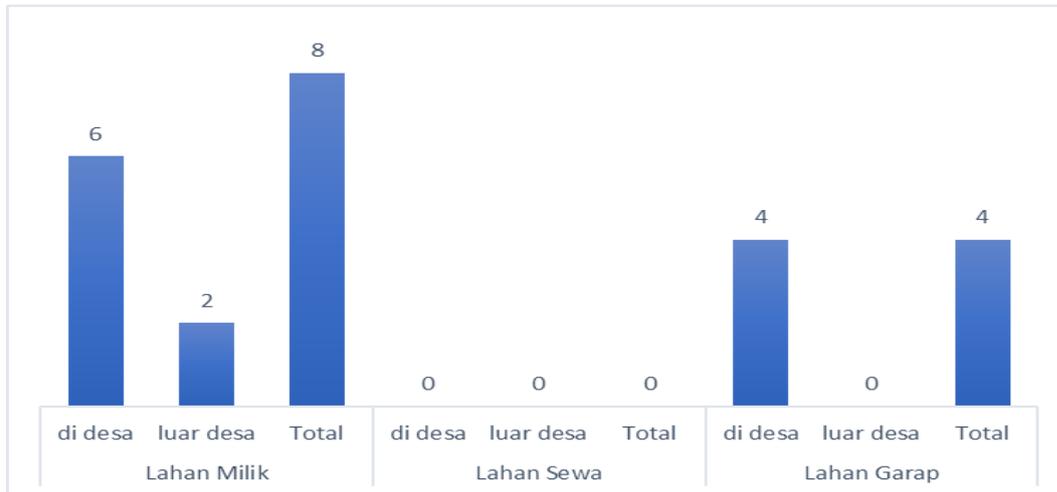
**Gambar 51** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Limbua

Pada Gambar 51. jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Limbua menunjukkan bahwa berdagang merupakan pekerjaan sampingan yang paling banyak yaitu 109 penduduk dan Buruh Industri merupakan yang paling sedikit yaitu sebanyak 2 penduduk.



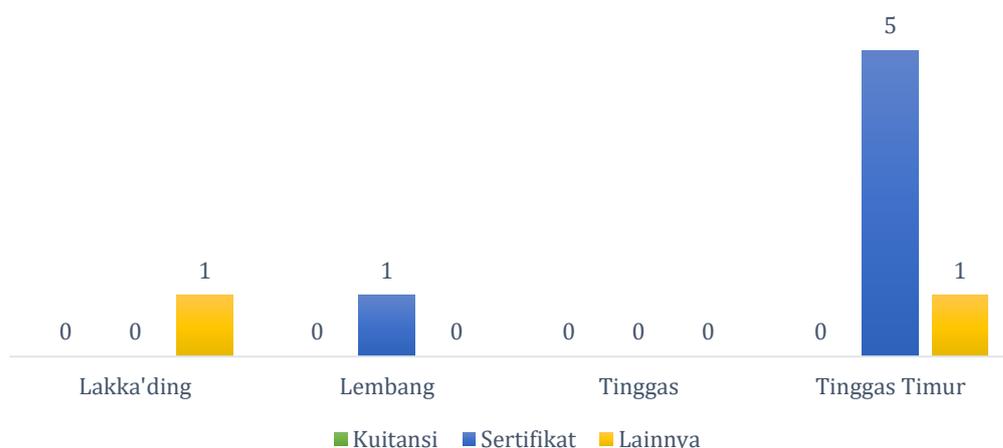
**Gambar 52** Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Limbua

Pada Gambar 52. jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Limbau menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang mengakses lahan non pertanian terutama di dusun Tinggas Timur yang mencapai 19 KK, kemudian di dusun Lakka'ding 12 KK dan di dusun Tinggas 2 KK. Meski demikian KK terbanya yang mengakses lahan pertanain juga berada di dusun Tinggas timur sebanyak 8 KK.



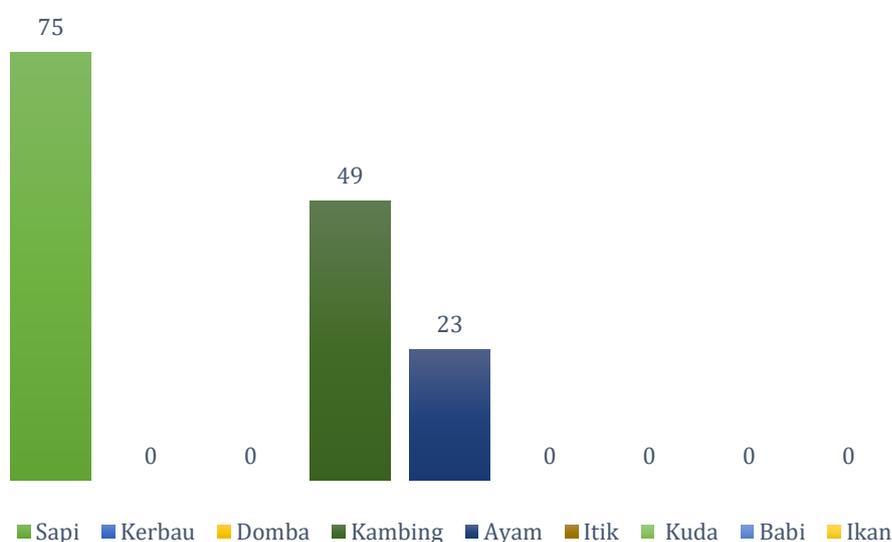
**Gambar 53** Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Limbua

Pada Gambar 53. Jumlah berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Limbua menunjukkan bahwa lahan milik paling banyak yaitu 8 keluarga dengan lokasi di desa sebanyak 6 keluarga dan di luar desa sebanyak 2 keluarga. Adapun paling sedikit adalah lahan garap sebanyak 4 keluarga yang berlokasi di desa.



**Gambar 54** Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Limbua

Pada Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan mayoritas berupa sertifikat, lalu ada bukti lainnya dan tidak ada keluarga yang mengaku menggunakan kuitansi sebagai bukti kepemilikan lahan.



**Gambar 55** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Limbua

Pada Gambar 55. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Limbua menunjukkan bahwa ternak sapi merupakan jenis ternak yang paling banyak dimiliki yaitu 75 keluarga mengaku memiliki ternak sapi dan 49 keluarga beternak ayam. Kambing merupakan hewan yang paling sedikit dternakkan yaitu hanya terdapat 23 keluarga yang menyatakan beternak kambing.

**Tabel 21** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Limbua

Rukun Warga (RW)	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam	Itik	Kuda	Babi	Ikan
Lakka'ding	5	0	0	13	7	0	0	0	0
Lembang	14	0	0	10	10	0	0	0	0
Tinggas	27	0	0	16	5	0	0	0	0
Tinggas Timur	29	0	0	10	1	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>75</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>49</b>	<b>23</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Pada Tabel 21. jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Tinggas Timur merupakan dusun yang

paling banyak memiliki ternak sapi yaitu 29 keluarga dan yang paling sedikit ada di Dusun Lakka'ding yaitu sebanyak 5 keluarga.

**Tabel 22** Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Limbua

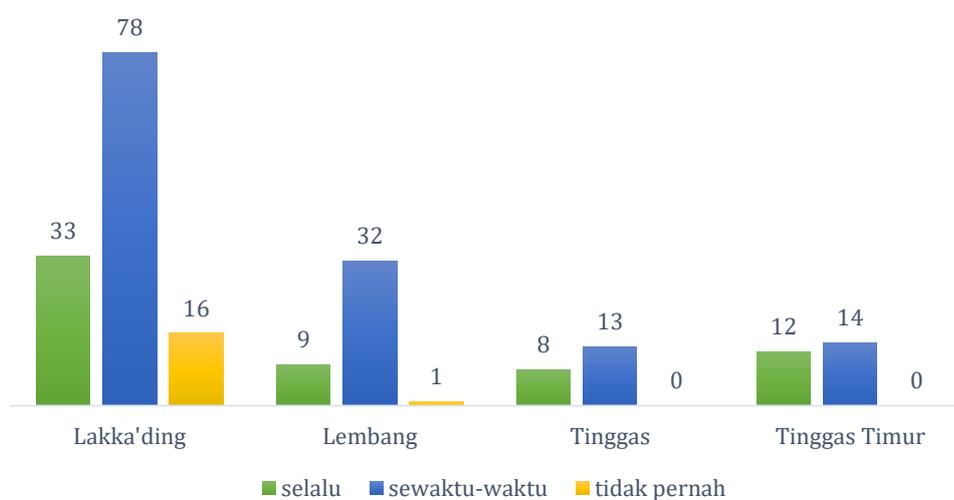
Rukun Warga (RW)	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Lakka'ding	8	0	0	34	22	0	0	0	0
Lembang	32	0	0	28	37	0	0	0	0
Tinggas	61	0	0	40	25	0	0	0	0
Tinggas Timur	60	0	0	25	5	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>161</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>127</b>	<b>89</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Pada Tabel 22. jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Limbua menunjukkan bahwa sapi merupakan hewan ternak yang paling banyak yaitu sebanyak 161 ekor dan paling banyak Dusun Tinggas 61 ekor dan paling sedikit di Dusun Lakka'ding sebanyak 8 ekor. Adapun ayam merupakan hewan ternak yang paling sedikit dimiliki sebanyak 89 ekor dan paling banyak di Dusun Lembang 37 ekor serta paling sedikit di Dusun Tinggas Timur sebanyak 5 ekor.



**Gambar 56** Jumlah balita penerima ASI eksklusif di Desa Limbua

Pada Gambar 56. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan dusun yang paling banyak memiliki balita penerima asi eksklusif yaitu sebanyak 48 balita dan sekaligus merupakan dusun dengan jumlah balita paling banyak yang tidak menerima asi eksklusif sebanyak 79 balita.



**Gambar 57** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Limbua

Pada Gambar 57. jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan dusun yang paling banyak frekuensi pemeriksaannya yaitu dengan kategori selalu sebanyak 33 keluarga, kategori sewaktu-waktu sebanyak 78 keluarga dan kategori tidak pernah sebanyak 16 keluarga. Adapun Dusun Tinggas merupakan dusun dengan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita paling sedikit yaitu kategori selalu sebanyak 8 keluarga, kategori sewaktu-waktu sebanyak 13 keluarga.



S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A sandy beach and a body of water are visible in the upper right portion of the image. The text is centered over the image.

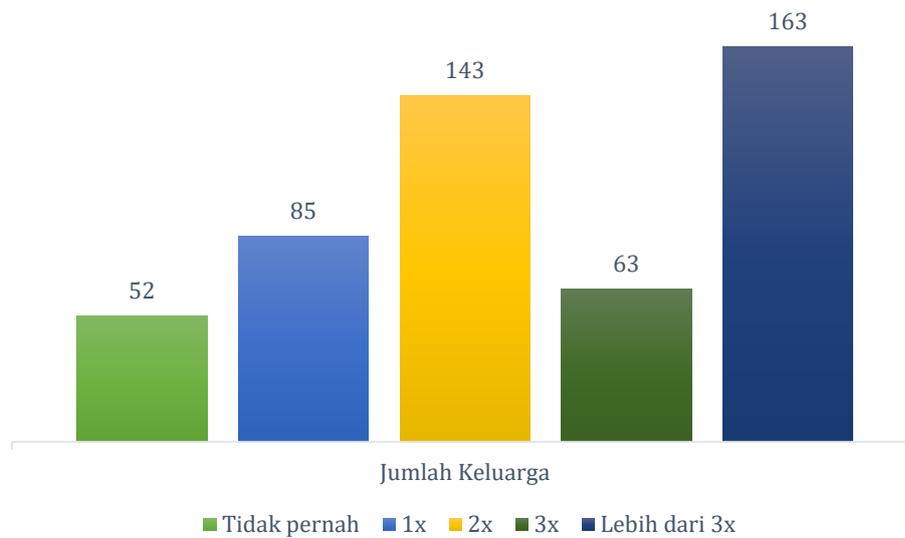
# Bagian 8

# SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

**Desa Limbua**, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli baju di Desa Limbua dibagi menjadi 5 kategori tidak pernah, 1x, 2x, 3x, dan lebih dari 3x. Terdapat 52 keluarga yang tidak pernah membeli pakaian, 85 keluarga yang membeli pakaian dengan frekuensi 1x per tahun, 143 keluarga dengan 2x membeli pakaian per tahun, 63 keluarga dengan frekuensi beli baju 3x per tahun, serta sebanyak 163 keluarga dengan frekuensi beli baju lebih dari 3x pertahun. Sumber air minum di Desa Limbua terbagi menjadi 6 jenis yaitu PAM sebanyak 58 keluarga, mata air sebanyak 127 keluarga, sumur sebanyak 258 keluarga, PAM dan sumur sebanyak 53 keluarga, PAM dan mata air sebanyak 53 keluarga dan mata air dan sumur sebanyak 4 keluarga. Adapun bahan bakar yang digunakan kayu bakar sebanyak 32 keluarga, gas 3 kg sebanyak 462 keluarga dan gas lebih dari 3 kg yaitu sebanyak 12 keluarga. Selanjutnya menu makan didapatkan bahwa jumlah keluarga dengan menu makan semi lengkap sebanyak 306 keluarga, jumlah keluarga dengan menu makan lengkap 44 keluarga dan jumlah keluarga dengan menu makan tidak lengkap sebanyak 156 keluarga. Adapun penggunaan daya PLN di Desa Limbua adalah >22200 VA sebanyak 1 keluarga, 2200 VA sebanyak 6 keluarga, 1300 VA sebanyak 26 keluarga, 900 VA sebanyak 207 keluarga, 450 VA sebanyak 247 keluarga, dan penduduk yang tidak menggunakan PLN sebanyak 19 keluarga. Berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah didapatkan bahwa sebanyak 446 keluarga memiliki jamban di dalam rumah dan sebanyak 60 keluarga tidak memiliki jamban di dalam rumah. Adapun berdasarkan status kepemilikan rumah adalah sebanyak 64 keluarga dengan status kepemilikan rumah menumpang, sebanyak 2 keluarga dengan status kepemilikan rumah dinas, sebanyak 409 keluarga dengan status kepemilikan rumah milik sendiri, dan sebanyak 30 keluarga dengan status kepemilikan lainnya.



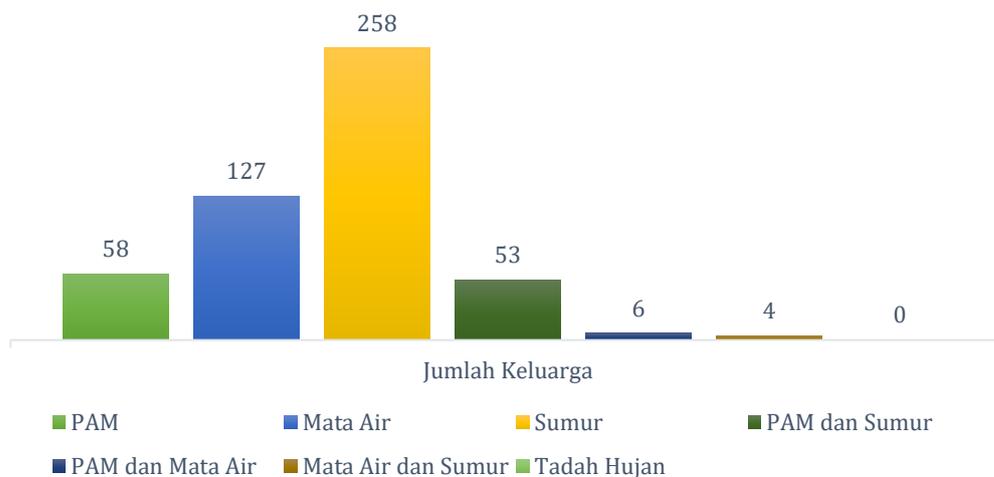
**Gambar 58** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Limbua

Pada Gambar 58. jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Limbua menunjukkan bahwa keluarga paling banyak membeli pakaian dengan frekuensi lebih dari 3x pertahun yaitu 163 keluarga dan yang paling sedikit adalah kategori tidak pernah sebanyak 52 keluarga.

**Tabel 23** Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Limbua

RW	Beli Baju Pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
<b>Lakka'ding</b>	28	21	59	35	90
<b>Lembang</b>	11	32	44	14	25
<b>Tinggas</b>	10	13	16	11	32
<b>Tinggas Timur</b>	3	19	24	3	16
<b>TOTAL</b>	<b>52</b>	<b>85</b>	<b>143</b>	<b>63</b>	<b>163</b>

Pada Tabel 23. jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan dusun yang paling banyak membeli pakaian dengan frekuensi lebih dari 3x per tahun yaitu sebanyak 90 keluarga dan yang paling sedikit adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 16 keluarga.



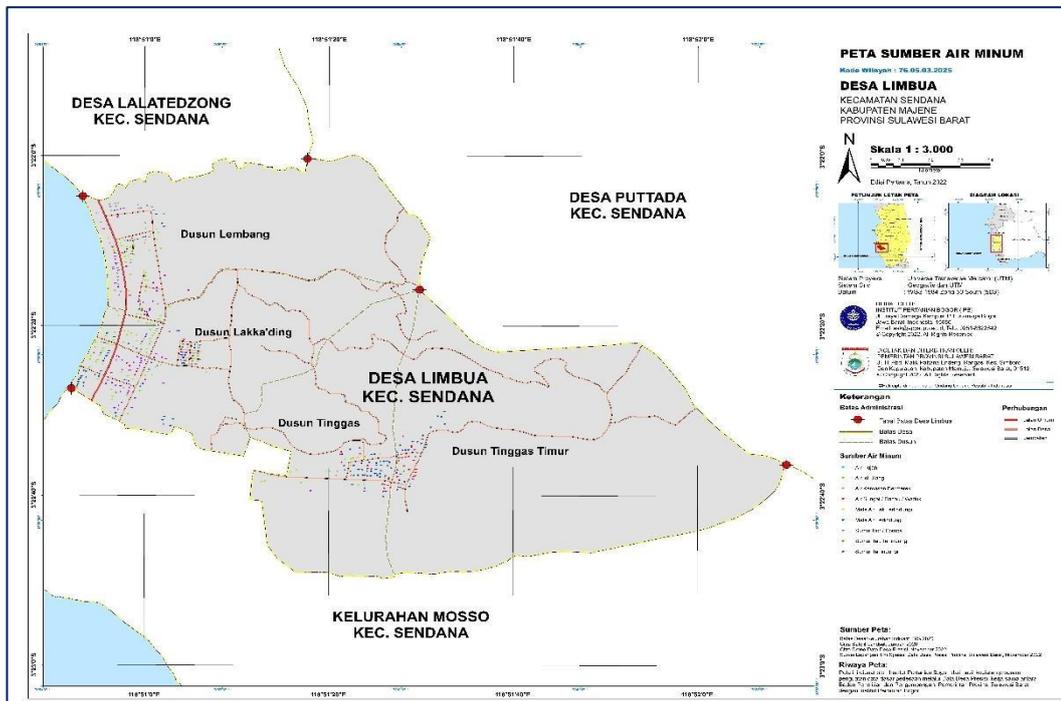
**Gambar 59** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Limbua

Pada Gambar 59. jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Limbua menunjukkan bahwa sumber air paling banyak digunakan oleh keluarga adalah sumur sebanyak 258 keluarga dan yang paling sedikit digunakan adalah mata air dan sumur sebanyak 4 keluarga.

**Tabel 24** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Limbua

RW	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Lakka'ding	36	24	161	11	0	1	0
Lembang	2	0	84	37	0	3	0
Tinggas	10	63	7	0	2	0	0
Tinggas Timur	10	40	6	5	4	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>58</b>	<b>127</b>	<b>258</b>	<b>53</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>0</b>

Pada Tabel 24. jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Limbua menunjukkan bahwa sumur merupakan yang paling banyak digunakan dan paling tinggi digunakan oleh keluarga di Dusun Lakka'ding sebanyak 161 keluarga dan paling sedikit digunakan di Dusun Tinggas Timur sebanyak 5 keluarga. Adapun sumber air yang paling sedikit digunakan adalah mata air dan sumur yaitu paling banyak di Dusun Lembang dengan 3 keluarga dan di Dusun Lakka'ding 1 keluarga.



**Gambar 60** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

Gambar 60. mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Limbua menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 97 KK yang menggunakan sumber air dari air sumur terlindungi, 148 KK menggunakan mata air terlindungi, 63 KK menggunakan sumur bor, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit.

**Tabel 25** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Limbua

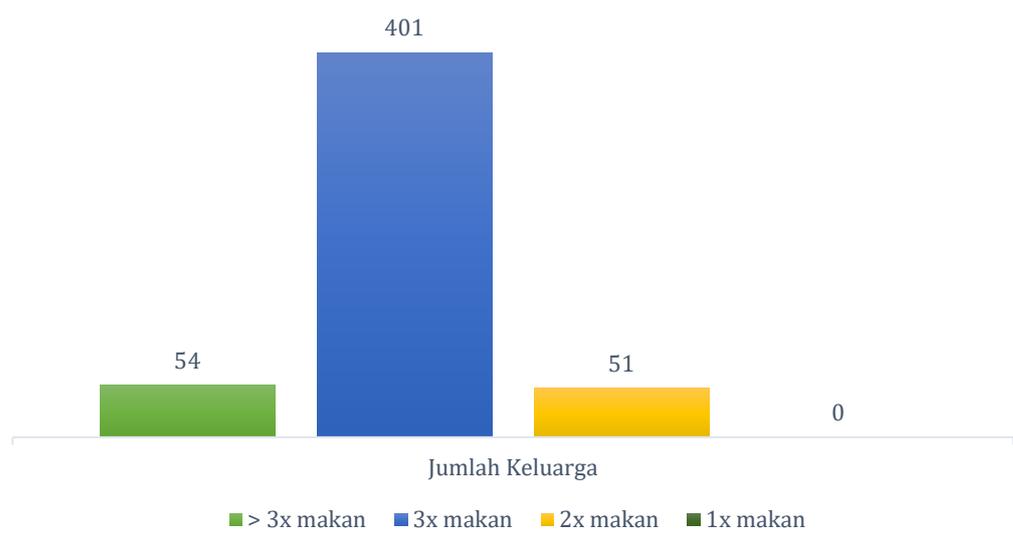
RW	Sumber Air Minum								
	Air hujan	Air sungai/danau/waduk	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tidak terlindungi	Sumur terlindungi	Sumur Bor/Pompa	Air isi ulang	Air kemasan bermerk
Lakka'ding	0	3	1	55	1	60	25	88	0
Lembang	0	0	0	8	2	34	34	47	1
Tinggas	1	8	0	51	0	1	3	18	0
Tinggas Timur	0	25	1	34	1	2	1	1	0
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>	<b>36</b>	<b>2</b>	<b>148</b>	<b>4</b>	<b>97</b>	<b>63</b>	<b>154</b>	<b>1</b>

Pada Tabel 26. jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum keluarga di Desa Limbua menunjukkan bahwa air isi ulang merupakan sumber air minum yang paling banyak digunakan sebanyak 154 keluarga dan paling banyak di Dusun Lakka'ding 88 keluarga dan paling sedikit di Dusun Tinggas Timur sebanyak 1 keluarga. Adapun sumber air yang paling sedikit digunakan adalah air hujan dan air kemasan ber merek di Dusun Tinggas dan Dusun Lembang masing-masing sebanyak 1 keluarga.

Pada Tabel 26. jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak menggunakan gas 3 kg sebanyak 462 keluarga dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding sebanyak 223 keluarga dan paling rendah di Dusun Tinggas Timur sebanyak 60 keluarga. Adapun Lakka'ding sebanyak 4 keluarga dan penggunaan paling sedikit di Dusun Tinggas Timur.

**Tabel 26** Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Limbua

RW	Bahan Bakar Masak Keluarga							
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	briket	minyak tanah	gas kota/biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Lakka'ding	0	6	0	0	0	0	223	4
Lembang	0	15	0	0	0	0	108	3
Tinggas	0	8	0	0	0	0	71	3
Tinggas Timur	0	3	0	0	0	0	60	2
<b>TOTAL</b>	<b>0</b>	<b>32</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>462</b>	<b>12</b>



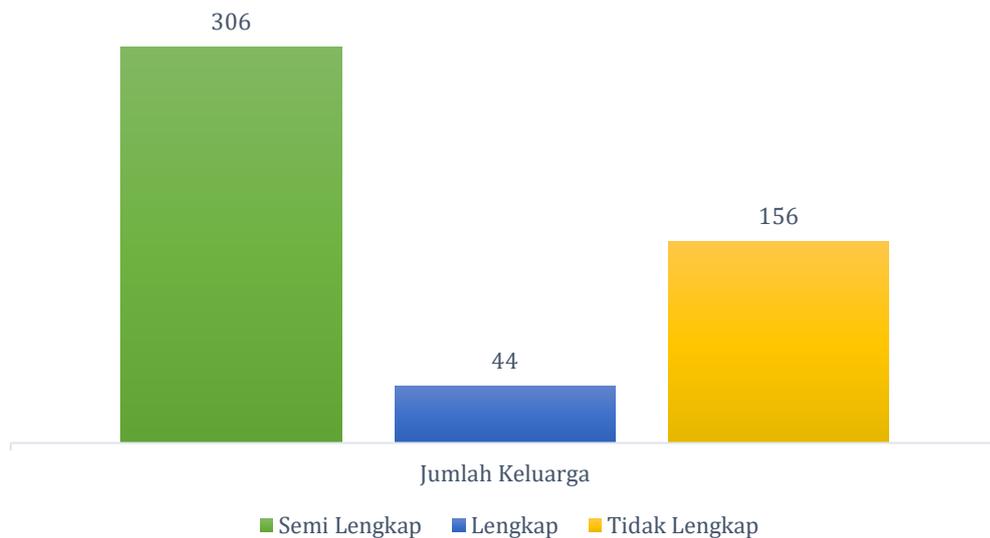
**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Limbua

Pada Gambar 61. jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Limbua menunjukkan bahwa frekuensi makan per hari paling banyak adalah 3x sehari dengan jumlah keluarga sebanyak 401 keluarga dan frekuensi paling sedikit adalah lebih dari 3x makan dengan jumlah 54 keluarga. Terdapat 51 keluarga yang emngaku makan hanya 2x dalam sehari.

**Tabel 27** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Limbua

RW	Frekuensi Makan			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Lakka'ding	34	181	18	0
Lembang	1	112	13	0
Tinggas	4	70	8	0
Tinggas Timur	15	38	12	0
<b>TOTAL</b>	<b>54</b>	<b>401</b>	<b>51</b>	<b>0</b>

Pada Tabel 27. jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Limbua menunjukkan bahwa frekuensi makan paling banyak adalah 3x makan dan paling tinggi di Dusun Lakka'ding dengan jumlah 181 keluarga dan paling rendah di Dusun Tinggas Timur dengan jumlah 38 keluarga. Adapun frekuensi makan paling rendah adalah 2x makan dengan jumlah paling banyak di Dusun Lakka'ding 18 keluarga dan paling sedikit di Dusun Tinggas sebanyak 8 keluarga.



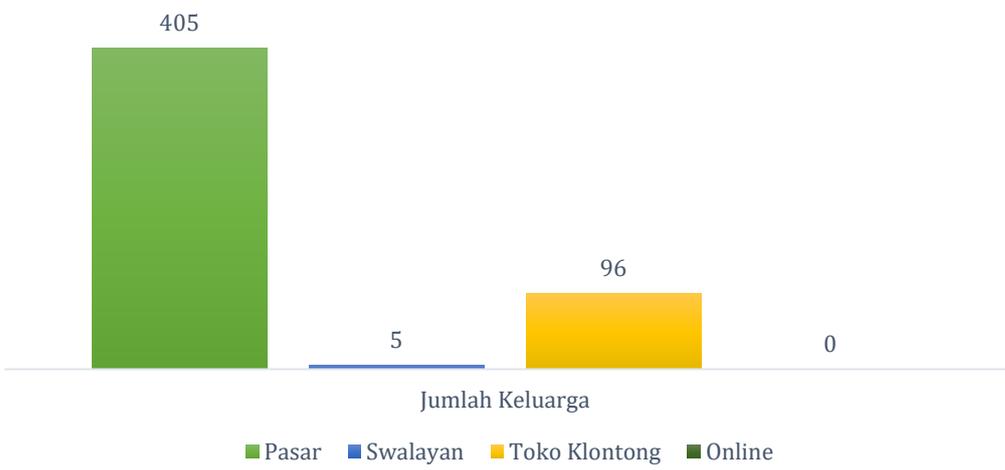
**Gambar 62** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Limbua

Pada Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Limbua menunjukkan bahwa kelengkapan menu makanan paling banyak adalah kategori semi lengkap 306 keluarga dan paling sedikit adalah kategori lengkap sebanyak 44 keluarga. Lalu sebanyak 156 keluarga biasanya makan dengan menu tidak lengkap.

**Tabel 28** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Limbua

RW	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Lakka'ding	143	40	50
Lembang	119	3	4
Tinggas	9	0	73
Tinggas Timur	35	1	29
<b>TOTAL</b>	<b>306</b>	<b>44</b>	<b>156</b>

Pada Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan dusun dengan jumlah kategori menu makanan semi lengkap terbanyak yaitu 143 keluarga dan Dusun Tinggas merupakan yang paling sedikit yaitu 9 keluarga. Adapun kategori menu makan paling sedikit adalah menu makan lengkap dengan jumlah terbanyak di Dusun Lakka'ding yaitu 40 keluarga dan paling sedikit di Dusun Tinggas Timur yaitu 1 keluarga.



**Gambar 63** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Limbua

Pada Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Limbua menunjukkan bahwa tempat belanja keluarga paling tinggi adalah pasar yaitu 405 keluarga dan paling rendah adalah swalayan yaitu 5 keluarga.

**Tabel 29** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan per dusun di Desa Limbua

RW	lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Lakka'ding	195	1	37	0
Lembang	126	0	0	0
Tinggas	37	4	41	0
Tinggas Timur	47	0	18	0
<b>Total</b>	<b>405</b>	<b>5</b>	<b>96</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel di atas kita dapat melihat jika lokasi belanja kebutuhan pokok keluarga di Desa Limbua masih didominasi oleh pasar yaitu sebanyak 405 keluarga. Kemudian di susul oleh Toko Kelontong sebanyak 96 keluarga biasanya berbelanja kebutuhan pokok di tempat ini. Kemudian terdapat 5 keluarga mengaku berbelanja kebutuhan pokok di Swalayan dan tidak ada satupun keluarga di Desa Limbu dari semua dusun yang menyatakan berbelanja kebutuhan pokok secara online.

**Tabel 30** konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Limbua

RW	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Beras (liter)</b>	5975	4571	2742	1968	<b>15256</b>
<b>Biskuit (gram)</b>	3043	2360	0	18	<b>5421</b>
<b>Jagung (kg)</b>	170	46	9	5	<b>230</b>
<b>Kentang (kg)</b>	59	6	2	0	<b>67</b>
<b>Mie (bks)</b>	1697	11198	294	332	<b>13521</b>
<b>Roti Tawar (bks)</b>	79	13	3	0	<b>95</b>
<b>Singkong (kg)</b>	74	2	6	6	<b>88</b>
<b>Sukun (kg)</b>	31	0	1	0	<b>32</b>
<b>beras ketan (kg)</b>	10	8	7	25	<b>50</b>

Pada Tabel 30. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa konsumsi beras merupakan yang paling banyak yaitu 15256 liter per bulan dengan jumlah terbanyak di Dusun Lakka'ding yaitu 5975 liter dan jumlah paling sedikit di Dusun 1968 liter. Adapun konsumsi karbohidrat paling rendah adalah Sukun yaitu 32 kg dengan jumlah terbanyak di Dusun Lakka'ding yaitu 31 kg dan paling sedikit di Dusun Tinggas yaitu 1 kg, serta tidak ada konsumsi sukun di Dusun Lembang dan Tinggas Timur.

**Tabel 31** Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Limbua

Lauk hewani	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Daging Sapi (kg)	21	8	0	0	29
Daging Ayam (kg)	256	60	23	5	344
Daging Babi (kg)	0	0	0	0	0
Ikan Segar (kg)	1753	1420	1095	514	4782
Ikan Kering Asin (kg)	257	188	81	97	623
Telur Ayam (kg)	603	338	177	137	1255

Pada Tabel 31. jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa ikan segar merupakan lauk hewani yang paling banyak dikonsumsi yaitu sebanyak 4782 kg per bulan. Konsumsi paling tinggi adalah Dusun Lakka'ding sebanyak 1753 kg dan konsumsi terendah adalah Dusun Tinggas Timur yaitu 514 kg per bulan. Adapun jenis lauk hewani yang paling sedikit dikonsumsi adalah daging sapi yaitu 29 kg per bulan, dengan konsumsi terbanyak di Dusun Lakka'ding yaitu 21 kg dan konsumsi paling sedikit adalah Dusun Lembang yaitu 8 kg.

**Tabel 32** Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Limbua

Lauk nabati	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Kacang Hijau (kg)	66	14	2	0	82
Kacang Kedelai (kg)	2	15	0	5	22
Kacang Merah (kg)	2	0	0	0	2
Kacang Mete (kg)	2	1	0	0	3
Tahu (bks)	1196	857	211	286	2550
Tempe (bks)	1226	1421	353	743	3743

Pada Tabel 32. jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa tahu merupakan lauk nabati yang paling banyak dikonsumsi yaitu 2550 (bks) per bulan. Adapun konsumsi paling banyak adalah Dusun Lakka'ding sebanyak 1196 (bks) dan konsumsi paling rendah adalah Dusun Tinggas sebanyak 211 (bks) per bulan. Adapun kacang merah merupakan lauk nabati yang paling rendah konsumsinya yaitu sebanyak 2 kg

dan hanya Dusun Lakka'ding merupakan satu-satunya dusun yang mengonsumsi kacang merah.

**Tabel 33** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Limbua

Sayuran	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Bayam (ikat)</b>	506	206	91	125	<b>928</b>
<b>Kangkung (ikat)</b>	436	344	88	150	<b>1018</b>
<b>Sawi (ikat)</b>	296	89	82	68	<b>535</b>
<b>Terong (kg)</b>	130	82	46	45	<b>303</b>
<b>Oyong (kg)</b>	0	20	0	1	<b>21</b>
<b>Daun Singkong (ikat)</b>	43	0	0	0	<b>43</b>
<b>Daun Ubi (ikat)</b>	44	0	0	0	<b>44</b>

Pada Tabel 33. jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa kangkung merupakan sayuran yang paling banyak dikonsumsi sebanyak 1018 ikat. Konsumsi terbanyak adalah Dusun Lakka'ding sebanyak 436 ikat dan konsumsi terendah adalah Dusun Tinggas sebanyak 88 ikat per bulan. Adapun oyong merupakan sayuran dengan konsumsi terendah yaitu 21 kg per bulan, dengan konsumsi terbanyak yaitu Dusun Lembang yaitu 20 kg dan konsumsi terendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 1 kg per bulan.

**Tabel 34** Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Limbua

Buah buahan	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Jeruk (kg)</b>	100	133	30	33	<b>296</b>
<b>Mangga (kg)</b>	107	17	25	1	<b>150</b>
<b>Pepaya (kg)</b>	165	13	70	0	<b>248</b>
<b>Pisang (kg)</b>	295	99	225	105	<b>724</b>
<b>Alpukat (kg)</b>	10	0	0	0	<b>10</b>
<b>Semangka (kg)</b>	145	2	96	0	<b>243</b>
<b>Melon (kg)</b>	4	0	0	0	<b>4</b>

Tabel 34. jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa pisang merupakan buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi yaitu sebanyak 724 kg. Dusun lakka'ding merupakan dusun dengan konsumsi terbanyak yaitu 295 kg dan Dusun Lembang merupakan yang paling rendah yaitu sebanyak 99 kg. Adapun melon merupakan buah-buahan yang paling sedikit dikonsumsi sebanyak 4 kg dan hanya dikonsumsi oleh masyarakat di Dusun Lakka'ding.

**Tabel 35** Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Limbua

Bumbu	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Cabai (kg)</b>	390	401	218	103	<b>1112</b>
<b>Bawang Merah (kg)</b>	414	409	206	105	<b>1134</b>
<b>Bawang Putih (kg)</b>	398	410	341	102	<b>1251</b>

Pada Tabel 35. jumlah konsumsi bumbu per bulan di Limbua menunjukkan bahwa bawang putih merupakan bumbu paling banyak dikonsumsi yaitu 1251 kg. Konsumsi paling banyak adalah Dusun Lembang sebanyak 410 kg dan konsumsi terendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 102 kg per bulan. Adapun konsumsi bumbu yang paling rendah adalah cabai yaitu 1112 kg, dengan konsumsi terbanyak adalah Dusun Lembang sebanyak 401 kg dan konsumsi terendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 103 kg per bulan.

**Tabel 36** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Limbua

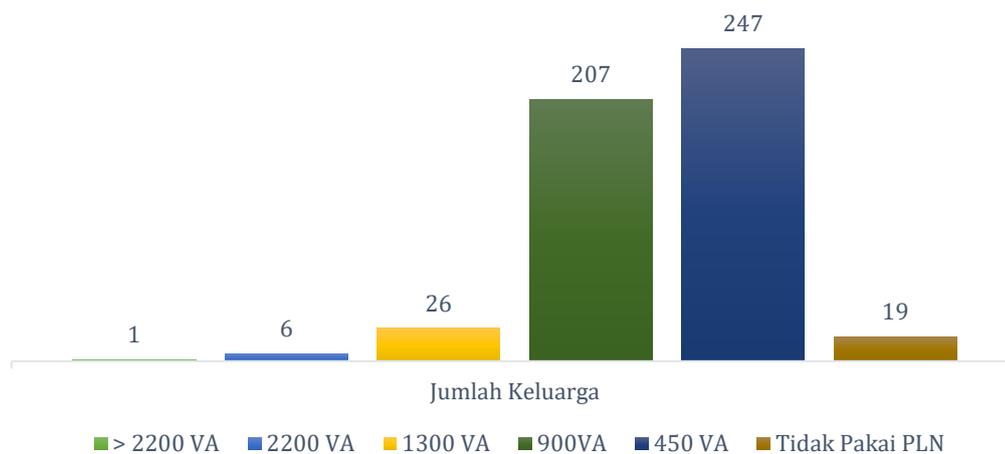
Bahan masak	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Minyak Goreng (liter)</b>	820	889	316	257	<b>2282</b>
<b>Gas (kg)</b>	1432	1583	496	391	<b>3902</b>
<b>Garam (gram)</b>	103770	80100	78550	23687	<b>286107</b>
<b>Gula (kg)</b>	695	492	216	255	<b>1658</b>

Pada Tabel 36. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa garam merupakan bahan masak yang paling banyak digunakan yaitu 286107 gram. Konsumsi terbanyak adalah di Dusun Lakka'ding sebanyak 103770 gram dan konsumsi paling sedikit di Dusun Tinggas Timur sebanyak 23687 gram per bulan. Adapun bahan masak yang paling sedikit dikonsumsi adalah Gula yaitu 1658 kg dengan konsumsi terbanyak di Dusun Lakka'ding sebanyak 695 kg dan konsumsi paling sedikit di Dusun Tinggas yaitu 206 kg per bulan.

**Tabel 37** Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Limbua

RW	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Susu (gelas)</b>	1177	191	512	8	<b>1888</b>
<b>Teh (gelas)</b>	2356	11614	2581	1194	<b>17745</b>
<b>Kopi (gelas)</b>	3334	3656	2045	1773	<b>10808</b>
<b>Rokok (bks)</b>	1721	2107	990	693	<b>5511</b>

Pada Tabel 37. jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Limbua menunjukkan bahwa teh merupakan bahan pelengkap paling banyak yaitu 17745 gelas. Konsumsi paling banyak adalah di Dusun Lembang sebanyak 11614 gelas dan konsumsi yang paling sedikit adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 1194 gelas per bulan. Adapun bahan pelengkap yang paling sedikit digunakan adalah susu sebanyak 1888 gelas dengan konsumsi paling banyak di Dusun Lakka'ding yaitu 1177 gelas dan konsumsi paling sedikit adalah di Dusun Tinggas Timur sebanyak 8 gelas per bulan.



**Gambar 64** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Limbua

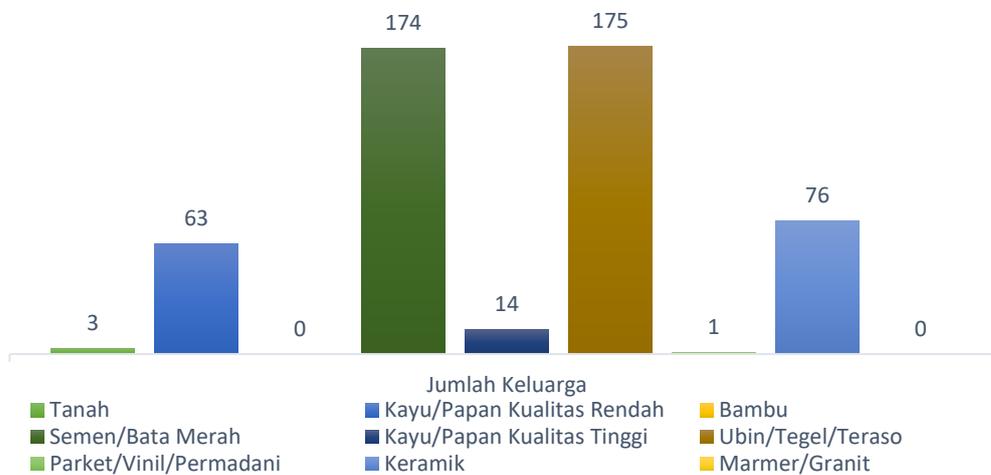
Pada Gambar 64. jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Limbua menunjukkan bahwa penggunaan daya listrik paling banyak adalah 450 VA yaitu 247 keluarga dan penggunaan daya listrik paling rendah adalah >2200 VA sebanyak 1 keluarga.

**Tabel 38** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Limbua

RW	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Lakka'ding	0	5	12	128	78	10
Lembang	1	0	8	48	67	2
Tinggas	0	1	4	16	58	3
Tinggas Timur	0	0	2	15	44	4
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>26</b>	<b>207</b>	<b>247</b>	<b>19</b>

Pada Tabel 38. jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Limbua menunjukkan bahwa 450 VA merupakan penggunaan daya yang paling banyak digunakan yaitu 247 keluarga. Adapun penggunaan paling tinggi di Dusun Lakka'ding sebanyak 78 keluarga dan penggunaan paling

rendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 44 keluarga. Adapun penggunaan daya listrik paling sedikit adalah >2200 VA dan hanya digunakan oleh penduduk di Dusun Lembang yaitu 1 keluarga.



**Gambar 65** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Limbuha

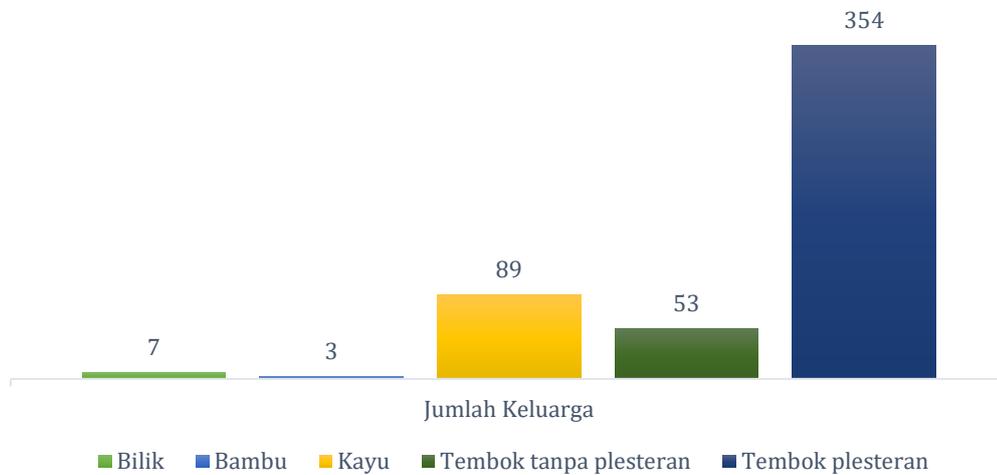
Pada Gambar 65. jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Limbuha menunjukkan bahwa ubin/tegel/teraso merupakan yang paling banyak digunakan yaitu 175 keluarga dan penggunaan lantai paling sedikit adalah parket/vinil/permadani yaitu 1 keluarga.

**Tabel 39** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Limbuha

Jenis Lantai	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Tanah	0	3	0	0	3
Kayu/Papan Kualitas Rendah	28	25	9	1	63
Bambu	0	0	0	0	0
Semen/Bata Merah	50	88	17	19	174
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	9	3	1	1	14
Ubin/Tegel/Teraso	98	5	49	23	175
Parket/Vinil/Permadani	1	0	0	0	1
Keramik	47	2	6	21	76
Marmer/Granit	0	0	0	0	0

Pada Tabel 39. jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Limbuha menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan dusun dengan jumlah paling banyak menggunakan ubin/vinil/teraso sebanyak 98 keluarga dan Dusun Lembang merupakan dusun dengan penggunaan paling

sedikit yaitu 5 keluarga. Adapun penggunaan parket/vinil/permadani dan hanya didapatkan di Dusun Lakka'ding sebanyak 1 keluarga.



**Gambar 66** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Limbuha

Pada Gambar 66. jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Limbuha menunjukkan bahwa tembok plesteran merupakan jenis dinding yang paling banyak digunakan yaitu 354 keluarga dan bambu merupakan jenis dinding yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 3 keluarga.

**Tabel 40** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Limbuha

Jenis Dinding	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
<b>Bilik</b>	4	2	0	1	<b>7</b>
<b>Bambu</b>	2	0	0	1	<b>3</b>
<b>Kayu</b>	44	33	11	1	<b>89</b>
<b>Tembok tanpa plesteran</b>	16	20	9	8	<b>53</b>
<b>Tembok plesteran</b>	167	71	62	54	<b>354</b>

Pada Tabel 40. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Limbuha menunjukkan bahwa penggunaan tembok plesteran paling banyak digunakan di Dusun Lakka'ding yaitu 167 keluarga dan yang paling rendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 54 keluarga. Adapun penggunaan dinding bambu paling banyak digunakan di Dusun Lakka'ding

yaitu 2 keluarga dan penggunaan paling rendah adalah Dusun Tinggas Timur yaitu 1 keluarga.



**Gambar 67** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Limbua

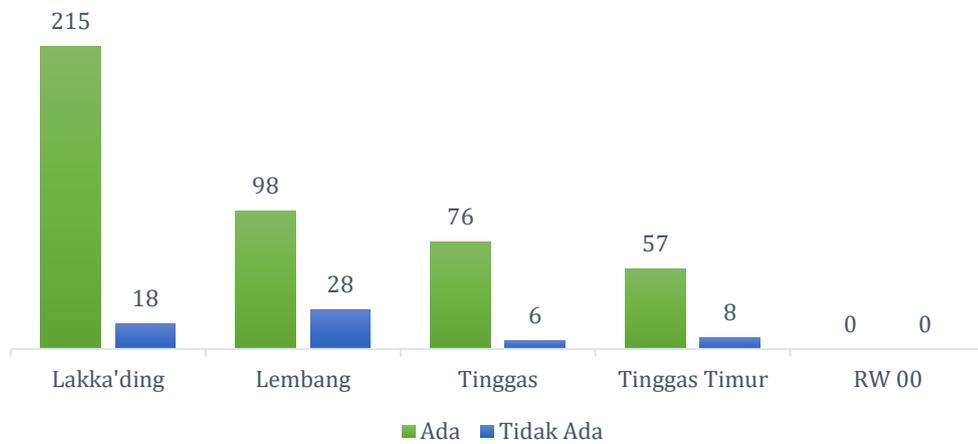
Pada Gambar 67. jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Limbua menunjukkan bahwa seng merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan yaitu 497 keluarga dan asbes merupakan jenis atap yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 9 keluarga.

**Tabel 41** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Limbua

Jenis Atap	Lakka'ding	Lembang	Tinggas	Tinggas Timur	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0
Seng	226	125	82	64	497
Asbes	7	1	0	1	9
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0
Beton/ genteng beton	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0

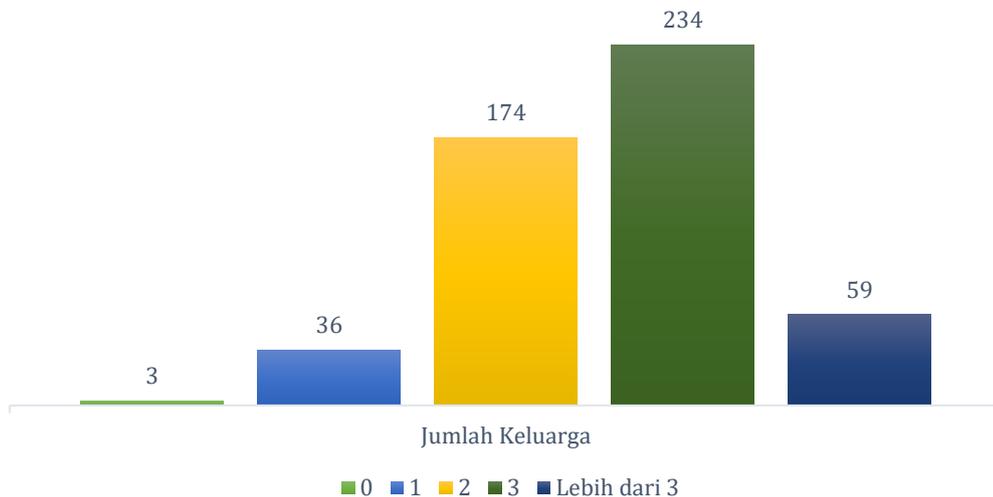
Pada Tabel 41. jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan pengguna jenis atap seng paling banyak yaitu 226 keluarga dan pengguna seng paling rendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 64 keluarga. Adapun penggunaan asbes paling banyak adalah Dusun Lakka'ding yaitu 7 keluarga

dan penggunaan paling sedikit adalah Dusun Lembang dan Dusun Tinggas Timur masing-masing sebanyak 1 keluarga.



**Gambar 68** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Limbua

Pada Gambar 68. jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Limbua menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki jamban di dalam rumah dengan frekuensi tertinggi adalah Dusun Lakka'ding sebanyak 215 keluarga dan frekuensi terendah adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 57 keluarga. Adapun penduduk yang tidak memiliki jamban di dalam rumah frekuensi paling tinggi adalah Dusun Lembang sebanyak 28 keluarga dan frekuensi terendah adalah di Dusun Tinggas sebanyak 6 keluarga.



**Gambar 69** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Limbua

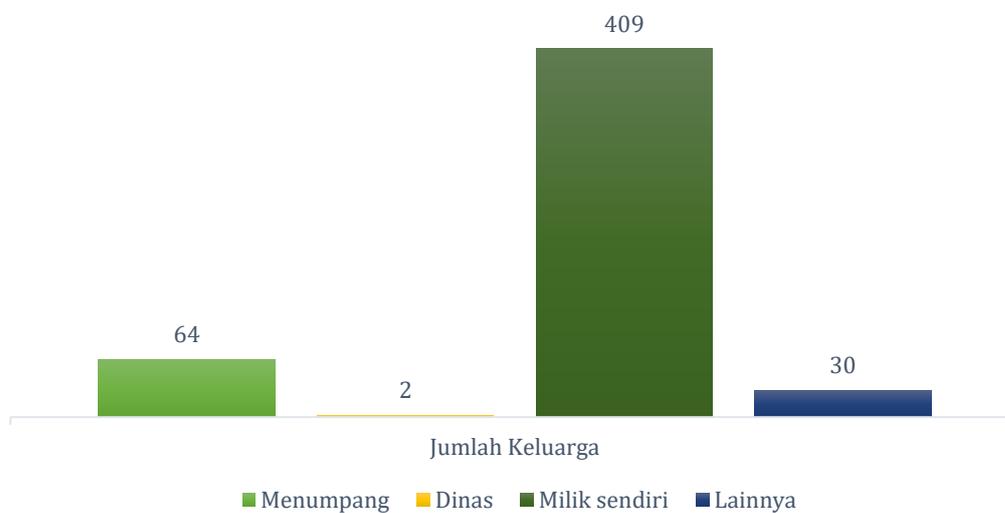
Pada Gambar 69. jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Limbua menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki kamar

tidur adalah 3 kamar tidur sebanyak 234 keluarga dan didapatkan 3 keluarga yang tidak memiliki kamar tidur.

**Tabel 42** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Limbua

RW	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Lakka'ding	0	14	100	94	25
Lembang	1	15	48	49	13
Tinggas	1	6	11	48	16
Tinggas Timur	1	1	15	43	5
<b>TOTAL</b>	<b>3</b>	<b>36</b>	<b>174</b>	<b>234</b>	<b>59</b>

Pada Tabel 42. jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan dusun dengan jumlah terbanyak memiliki jumlah kamar sebanyak 3 yaitu 94 keluarga dan Dusun Tinggas Timur merupakan yang paling rendah yaitu 43 keluarga.



**Gambar 70** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Limbua

Pada Gambar 70. jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Limbua menunjukkan bahwa paling banyak penduduk

dengan status kepemilikan rumah yaitu milik sendiri 409 keluarga dan yang paling rendah adalah dengan status kepemilikan dinas sebanyak 2 keluarga.

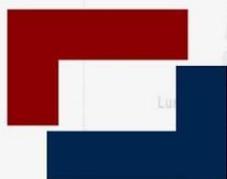
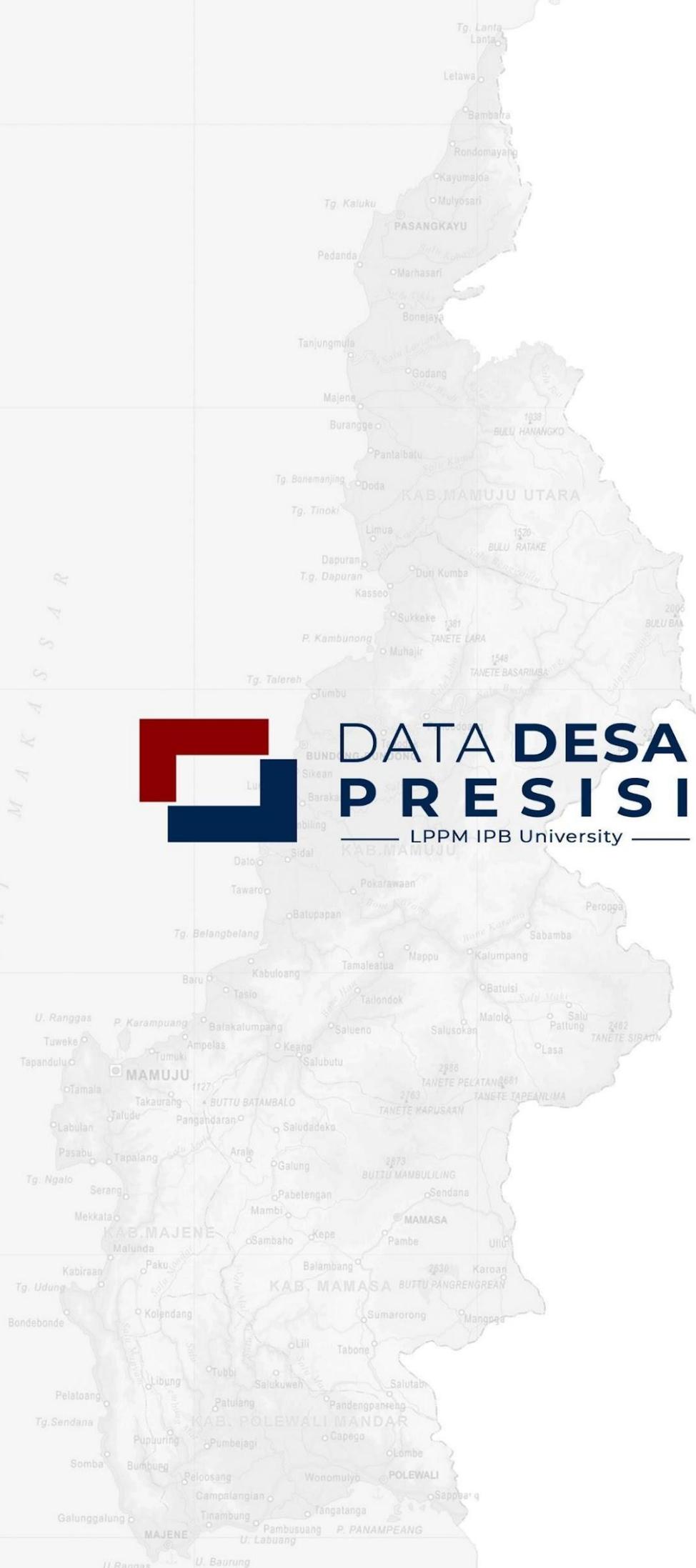
**Tabel 43** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Limbua

RW	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Lakka'ding	33	0	0	174	26
Lembang	11	1	1	110	3
Tinggas	13	0	1	67	1
Tinggas Timur	7	0	0	58	0
<b>TOTAL</b>	<b>64</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>409</b>	<b>30</b>

Pada Tabel 43. jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Limbua menunjukkan bahwa Dusun Lakka'ding merupakan yang paling banyak dengan status kepemilikan rumah milik sendiri yaitu 174 keluarga dan yang paling sedikit adalah Dusun Tinggas Timur sebanyak 58 keluarga. Adapun dengan status kontrak/sewa merupakan yang paling rendah yaitu di Dusun Lembang sebanyak 1 keluarga.

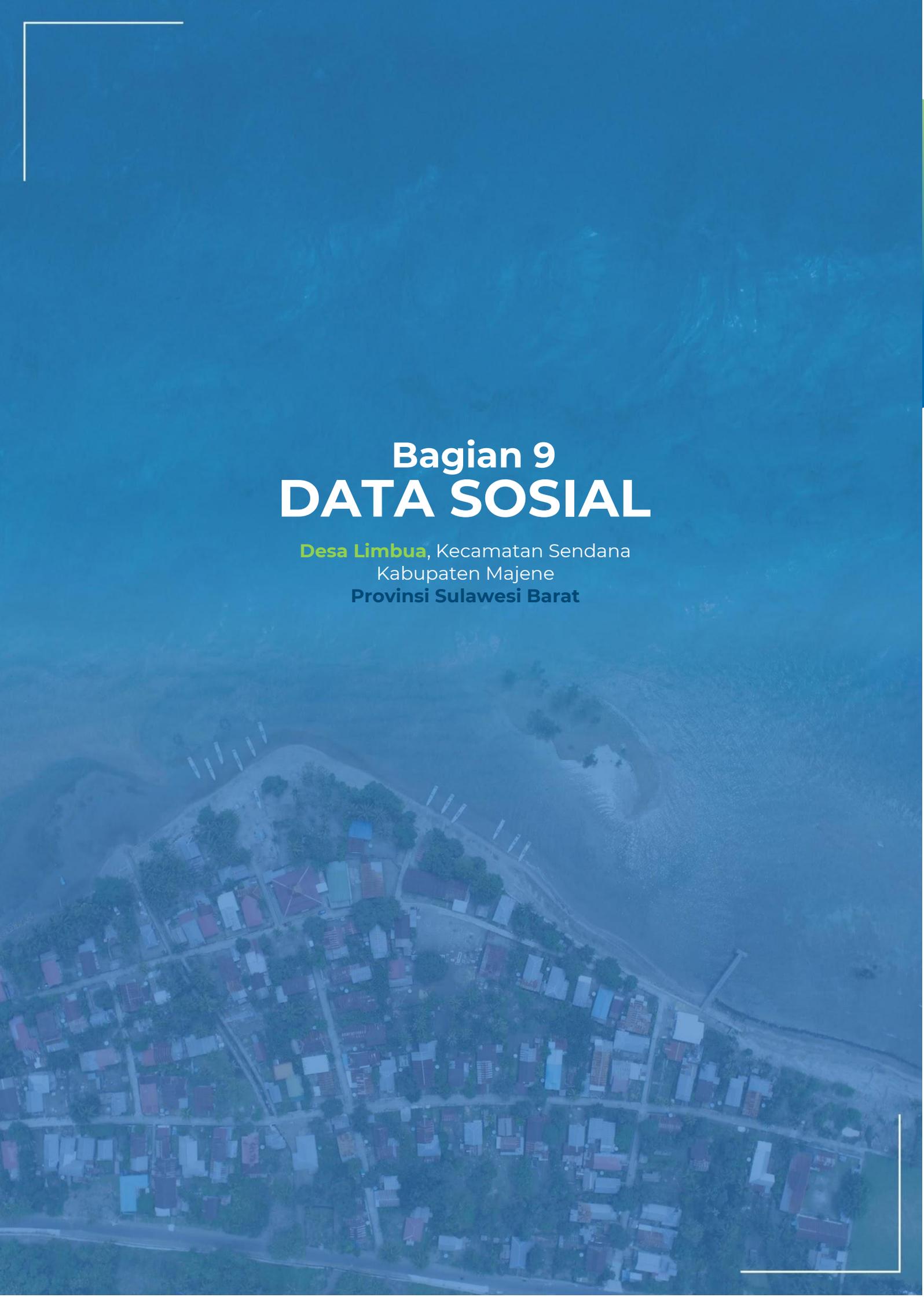


S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Limbua, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

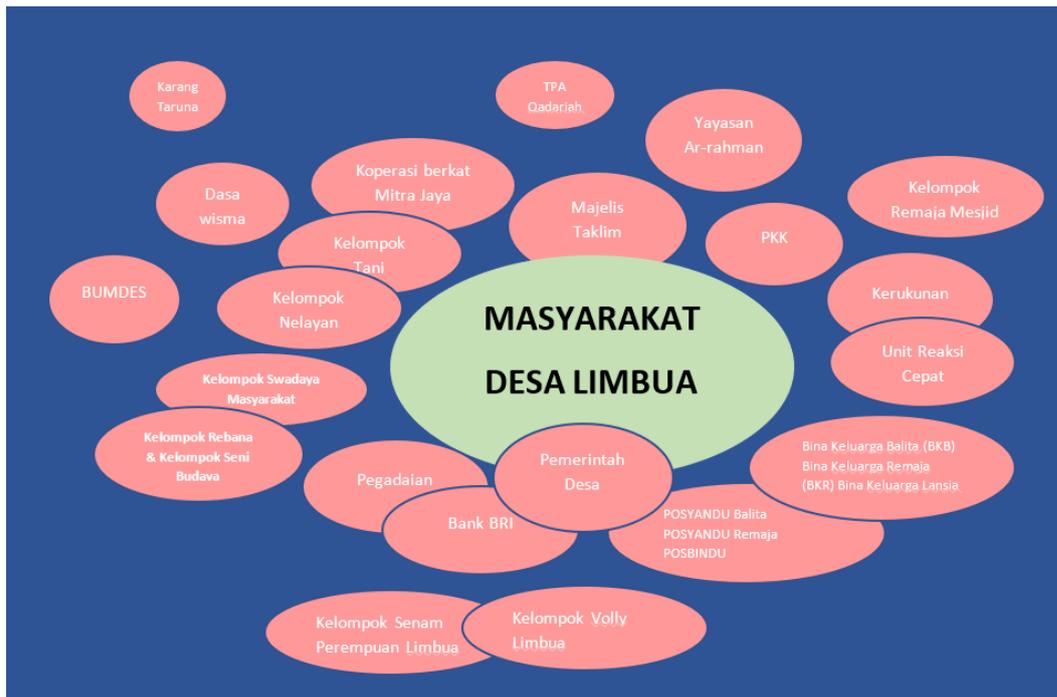
# Bagian 9 DATA SOSIAL

**Desa Limbua**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

# DATA SOSIAL

## 9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Limbua. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Limbua maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Limbua.



**Gambar 71** Diagram *venn* kelembagaan Desa Limbua

Berdasarkan Gambar 71 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 21 lembaga lokal yang terdapat di Desa Limbua. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Limbua berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pelayanan, transparansi dan akuntabilitas pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun Bumdes Desa Limbua memiliki pengaruh dan hubungan yang masih kurang dekat dengan masyarakat karena aktivitas dan kinerja Bumdes memang belum optimal. Bagitupun kelompok Dasawisma yang ada belum cukup dekat dengan masyarakat dan belum cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa berdasarkan berbagai program yang dijalankan masih terasa kurang.

Meski demikian terdapat kelompok Swadaya Masyarakat di Desa Limbua yang sangat berfungsi setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan yang berlangsung dalam desa. Lalu terdapat Unit Reaksi Cepat yang bertugas menangani

masalah yang terjadi di desa dan juga terdapat lembaga Kerukunan yang bertugas mengurus siklus hidup seperti kematian yang juga menjadi penting bagi masyarakat di Desa Limbua sehingga dari sisi pengaruh dan interaksi terhadap masyarakat kuat.

Di Desa Limbua juga terdapat Kelompok Majelis Taklim yang merupakan lembaga yang sangat dekat dan berpengaruh besar sekali dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang keagamaan dengan berbagai kegiatan yang selalu melibatkan masyarakat. Selain itu ada kelompok Remaja Masjid yang juga terkait dengan aktivitas kerohanian. Namun Kelompok Remaja Masjid ini belum cukup efektif sehingga dari sisi pengaruh dan interaksi masih lemah. Begitu pun dengan Kelompok Karang Taruna yang mestinya mewadahi berbagai aktivitas dan kegiatan di Desa Limbua namun saat ini sedang tidak aktif sehingga pengaruh dan interaksinya paling lemah dan jauh dibandingkan lembaga mana pun yang ada di dalam Desa.

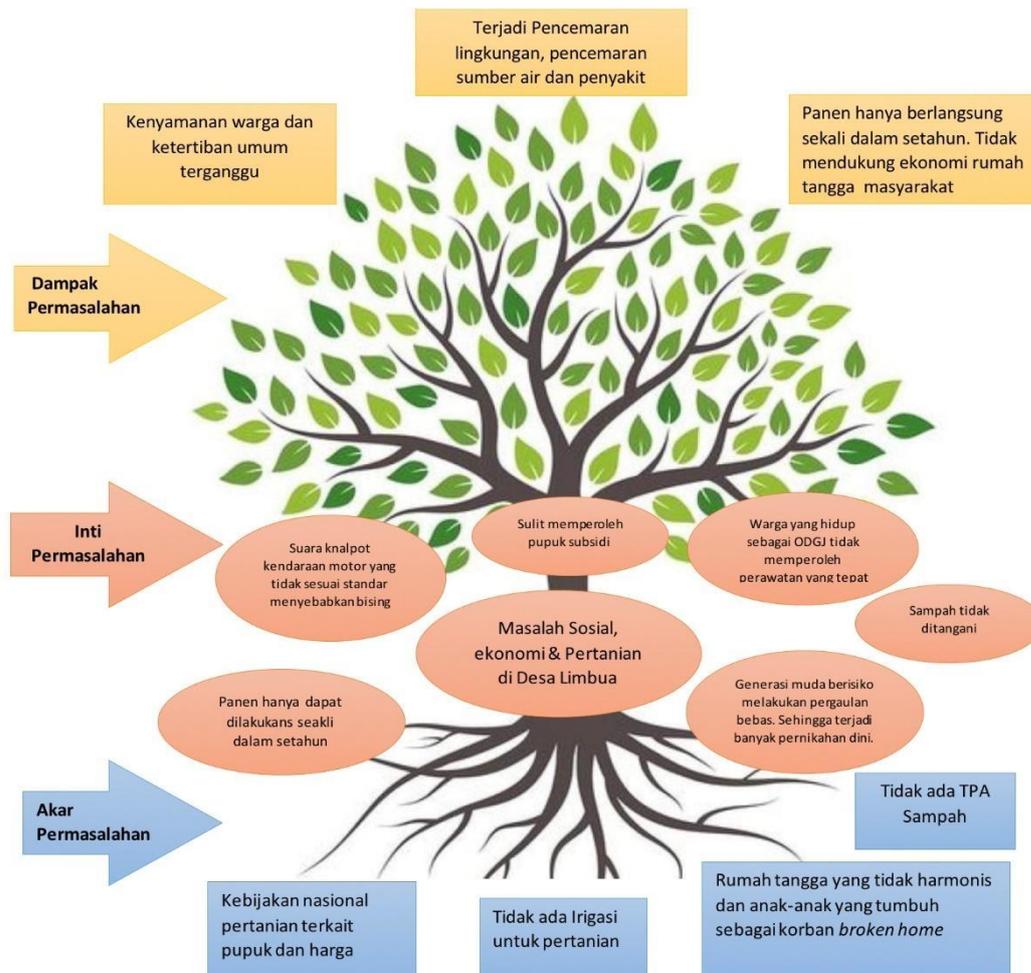
Namun terdapat Kelompok Rebana, serta Kelompok Seni dan Budaya yang keberadaannya sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas sosial dan kebudayaan di Desa Limbua. Sehingga lembaga ini memiliki pengaruh dan interaksi yang besar bagi masyarakat. Selain itu terdapat dua kelompok penting lainnya yaitu Kelompok Petani dan Kelompok Nelayan yang berkaitan dengan pekerjaan utama warga Desa Limbua yang mayoritas bekerja sebagai Petani dan Nelayan. Kedua kelompok ini memberikan pengaruh dan interaksi yang sangat besar bagi warga desa Limbua. Melalui kedua kelompok ini pula warga yang bekerja sebagai petani dan nelayan dapat mengakses berbagai program dan bantuan dari pemerintah terkait dengan pekerjaan mereka.

Lembaga yang berkaitan dengan aktifitas kesehatan masyarakat secara umum mulai dari balita, remaja hingga lansia merupakan lembaga yang mempunyai pengaruh dan interaksi yang sangat kuat dengan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut antara adalah Posyandu Balita, Remaja, dan Lansia. Kemudian terdapat Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja dan Bina Keluarga Lansia.

Kemudian terdapat lembaga yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat terutama dari sisi keuangan yaitu ada Bank BRI, Pegadaian dan Koperasi Berkat Mitra Jaya merupakan sumber utama yang dapat diakses masyarakat ketika membutuhkan akses modal atau membutuhkan pembiayaan darurat.

## 9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Limbua Adapun pohon masalah Desa Limbua tersaji pada Gambar 72 berikut.



**Gambar 72** Pohon masalah Desa Limbua

Berdasarkan Gambar 72 yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi warga di Desa Limbua adalah masalah yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan pertanian. Masalah ini disebabkan oleh beberapa akar masalah yang berbeda yang terjadi di Desa Limbua. Akar masalah pertama yaitu kebijakan nasional pertanian terkait harga dan pupuk serta tidak adanya saluran irigasi untuk pertanain di Desa Limbua. Hal ini menyebabkan warga kesulitan memperoleh pupuk subsidi atau pupuk non

subsidi dengan harga yang lebih murah. Sehingga petani membutuhkan modal yang besar untuk membeli input pertanian. Di sisi lain harga jual hasil pertanian belum stabil, sering kali harga-harga jauh lebih rendah dari yang diharapkan petani. Masalah lainnya adalah belum tersedianya saluran irigasi di Desa Limbua menyebabkan sistem pertanian terutama sawah belum berjalan secara maksimal. Panen hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun. Hal ini secara jelas memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani.

Masalah berikutnya yang juga dihadapi oleh warga di Desa Limbua adalah terdapat kondisi rumah tangga yang kurang harmonis sehingga beberapa anak-anak tumbuh dalam situasi *broken home*. Hal ini memengaruhi kondisi mental anak-anak. Terutama di saat mereka memasuki fase remaja, terdapat banyak kekhawatiran dalam desa jika generasi muda cenderung pada sistem pergaulan yang sangat bebas yang risikonya adalah generasi muda akan mengalami banyak pernikahan dini. Hal ini juga akan mempengaruhi mental dan stabilitas ekonomi rumah tangga muda dan pada akhirnya berdampak pada kondisi sosial masyarakat di masa yang mendatang. Hal lainnya adalah warga yang hidup sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) hidup tanpa penanganan dan pengobatan yang tepat baik dari sisi soal dan kesehatan karena ketiadaan infrastruktur pendukung untuk mengatasi persoalan yang terjadi di desa-desa seperti dalam kasus desa Limbua ini.

Selain persoalan di atas, masalah sosial lainnya yang terjadi di Desa Limbua adalah polusi bising yang diakibatkan oleh suara knalpot kendaraan yang tidak sesuai standar. Warga berharap hal ini bisa segera di atasi oleh pihak yang berwenang bisa segera turun tangan menghentikannya. Karena teguran lisan yang dilakukan oleh warga belum bisa mengatasinya. Seluruh hal yang telah disebutkan tadi mengganggu ketertiban dan kenyamanan hidup sehari-hari warga desa Limbua.

Masalah mendasar lainnya yang saat ini masih di hadapi oleh masyarakat desa Limbua terkait dengan penanganan sampah. Akar masalahnya adalah belum tersedianya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah. Akhirnya sampah-sampah dalam desa belum ditangani dan dikelola dengan benar. Kondisi ini menyebabkan masalah yang terkait dengan pencemaran lingkungan, pencemaran sumber air dan bisa menjadi sumber penyakit dalam jangka panjang jika tidak segera diatasi dan dilihat sebagai masalah utama di pedesaan seperti di desa Limbua ini.

### 9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Limbua berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Secara umum komoditas pertanian yang ditanam warga desa Limbua sangat beragam mulai dari tanaman pokok seperti padi dan jagung, lalu ada buah-buahan dan sayur-sayurannya yang jenisnya cukup beragam. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi baru dilaksanakan sekali dalam setahun saja. Kegiatan menanam padi berlangsung pada akhir tahun yaitu di bulan November dan Desember. Lalu panen akan berlangsung pada bulan Februari dan Maret.

Kemudian untuk tanaman jagung ditanam setelah pertengahan tahun sekitar bulan Juni dan Agustus dan panennya berlangsung di akhir tahun pada bulan November dan Desember ketika akan memasuki masa tanam padi. Siklus tanam dan panen jagung sama dengan siklus tanaman kacang-kacangan. Di Desa Limbua terdapat tiga jenis tanaman kacang yang diusahakan warga yaitu tanaman kacang hijau, kacang panjang dan kacang tanah.

Selain itu terdapat beberapa jenis komoditi pertanian yang siklus panen dan tanamnya bisa berlangsung sepanjang tahun. Jadi kegiatan menanam dan memanen sangat bergantung dari aktivitas setiap petani yang mengusahakannya. Komoditi tersebut adalah bawang merah, kelapa, pisang, singkong, cabe, tomat, pepaya, terong ungu dan ubi jalar.

Kemudian terdapat komoditi yang pada dasarnya bisa ditanam atau dipanen sepanjang tahun. Namun ada masa-masa tertentu yang menjadi bulan puncak masa panen. Tanaman tersebut adalah kakao, kemiri dan jambu mete yang puncak panennya berlangsung sekali setahun sekitar dua bulan pada Juli dan Agustus. Kemudian ada buah mangga yang bisa dipanen pada bulan yang sama dan juga pada akhir tahun yaitu di bulan November dan Desember.

Data di atas berdasarkan hasil FGD yang telah dilaksanakan bersama berbagai unsur *stakeholder* di Desa Limbua mulai dari pemerintah desa, perwakilan setiap dusun, wakil kelompok perempuan, pemuda dan tokoh-tokoh lainnya yang dianggap bisa mewakili masyarakat Limbua secara umum. Untuk melihat secara rinci kalender musim Desa Limbua terkait kegiatan pertanian maka disajikan pada Tabel 44 di bawah ini.

**Tabel 44** Kalender Musim Aktivitas Pertanian di Desa Limbua

Jenis Tanaman	Kegiatan Pertanian Masyarakat Desa Limbua											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Desember
Padi												
Jagung												
Kacang tanah												
Kacang hijau												
Bawang merah												
Kakao												
Pisang												
Ubi												
Kemiri												
Kelapa												
Mangga												
Jambu mete												
Kacang panjang												
Cabe												
Tomat												
Pepaya												
Terong ungu												
Ubi jalar												

Keterangan

 Aktivitas menanam atau memanen yang berlangsung sepanjang tahun  
 Aktivitas menanam  
 Aktivitas Panen

Selain kalender musim hasil pertanian seperti yang ditunjukkan di atas juga terdapat kalender musim terkait perikanan. Hal ini karena desa Limbua merupakan desa pesisir sehingga maka sebagian warganya bekerja sebagai nelayan. Untuk rincian kegiatan perikanan ini dapat dilihat pada tabel 45 di bawah ini.

**Tabel 45** Kalender Musim Aktivitas Perikanan di Desa Limbua

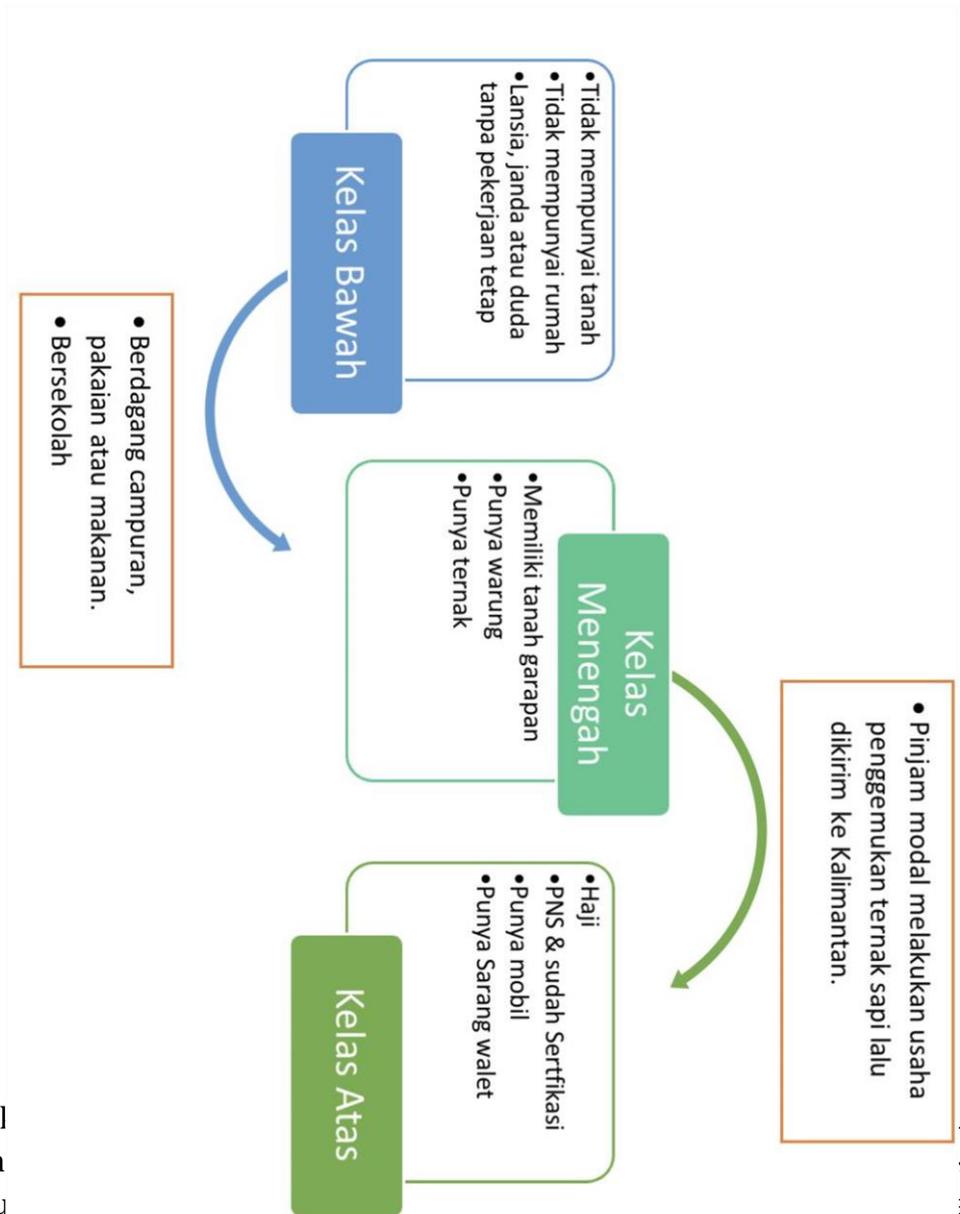
Jenis Tanaman	Aktvitas Terkait Perikanan Desa Limbua											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des
Tuing-tuing												
Cumi												
Tuna												
Cakalang												
Tongkol												
Ikan baronang												
Katamba												
Cepak												

Hasil tangkapan utama nelayan di Desa Limbua adalah ikan Tuing-tuing atau biasa juga dieknal sebagai ikan terbang merupakan ikan yang sangat khas dan menjadi tangkapan utama nelayan yang hidup di sepanjang pesisir Kabupaten Majane, Provinsi Sulawesi Barat. Ikan Tuing-tuing juga sering kali menjadi oleh-oleh khas yang di bawah pulang dari wilayah ini. Jadi ikan terbang bukan hanya banyak dihasilkan di desa Limbua tetapi juga di desa-desa pesisir lainnya di Sulawesi Barat. Tuing-tuing dipanen sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maret dan April, lalu pada musim ke dua pada bulan Oktober dan November. Selain itu cumi juga merupakan hasil tangkapan utama yang banyak dipanen oleh masyarakat di sepanjang pesisir Majene termaksud di Desa Limbua. Musim panen cumi cukup panjang dibandingkan ikan-ikan lainnya. Cumi biasanya bisa dipanen dari bulan Maret hingga September. Nelayan-nelayan di desa Limbua juga menangkap berbagi macam ikan baik ikan plagis maupun ikan karang. Jenis ikan yang biasanya di panen masyarakat Limbua adalah Tuna, Cakalang, Tongkol, Ikan Baronang, Katamab dan Cepak. Musim panenanya hampir bersamaan dan terdiri dari dua musim tangkap yaitu pada bulan Maret dan Aril, lalu pada bulan Oktober dan November.

### 9.4 Stratifikasi Sosia

Stratifikasi sosial Masyarakat Desa Limbua dapat dikategorikan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kelompok masyarakat yang masuk dalam stratifikasi rendah, sedang dan tinggi. Setiap klasifikasi ini memiliki

karakteristik atau pencirinya masing-masing. Kategorisasi masyarakat dalam setiap stratifikasi ini bersifat dinamis terutama dalam konteks ekonomi yang di bawah bisa bergerak ke tengah atau yang tengah bisa bergerak ke atas begitu pun sebaliknya. Mobilitas sosial seperti ini biasa terjadi di desa Limbua dan bagaimana hal atau proses ini terjadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut.



Stratifikasi  
pertama  
mempu

Limbua bekerja sebagai petani yang berada tanah merupakan alat produksi

**Gambar 73** Stratifikasi sosial Desa Limbua

tersedianya alat kerja sehingga seseorang tidak bisa melakukan proses produksi. Ketika hal ini terjadi maka orang tersebut berada dalam situasi rentan yaitu tidak memiliki pendapatan dan sumber pangan. Karena itu hidup di pedesaan tanpa kepemilikan tanah cenderung dikategorikan dalam

klasifikasi sosial kelas bawah seperti di desa Limbua. Penciri lain klasifikasi sosial kelas bawah di desa ini adalah ketika berstatus minoritas seperti janda dan duda, bahkan termaksud mereka yang berada dalam kelompok usia renta seperti lansia dan tidak memiliki pekerjaan tetap dan sistem pendukung sosial mapan yang mampu memberikan jaminan perlindungan, maka mereka juga akan dianggap berada dalam kategori sosial kelas bawah.

Stratifikasi sosial kedua adalah mereka yang berada dalam kelompok sosial kelas menengah. Kelompok ini biasanya dicirikan dengan hal yang paling krusial yaitu memiliki tanah garapan. Kepemilikan tanah esensial bagi warga Desa Limbua, sangat menentukan apakah mereka bisa menghasilkan pangan dan uang untuk membiayai hidup harian keluarga terutama yang bekerja sebagai petani. Penanda lain kelompok sosial kelas menengah ini biasanya memiliki usaha yang bisa memberikan dukungan finansial seperti memiliki warung atau hewan ternak yang bisa dijual kapan pun.

Sementara itu warga desa Limbua yang masuk dalam stratifikasi sosial kelas atas dicirikan oleh beberapa hal berikut yaitu biasanya telah melaksanakan ibadah haji bagi yang beragama islam, kemudian merupakan Pegawai Negri Sipil (PNS) terutama yang sudah disertifikasi. Kemudian dari kepemilikan harta benda biasanya kelompok ini juga telah memiliki mobil dan memiliki usaha burung walet. Jika seseorang memiliki salah satu dari penciri ini maka untuk konteks desa Limbua mereka akan masuk dalam kelompok kelas atas. Ada juga keluarga yang menggunakan medium pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya agar bisa berpindah kelas dari bawah ke menengah.

Meski telah ada penciri seperti ini namun kelompok orang dalam setiap stratifikasi sosial tersebut tidak bersifat ajek, karena mobilitas sosial sangat dimungkinkan terus terjadi. Adapun upaya-upaya yang biasa dilakukan warga untuk berpindah kelas sosial terutama dari kelas bawah ke menengah adalah membuat usaha berdagang atau jual-jualan seperti pecah belah, pakaian atau membuka warung makan. Sementara itu mobilitas sosial dari menengah ke atas membutuhkan lebih banyak keberanian melalui usaha yang berisiko karena biasanya dimulai dari proses meminjam modal ke bank untuk memulai usaha penggemukan ternak khususnya sapi. Di Desa Limbua usaha ini telah menjadi semacam tren baru dalam berusaha selama beberapa tahun terakhir. Banyak warga desa yang memulai usaha penggemukan ternak sapi karena sangat menguntungkan. Biasanya usaha ini meningkat beberapa bulan sebelum memasuki lebaran. Sapi-sapi yang telah digemukkan ini akan dikirim ke Kalimantan dan di sanalah nantinya akan diperjual belikan ke konsumen akhir.

## KESIMPULAN

**Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Limbua dihasilkan beberapa kesimpulan:**

- Kondisi Geografis Desa Limbua secara luasan mencapai 205,40 hektar, yang terdiri dari empat dusun yaitu. Lahan terbangun digunakan untuk Jasa & Perdagangan, Pemakaman, Kebersihan (Pembuangan Sampah), Keamanan, Kesehatan, Pendidikan, Peribadatan, Perkantoran, Pemukiman dan Bangunan Lainnya, serta Pekarangan, yang memiliki total luas 22,66 hektar. Sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 180,53 hektar dan kategori perhubungan yaitu jalan utama dan jalan desa atau setapak memiliki luas total sebesar 3,62 hektar. Kelas dengan luas terbesar adalah Kebun Campuran dengan luas total 151,65 hektar, lalu diikuti kelas lahan kosong dengan luas total 15,48 hektar.
- Secara demografi di Desa Limbua terdiri dari 1.910 jiwa dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 928 jiwa dan perempuan sebanyak 982 jiwa. Piramida penduduk Desa Limbua menggambarkan bahwa terdapat 1.322 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 588 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Limbua bisa terlihat dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang frekuensinya sudah 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Limbua terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Limbua sebanyak 2.416 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 487 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 6 jiwa untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Limbua terdapat 488 jiwa, diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 392 jiwa, ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 331 jiwa, ijazah D-4/S-1 sebanyak 169 jiwa dan D-1/D-2/D-3 sebanyak jiwa 37.  
Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.522 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 894 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 102 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 60 jiwa sebagai PUIK Negara dan tidak ada keluarga dengan keikutsertaan PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Limbua terbagi dalam 5 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok

Nelayan/Budidaya, ORMAS/ORMAS Keagamaan, kelompok pengajian, dan kelompok siskamling. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Limbua yakni sebanyak 2.416 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Limbua sebanyak 20 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Ormas/Ormas Keagamaan 2 keluarga, Dusun Tinggas Timur menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok Ormas/Ormas Keagamaan sebanyak 2 keluarga. Selanjutnya kategori Kelompok pengajian diikuti sebanyak 5 keluarga dan tersebar diseluruh Dusun. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok Nelayan/Budidaya, Dusun Lakka'ding juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok Nelayan/Budidaya yakni sebanyak 8 keluarga. Serta kelompok Siskamling satu-satunya diikuti oleh penduduk di Dusun Lembang yakni 1 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Limbua dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yakni Sungai, Bakar, laut dan apntai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 161 keluarga yang membuang sampah di sungai, 56 keluarga yang membakar sampahnya, 268 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 21 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Limbua baru terbentuk secara formal pada tahun 2010 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Pembentukan Desa di Wilayah Kabupaten Majene. Meskipun baru namun yaitu dalam rentang satu dekade terakhir sejak terbentuknya Desa Limbua telah berhasil melakukan berbagai kegiatan pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastruktur di dalam desa. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa keberadaan pemerintah Desa bersama beberapa institusi seperti kerukunan, unit reaksi cepat, memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Begitupula dengan lembaga keagamaan seperti majelis taklim, dan juga lembaga yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat berupa kelompok tani dan nelayan, serta beberapa kelambagaan terkait dengan kesehatan seperti posyandu dekat dan berpengaruh bagi masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Limbua terkait kegiatan sosial, ekonomi dan pertanian. Masalah tersebut dapat berupa sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi, panen yang berlangsung hanay sekali dalam setahun, tidka tersedianay pembuangan sampah akhir, polusi suara

(kebisingan) karena knalpot kendaraan dan tidak adanya fasilitas perawatan bagi warga yang hidup sebagai ODGJ sehingga hal-hal ini mengganggu tingkat nyaman warga desa Limbua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. [www.undp-povertycentre.org](http://www.undp-povertycentre.org).
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdeka*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

***“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”***

*Dr. Sofyan Sjaf*





- PEMERINTAH PROVINSI -  
**SULAWESI BARAT**



**IPB University**  
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat  
dengan IPB University Tahun 2022**